

**UPAYA MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
DALAM MATERI TARIKH PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA
MELALUI STRATEGI KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*
PADA KELAS XII IPS-1 SMA NEGERI I UKUI**

Oleh:

Agustami

NIM 08 PEDI 1387

Program Studi

PENDIDIKAN ISLAM



PROGRAM PASCASARJANA

IAIN SUMATERA UTARA

MEDAN

2010

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustami
N i m : 0 8 PEDI 1387
Tempat/tgl Lahir : Sekeladi, 29 Juli 1972
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan
Alamat : Asrama Pascasarjana IAIN Sumatera Utara
Jl. Sutomo No 1 Kota Medan, Sumatera Utara.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MATERI TARIKH PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA MELALUI STRATEGI KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA KELAS XII IPS-1 SMA NEGERI I UKUI”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 11 Maret 2010

Yang membuat pernyataan

Agustami

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**UPAYA MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
DALAM MATERI TARIKH PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA
MELALUI STRATEGI KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*
PADA KELAS XII IPS-1 SMA NEGERI I UKUI**

Oleh:

AGUSTAMI
NIM: 08 PEDI 1387

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh
gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara - Medan

Medan, 11 Maret 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA
NIP. 19530615 198303 1 006

Dr. Wahyuddin Nur Nst, M.Ag
NIP. 19700427 199503 1 002

Tesis berjudul “**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MATERI TARIKH PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA MELALUI STRATEGI KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA KELAS XII IPS-1 SMA NEGERI I UKU**” an. Agustami, NIM 08 PEDI 1387 Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 18 Juni 2010.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 18 Juni 2010

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis Program
Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris,

(Prof. Dr. Abd. Mukti, MA)
NIP. 19591001 198603 1 002

(Dr. Masganti Sitorus, M.Ag)
NIP. 19670821 199303 2 007

Anggota

1. (Prof. Dr. Abd. Mukti, MA)
NIP. 19591001 198603 1 002

2. (Dr. Masganti Sitorus, M.Ag)
NIP. 19670821 199303 2 007

3. (Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA)
NIP. 19530615 198303 1 006

4. (Dr. Wahyuddin Nur Nst, M.Ag)
NIP. 19700427 199503 1 002

Mengetahui
Direktur PPs IAIN-SU

(Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA)
NIP. 19580815 198503 1 007

ABSTRAK

Agustami, NIM 08 PEDI 1387 judul tesis “UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MATERI TARIKH PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA MELALUI STRATEGI KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA KELAS XII IPS-1 SMA NEGERI I UKUI”

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dalam rangka mengupayakan peningkatan aktivitas dan hasil belajar serta respon senang peserta didik belajar pada materi tarikh perkembangan Islam di Indonesia melalui strategi kooperatif tipe *Jigsaw*. Penelitian berlokasi di SMA Negeri I Ukui dengan subyek penelitian kelas XII IPS1 yang terdiri dua lima peserta didik.

Penelitian dilaksanakan tanggal 30 Juli sampai 3 September 2009, menggunakan pendekatan kualitatif dan perolehan data dari guru, pengamat dan peserta didik. Penelitian terdiri dari tiga tahap siklus. Setiap siklus memuat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan:

1. Aktivitas belajar peserta didik pratindakan masih metode konvensional skor 111 (27,75%), menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* siklus I meningkat skor 173 (43,25%), siklus II skor 252 (63%) dan siklus III skor 322 (80.5%).
2. Hasil belajar peserta didik pratindakan menuntaskan 1 peserta didik (4%), siklus I meningkat 12 peserta didik (48%), siklus II 17 peserta didik (68%) dan siklus III 23 peserta didik (92%).
3. Respon senang peserta didik belajar dengan menyatakan sangat setuju dan setuju mencapai 91,6%.

ABSTRACT

Agustami, REG. No. 08 PEDI 1387, the Title of Thesis: “EFFORT OF IMPROVING THE ACTIVITY AND THE LEARNING ACHIEVEMENT OF THE STUDENTS IN THE SUBJECT OF ISLAMIC DEVELOPMENT

HISTORY IN INDONESIA BY COOPERATIVE STRATEGY TYPE JIGSAW IN THE XII IPS1 CLASS OF STATE SMA 1 UKUI”

The present study of Classroom Action Research is an effort of improving the activity and the learning achievement and comfortable response of the students to the subject of Islamic Development History in Indonesia by a cooperative strategy type Jigsaw. The study was located at the State SMA 1 Ukui with the subjects of XII class of IPS-1 consisting of five students.

The study was conducted since 30 July to 3 September 2009 using a qualitative approach and the data were collected from the teachers, observers and the students. The study consisted of three cycles. Any cycle covered planning, implementation, observation and reflection. The result of the study showed:

1. Pre-action learning activity of the students still included the conventional method with the score of 111 (27.75%), cooperative strategy type Jigsaw of cycle I with the increased score of 173 (43.25%), cycle II of 252 (63%) and cycle III of 322 (80.5%).
2. The learning achievement of the students in pre-action of completion, 1 student (4%), cycle I with the increased amount of 12 students (48%), cycle II of 17 students (68%) and cycle III of 23 students (92%).
3. The comfortable response of the students in learning with 91.6% of students who stated very agreed and agreed.

الاحتصار

اغوستامي، رقم الطلاب ٠ فيدي ١٣٨٧، استعداد العالية العاملة
وحاصل التعلم للطلاب في الدرس التاريخ الاسلام في اندونيسيا تيجية
تعاونية في المواد زفاف تقنيات في الفصل اثنتا العاشرة اف س ١
المدرسة العالية الاولى الحكية اكوي.

فحص تصرف الصل هذا في رسم ارتفاع العمل و نتجبة التعلم مع استماع الفرع الطلاب في مادة التاريخ التطور الاسلام في اندونيسيا بطريق مكان التفحص في مدرسة الحكومية عالية الاولى ولي المفحوص السنة الثالثة وفيما خمسة وعشرين طالبا. قضي التفحص عند التاريخ ٣٠ من يوليو حتي ٣ سبتمبر سنة ٢٠٠٩ باستعمال الهرب، بل توجد الأكتتاب من المدرس، والملاحظ والطلاب التفحص علي ثلاثة اقسام وكل منها همة:

١. أعمال التعلم الطلاب قبل عمل، دائما بطريق جملة ١١١ (٢٧،٧٥%)، فعالية استراتيجية تعاونية بانوراما لتحسين بعالية جملة الاولى ١٧٣ (٤٣،٢٥%) بعالية جملة الثانية ٢٥٢ (٦٣%) و بعالية جملة الثالثة ٣٢٢ (٨٠،٥٩%).

٢. حاصل التعلم الطلاب قبل عمل علي انتهاء طالب (٤%) بزيادة جملة اثنتي عشرة الطلاب (٤٨%)، جملة الثانية، سبعة عشر الطلاب (٦٨%) وجملة الثالثة، ثلاثة وعشرون الطلاب (٩٢%).

٣. اقبال السرور الطلاب، تعلم بقضي سرور جدا بجملة ٩١،٦

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohman

Sedalam puji penulis ucapkan syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga tesis yang berjudul **"Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Materi Tarikh Perkembangan Islam Di Indonesia Melalui Strategi Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Kelas XII IPS-1 SMA Negeri I Ukui"** dapat diselesaikan. Selanjutnya, Shalawat dan salam terkirimkan buat junjungan pilihan Nabi besar Nabi Muhammad SAW, keluarga

dan sahabatnya yang setia membela dan memperjuangkan Islam sehingga berkembang dan maju.

Profesi seorang guru sangatlah mulia, sebagai seorang yang mulia tentu ia tidak membiarkan permasalahan dikelasnya apalagi memiliki teori untuk solusinya. Mengingat hal demikian merupakan suatu keharusan menyelesaikannya termasuk permasalahan di SMA Negeri I Ukui dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka sejak tanggal 30 Juli sampai dengan 3 September 2009 dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memuat format berupa tesis.

Adanya tesis ini selain dalam rangka menyelesaikan perkuliahan S2 di IAIN Sumatera Utara Medan sekaligus ternyata memberikan masukan positif kepada SMA Negeri I Ukui. Selanjutnya, penulis menyadari sepenuhnya tesis ini terwujud atas pertolongan Allah SWT dan pihak-pihak yang membantu, untuk itu patut penulis perbanyak Syukur kepadaNya serta menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Ayahanda H. Kh. Jauhari bin Ponik, Ibunda Hj. Nurhayati binti Kh. M. Kayo. Selanjutnya saudara-saudara penulis Hj. Osmidah, H.Usman, Khoidir, Khoiyah, Maniriyah dan Ibrahim yang selain mendo'akan dan memberikan motivasi kesuksesan penulis sekaligus telah memberikan bantuan materi sehingga dapat membantu penyelesaian studi di IAIN -SU.
2. Bapak mertua Aner bin Kh.H. Maksu serta Ibu Hatiah bin Syekh Kh.H. Tuah yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis serta menyarankan agar hidup sesuai kenyataan dan hidup adalah sebuah perjuangan termasuk studi selama 2 tahun di IAIN Sumatera Utara.
3. Isteri tercinta Ileni Marlina binti Aner serta anak-anak penulis Mega Salmiyati Gusni, Muhammad Ikram Ramadhan dan Marenza Agus yang dengan setia dan rela tidak bertatap muka dalam hitungan bulan dengan suami, dan papanya tercinta disebabkan menuntut ilmu di Sumatera Utara.
4. Kementerian Agama RI, Dirjen Pendidikan Islam Cq. Direktur Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, yang telah memberikan beasiswa kepada penulis. Semoga pemberian beharga ini dijadikan ladang amal buat mereka.
5. Ka. Kanwil Depag Riau cq. Kabid Mapendais serta Ka. Kandepag Pelalawan cq.

Kasi Mapendais, yang telah memberikan rekomendasi untuk mengikuti perkuliahan pada program Direktur Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. Semoga menjadi ladang amal buat mereka.

6. Rektor IAIN Sumatera Utara Medan, Bapak Prof.Dr. Nur Padhil Lubis, MA. yang telah memberikan kepada penulis untuk dapat melanjutkan studi pada Program Pascasarjana, IAIN Surmatera Utara Medan yang ia pimpin.
7. Purek I Prof.Dr. H. Hasan Asari, MA yang sebelumnya sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan (ketika penulis kuliah di Pasca, yang telah memberikan kesempatan untuk kuliah serta membimbing diperkuliahan. Mudah-mudahan yang diberikan menjadi pelita bagi penulis.
8. Direktur Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, Bapak Prof.Dr. H. Nawir Yuslim, MA. sekaligus membimbing penulis mata kuliah. Semoga yang disampaikan menjadi obor penerang buat penulis.
9. Ass. Direktur Prof. Dr. Abd. Mukti, MA dan Prof. Dr. Katimin, M.Ag serta Prodi Pendidikan Islam, Dr. Masganti Sitorus, M.Ag yang telah membantu demi kesuksesan perkuliahan di Pascasarjana IAIN-SU.
10. Pembimbing 1, Bapak Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA. yang telah setulus hati memberikan bimbingan dan motivasi tentang penelitian karya ilmiah ini serta telah membimbing mata kuliah di Program Pascasarjana IAIN-SU. Semoga secerca yang diberikan akan menjadi obor penerang buat penulis.
11. Pembimbing 2, Bapak Dr. Wahyuddin Nur Nst, M.Ag yang selalu dengan tabah memberikan bimbingan penelitian dengan menjelaskan literature metodologi penelitian ini di berbagai tempat sehingga tesis ini dapat diselesai dan membimbing penulis pada perkuliahan. Semoga menjadi menjadi obor penerang buat penulis.
12. Para dosen yang telah membimbing, mendidik dan melatih penulis, upaya ini menjadi obor penerang buat penulis. Semoga Allah Swt memberikan rahmat dan inayahNya kepada mereka, seperti: Prof.Dr. Hasan Asari, MA, Prof.Dr. Nawir Yuslim, MA, Prof.Dr. Dja'far Siddik, MA, Prof.Dr. Abd. Mukti, MA, Prof.Dr. Syafaruddin, M.Pd, Prof.Dr. Katimin, M.Ag, Prof. Dr. Harun Sitompul, MA, Dr. Hasan Mansur Nst, MA, Dr. Al-Rasyidin, M.Ag, Dr. Mhd. Sahnann, MA, Dr. Fakhruddin Azmi, MA, Dr.Wahyuddin Nst, MA.g, dan Dr. Siti Halimah, M.Pd.

13. Pengurus pustaka IAIN-SU dan Pascasarjana SU serta pustaka umum daerah SU, yang telah memberikan pinjaman guna kelancaran penulisan tesis ini.
14. Kepala SMA Negeri I Ukui, Bapak Suhendri, M.Pd, yang telah banyak membantu baik berupa data, saran demi kelancaran penulisan tesis ini. Selanjutnya Guru Pendidikan Agama Islam, ibu Syariani, S.Ag yang telah membantu pengumpulan data di lapangan. Semoga dalam mengembangkan tugas selalu sukses.
15. Segenap Mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam GPAI umumnya, teman-teman se-asrama yang telah memotivasi dalam penyelesaian studi di IAIN Sumatera Utara Medan.

Dipenghujung pengantar ini, penulis juga memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT. Semoga kepada pihak yang membantu demi kesuksesan tesis dan studi S2 yang belum disebutkan namanya dilimpahi rahmat dan inayahNya, Amin. Selanjutnya, harapan semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis, peserta didik maupun pembaca lainnya.

Medan, 11 Maret 2010

Penulis

Agustami
NIM 08 PEDI 1387

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je

ح	ha	h□	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zay	z	zet
س	sin	s	es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad	s□	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d□	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t□	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z□	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	min	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Huruf Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

a. Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harakat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

b. Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Tanda dan Huruf	Nama
اِيْ	fathah dan ya	اي	a dan i
اوْ	fathah dan wau	او	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اِيْ	<i>fathah</i> dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِْ	<i>kasrah</i> dan ya	ī	i dan garis di atas
وِْ	<i>dammah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

d. *Ta Marbuttah*

Transliterasi untuk *ta marbuttah* ada dua:

1) *Ta marbuttah* hidup

Ta marbuttah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *Ta marbuttah* mati

Ta marbuttah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbuttah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuttah* itu transliterasikan dengan ha (h).

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilmbangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan yang diberikan tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbana : رَبَّنَا

nazzala : نَزَّلَ

al hajj : الْحَجَّ

al-birr : الْبِرَّ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasi sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasi sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang .

Contoh:

Ar-rajulu	: الرجل
As-sayyidatu	: السيدة
Asy-syamsu	: الشمس
Al-qalamu	: القلم

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Hipotesis Tindakan	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10

BAB II. KAJIAN TEORI.....	11
A. Strategi Pembelajaran	11
B. Strategi Pembelajaran Kooperatif.....	12
1. Hakikat dan Prinsip Pembelajaran Kooperatif	12
2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif	15
3. Langkah-Langkah dan Prosedur Pembelajaran Kooperatif	17

4. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif	19
5. Beberapa Variasi Dalam Pembelajaran Kooperatif	20
C. Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	21
1. Hakikat Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	21
2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	22
3. Keunggulan Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	24
4. Pelaku dan Penelitian Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	24
D. Aktivitas dan Hasil belajar	25
1. Aktivitas belajar	25
2. Hasil Belajar	27
E. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	29
F. Strategi Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> dalam Materi Tarikh Perkembangan Islam di Indonesia	31
G. Materi Pembelajaran: Perkembangan Islam di Indonesia	33
1. Perkembangan Islam di Indonesia	33
2. Contoh Perkembangan Islam di Indonesia	39
3. Hikmah Dari Perkembangan Islam di Indonesia	44
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Pendekatan Penelitian	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian	54
C. Subyek Penelitian	54
D. Observer Penelitian	54
E. Siklus Penelitian	54
F. Persiapan Penelitian	55
G. Sumber Data	56
H. Alat Pengumpul Data	56
I. Indikator Kinerja	56
J. Analisa Data	57
K. Prosedur Penelitian	57
1. Siklus 1	57
2. Siklus 2	59
3. Siklus 3	60
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Hasil Penelitian Tindakan Kelas	63
1. Temuan Umum	63
a. Lokasi Penelitian	63
b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	64
c. Keadaan Guru dan Pegawai	64
d. Sarana dan Prasarana	66
e. Prestasi yang dicapai	67
f. Kegiatan Agama	68
2. Temuan Khusus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	69

a. Pratindakan	69
1) Sebelum Masuk Kelas.....	69
2) Pelaksanaan pratindakan.....	69
3) Observasi dan Evaluasi	70
b. Siklus I	72
1) Prencanaan	73
2) Pelaksanaan Siklus I.....	73
3) Observasi dan Evaluasi	77
4) Refleksi Siklus I.....	80
c. Siklus II	81
1) Perencanaan	81
2) Pelaksanaan Siklus II	82
3) Observasi dan Evaluasi	84
5) Refleksi Siklus II.....	88
d. Siklus III.....	89
1) Perencanaan	88
2) Pelaksanaan Siklus III.....	88
3) Observasi dan Evaluasi	91
4) Respon Peserta Didik Belajar Dengan Menggunakan Strategi Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	94
5) Refleksi Siklus III	95
B. Pembahasan	96
C. Kendala Penelitian.....	101
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	103
A. Simpulan	103
B. Saran.....	104
 DAFTAR PUSTAKA.....	 105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel: 4.1 Keadaan guru, pegawai SMA Negeri I Ukui TA 2009/2010	65
Tabel: 4.2 Keadaan sarana prasarana SMA Negeri I Ukui TA 2009/2010.....	66
Tabel: 4.3 Keadaan prestasi yang dicapai oleh peserta didik SMA N I Ukui.....	67
Tabel: 4.4 Skor aktivitas belajar peserta didik pada pratindakan.....	71
Tabel: 4.5 Perolehan skor aktivitas belajar peserta didik berdasarkan Pengelompokan.....	71
Tabel: 4.6 Perolehan hasil evaluasi belajar peserta didik pada pratindakan	72
Tabel: 4.7 Skor aktivitas peserta didik pada siklus I.....	77
Tabel: 4.8 Perolehan aktivitas peserta didik berdasarkan berdasarkan Pengelompokan.....	78
Tabel: 4.9 Perolehan hasil belajar peserta didik pada siklus I	79

Tabel: 4.10	Skor aktivitas peserta didik pada siklus II	85
Tabel: 4.11	Perolehan aktivitas peserta didik berdasarkan pengelompokan.....	85
Tabel: 4.12	Perolehan hasil belajar peserta didik pada siklus II.....	87
Tabel: 4.13	Skor aktivitas peserta didik pada siklus III.....	91
Tabel: 4.14	Perolehan aktivitas peserta didik berdasarkan pengelompokan.....	91
Tabel: 4.15	Perolehan hasil belajar peserta didik pada siklus III.....	93
Tabel: 4.16	Perolehan hasil respon peserta didik belajar menggunakan strategi kooperatif <i>Jigsaw</i>	94

DAFTAR GARFIK

Gambar 3.1:	Diagram tahap-tahap penelitian dalam bentuk siklus PTK	55
Grafik 4.1:	Perolehan skor aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan starategi kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> pada Siklus I.....	79
Grafik 4.2:	Perolehan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan starategi kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> pada Siklus I	80
Grafik 4.3:	Perolehan skor aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan starategi kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> pada Siklus II	86
Grafik 4.4:	Perolehan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan strategi kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> pada Siklus II.....	88
Grafik 4.5:	Perolehan skor aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan starategi kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> pada Siklus III	92
Grafik 4.6:	Perolehan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan starategi kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> pada Siklus III.....	93

Grafik 4.7: Perolehan respon peserta didik menggunakan strategi kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>	95
Grafik 4.8: Peningkatan aktivitas belajar peserta didik sebelum dan menggunakan strategi kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>	100
Grafik 4.9: Peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan menggunakan strategi kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Silabus Kelas XII	108
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	110
2.1: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	110
2.2: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	114
2.3: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III	118
3. Soal Ulangan Harian	122
3.1: Soal Ulangan Harian Pratindakan	122
3.2: Soal Ulangan Harian Siklus I	123
3.3: Soal Ulangan Harian Siklus II	127
3.4: Soal Ulangan Harian Siklus III	130
4. Pembagian dan Tugas Kelompok Pada Pembelajaran Strategi Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	135
5. Format Lembar Pengamatan Aktivitas Peserta Didik dengan Pembelajaran Strategi Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	137
6. Angket Respon Peserta didik Terhadap Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	138
7. Daftar Nilai Aktivitas belajar peserta didik dengan Pembelajaran Strategi Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	139

7.1: Daftar Hasil Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Pratindakan	139
7.2: Lembar Hasil Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Siklus I.....	140
7.3: Lembar Hasil Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Siklus II	141
7.4: Lembar Hasil Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Siklus III.....	142
8. Daftar Hasil Tes Peserta didik dalam Pembelajaran Strategi Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	143
8.1: Daftar Hasil Belajar Peserta didik pada Pratindakan	143
8.2: Daftar Hasil Belajar Peserta didik pada Siklus I.....	144
8.3: Daftar Hasil Belajar Peserta didik pada Siklus II	145
8.4: Daftar Hasil Belajar Peserta didik pada Siklus III.....	146
9. Rekap Perolehan Aktivitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran menggunakan Strategi Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	147
10. Rekap Perolehan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran menggunakan Strategi Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	148
11. Rekap Respon Peserta Didik dengan menggunakan Pembelajaran menggunakan Strategi Kooperatif Tipe <i>Jigsaw I</i>	149
12. Perbandingan Rata-rata Aktivitas Belajar Peserta Didik antara tidak menggunakan dengan menggunakan Pembelajaran Strategi Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	150
13. Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik antara tidak menggunakan dengan menggunakan Pembelajaran Strategi Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	151
14. Photo Kegiatan Pembelajaran strategi Kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>	152
15. Surat Keterangan Penelitian.....	158
16. Daftar Riwayat Hidup	159

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan dalam bidang pembangunan sudah semakin pesat, maka harapan pada dunia pendidikan semakin berkembang dan maju pula hendaknya. Akan tetapi tidak demikian nyatanya, dunia pendidikan kita dewasa ini mengalami permasalahan-permasalahan yang memerlukan usaha yang serius baik dari pemerintah, masyarakat maupun pendidik itu sendiri.

Permasalahan itu bisa saja terjadi pada tata ruang yang tidak layak bagi peserta didik untuk belajar, ditambah lagi pintu ruang belajar yang berdekatan dan sekaligus menghadapi jalan raya sehingga setiap mobil, kendaraan yang lewat mata peserta didik tertuju padanya sambil menikmati debu yang bertebangan.

Ternyata bukan itu saja tenaga pendidikpun belum memiliki kemampuan baik paedagogik maupun metodik sehingga mengajarpun asal-asalan hanya melepaskan kewajiban, bagaimana bisa menciptakan pendidikan bermutu kalaulah demikian kenyataannya. Sementara pembangunan bidang pendidikan merupakan modal utama menciptakan sumber daya manusia yang handal. Itu baru dapat diwujudkan apabila berjalan proses pendidikan bermutu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hamid menyebutkan bahwa:

Pembangunan bidang pendidikan memiliki peranan yang mendasar dalam proses pengembangan sumber daya manusia yang multide-minsional....pembangunan pendidikan adalah peningkatan mutu pendidikan, berbicara masalah pendidikan tidak lepas dari masalah pembelajaran karena pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan menunjukkan pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Suatu sistem pendidikan disebut bermutu dari segi proses adalah jika proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan siswa/mahasiswa mengalami proses pembelajaran yang bermakna dan ditunjang oleh sumber daya yang memadai. Keefektifan pembelajaran digambarkan oleh hasil belajar yang dicapai oleh pembelajar. Dengan kata lain, makin efektif pembelajaran makin baik

hasil belajar pebelajar.¹

Memperhatikan pernyataan di atas maka, membangun bidang pendidikan merupakan upaya mengembangkan sumber daya manusia, dan untuk meningkatkan kualitas manusia maka diperlukan upaya peningkatan proses belajar, proses belajar mengajar itu harus berlangsung secara efektif dan efektif itu harus ditunjang oleh sumber daya yang memadai. Begitulah siklus ketergantungan untuk menuju keberhasilan dan prestasi peserta didik.

Bagi seorang pendidik haruslah memahami profesinya sebagai pengajar. Tumbuhkan kesadaran bahwa untuk mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu dapat dilakukan melalui pembelajaran dan itu banyak dilakukan di kelas. Perlu dipahami konsekuensi dari proses pembelajaran yang tidak bermutu dalam kelas itu akan berdampak sangat luas kepada peserta didik. Dalam waktu yang singkat belajarpun tidak menarik akhirnya prestasi peserta didik rendah. Sedangkan di luar sana mereka tidak mempunyai keterampilan, hal ini bisa menjadi masalah di tengah masyarakat.

Peran pendidik ternyata sangat besar dalam mengorganisasi kelas. Pendidik merupakan segmen dari pembentukan proses pembelajaran dan itu tidak boleh ditinggalkan. Hal ini sebagaimana dijelaskan Djamarah² Pengelolaan kelas adalah tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Pendidik harus senantiasa mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya mengajar. Pengelolaan ini dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Dalam UU No 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 2 menyatakan sebagai berikut bahwa: "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan...."³ Dan begitu juga UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru misalnya pasal 4 "guru berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi meningkatkan mutu

¹Abdul Hamid, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan: Tim Kreatif Pascasarjana Unimed, 2007), h. 1.

²Syamsul Bahri Djamarah, *at al., Strategi Belajar Mengajar*, cet. 3 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 174.

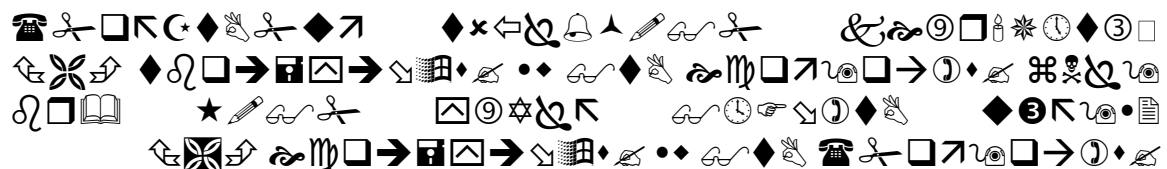
³Undang-undang RI dan Peraturan Pemerintah: Tentang Pendidikan

pendidikan Nasional.”⁴

Untuk melaksanakan amanat undang-undang sebagaimana disebutkan di atas, maka diperlukan memiliki kemampuan atau kompetensi dalam bidangnya. Adapun bidang yang dimaksud adalah yaitu: Memiliki kompetensi profesional yang berarti menguasai bidang yang diajarnya, seorang guru dituntut memiliki kompetensi baik penguasaan kurikulum, merancang proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, mengadakan evaluasi dan analisa pembelajaran serta melaksanakan program tindak lanjut. Dan kemudian seorang guru dituntut memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Kompetensi kepribadian dan sosial merupakan hal yang sangat urgen, karena sebagaimana diketahui kepribadian guru tokoh sentral atau pusat dalam pembelajaran, oleh sebab itu selayaknya atau semestinya dituntut memiliki sifat-sifat terpuji sebab guru merupakan teladan bagi peserta didik. Apalagi guru adalah bagian dari masyarakat, baik masyarakat di mana ia bekerja lingkungan sekolah dan masyarakat di lingkungan (*milieu*) tempat ia berdomisili.

Kepribadian terpuji seperti jujur, berwibawa, tanggung jawab, menjadi orang tempat bertanya dan menterjemahkan nilai-nilai merupakan anjuran Islam, dan Allah SWT sangat mengecamkan kepada orang mengatakan kebaikan dan menganjur untuk orang lain, sementara tidak melakukan. Firman Allah swt,



Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.(Ash-Shaf: 2-3).⁵

Memperhatikan ayat di atas, orang beriman dituntut tidak saja pandai berbicara, menyuruh orang lain melakukan sedangkan ia tidak melakukan, yang seperti ini sangat dibenci oleh Allah swt. Dan guru pendidikan agama Islam merupakan bagian dari orang-orang beriman, maka guru tersebut ada kewajiban yang melekat pada dirinya untuk serasi

⁴*Ibid.*, h. 86.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

antara ucapan dan perbuatan

Selain itu, menurut tokoh kenamaan Abu al-Aswad ad-Dau'li menganjurkan agar guru itu serasi antara ucapan dan perbuatan, dengan gamblang dalam syairnya sebagai dikutip oleh Syalhub menyebutkan :

Wahai laki-laki yang mengajari orang lain,
Tidaklah sepatutnya pengajaran ini ditunjukkan untuk dirimu
Jangan melarang sesuatu sementara kamu melakukan yang semisalnya,
Celaan besar atasmu jika kamu melakukannya
Mulailah dari dirimu, cegahlah ia sebelum yang lain
Maka jika ia meninggalkanmu, berarti kamu adalah bijak
Pada saat itulah kamu diterima jika menasehati
Dan diikuti perkataanmu serta pengajaran mu akan
membuah manfaat
Kamu merekomendasi obat bagi orang yang sakit
Agar bisa sehat dengannya sementara kamu sendiri sakit
Saya melihat menyuntikan nasehat hidayah kepada otak kami
Sementara kamu sendiri hampa dari hidayah tersebut.⁶

Syair Dau'li menggambarkan bahwa, guru yang tidak melaksanakan atau tidak serasi dengan ucapan ia di ibarat orang bijak, pengajaran bermanfaat, mengobati sakit, memberi hidayah sementara dirinya hampa dari hidayah itu.

Kompetensi-kompetensi guru yang di sebutkan pada Undang-undang nomor 14 tahun 2005 itu, mutlak dimiliki tenaga pendidik, karena kompetensi itu untuk memperbaiki kerja termasuk dalam menunjang proses belajar mengajar di dalam kelas, hal ini merupakan rancangan keputusan pemerintah, pengelolaan pembelajaran peserta didik sekurang-kurangnya meliputi:

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
2. Pemahaman terhadap peserta didik.
3. Pengembangan kurikulum/ silabus.
4. Merancang pembelajaran.
5. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
7. Mengadakan evaluasi dan analisa pembelajaran;

⁶Fu'ad Bin Abdul Aziz asy-Syahub, *Al-Mu'allim al-Awwal (Qudwa Likulli Mu'allim Wa Mu'allimah)*, terj. Jamaluddin, *Begini Seharusnya menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah* (Jakarta: Darul Haq, 2008), h. 15-16.

8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁷

Untuk dapat melakukan di atas, maka guru mesti menyiapkan atau membekali diri dengan kompetensi pedagogik agar diharapkan dapat pula melaksanakan tugasnya mengajar dengan baik, walaupun ia akan dihadapkan berbagai tingkatan kesukaran situasi, mungkin pada bahan ajar, waktu, tempat atau hal yang berhubungan dengan menurunnya semangat menerima pelajaran, karenanya guru harus menggunakan pembelajaran aktif, menurut Zaini dan kawan-kawan menyebutkan :

Pembelajaran aktif ketika mahasiswa belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi kuliah, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ...turut serta dalam proses pembelajaran tidak hanya mental tetapi fisik ...merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.⁸

Mencermati pernyataan di atas berarti pembelajaran aktif itu peserta didiknya mendominasi aktivitas pelajar, menemukan ide, melibatkan mental maupun fisik serta menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan itu mampu melibatkan peserta didik secara aktif baik fisik maupun fisikis. Salah satu jenis pembelajaran aktif adalah dengan strategi Kooperatif *Jigsaw*.

Strategi kooperatif *Jigsaw* (kelompok asal-ahli) merupakan salah satu strategi menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli untuk digunakan. Menurut Slavin ada dua alasan:⁹ *pertama*, banyak hasil penelitian membuktikan bahwa menggunakan pembelajaran berkelompok dapat meningkat prestasi belajar sekaligus meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dari orang lain serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, belajar kelompok dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 5 (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008), h. 20.

⁸Hisyam Zaini, *et al.*, *Strategi Pembelajaran Aktif*, cet. 3 (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2005), h. xvi-xvii.

⁹Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 242.

Melihat pernyataan di atas, untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini agar pembelajaran itu aktif, sebab strategi ini mampu menjadikan peserta didik memecahkan permasalahan, bersemangat, baik mental maupun fisik merasakan, menyenangkan dan dapat memperoleh hasil yang optimal. Selain itu guru sebagai pengelola pembelajaran berkewajiban menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta memberikan tanggung jawab kepada peserta didik. Hal ini sebagaimana dijelaskan Alvin C. Eurich bahwa prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan guru, sebagai berikut:

- a. Segala sesuatu yang dipelajari oleh siswa, maka siswa harus mempelajari sendiri.
- b. Setiap siswa yang belajar memiliki kecepatan masing-masing.
- c. Seorang siswa akan belajar lebih banyak apabila setiap selesai melaksanakan tahapan kegiatan diberikan *reinforcement*.
- d. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- e. Apabila siswa diberi tanggung jawab, maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar.¹⁰

Memperhatikan pendapat-pendapat di atas, berarti ada strategi yang tepat dan sangat membantu mengatasi pembelajaran yang selama ini penulis lakukan ketika mengajar materi tarikh perkembangan Islam di Indonesia. Adapun metode yang digunakan selama ini yakni metode konvensional, ceramah yaitu guru lebih dominan (*teacher centre*) sedangkan peserta didik tidak diberikan keluasaan mendalami.

Ternyata akhirnya banyak temuan yang menunjukkan kepada: *Pertama*, aktivitas belajar peserta didik rendah walaupun diberikan penekanan dan ancaman agar tumbuh minat, bertanggung jawab, tata kerama dan berpartisipasi namun mereka tetap sebaliknya. Misalnya peserta didik ribut, sering melihat keluar kelas, hanya peserta didik tertentu yang bertanya dan memperhatikan penjelasan guru.

Kedua, peserta didik tidak mempunyai pengetahuan tentang materi tarikh perkembangan Islam di Indonesia. Hal ini terbukti ketika guru mengajak peserta didik

¹⁰*Ibid.*, h. 24.

menyimpulkan materi hanya peserta didik tertentu mengikuti. *Ketiga*, masih banyak siswa tidak paham dan tidak mengerti tentang materi yang diajarkan walaupun dilakukan pengulangan. *Keempat*, peserta didik yang juara kelas menunjukkan kemauan untuk belajar. *Kelima*, hasil belajar peserta didik rendah sehingga ketuntasan klasikal (75%) tidak terpenuhi. Ini terbukti setelah usai pembelajaran guru mengadakan evaluasi. *Keenam*, adanya respon tidak senang, peserta didik mengucapkan “selama menduduki bangku sekolah setiap materi tarikh membosankan, kalau dapat pak materi ini dihapuskan”.

Melihat kenyataan di atas, tepatnya tanggal 30 Juli 2009 penulis melakukan pratindakan untuk melihat sejauh mana aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Pada kegiatan pratindakan pada kompetensi menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia dengan indikator, menyebutkan masuknya Islam di Indonesia menunjukkan Kepada:

1) Observasi aktivitas belajar peserta didik

Dari 25 Peserta didik yang menjadi subyek penelitian ini perolehan skor sebagai berikut: 12 peserta didik (48%) memperoleh skor 4; 10 peserta didik (40%) memperoleh skor 5; 2 peserta didik (8%) memperoleh skor 6; dan 1 peserta didik (4%) memperoleh skor 10. Sedangkan berdasarkan kategori minat 26 (6,5%), tanggung jawab 27 (6,75%), partisipasi 26 (6,5%) dan tata krama 32 (8%).

Berdasarkan data di atas, hasil skor dari 25 peserta didik berjumlah 111 sedangkan skor ideal seharusnya 400. Jadi $\frac{111}{400} \times 100\% = 27,75\%$

Memperhatikan hasil aktivitas belajar peserta didik pada pratindakan 27,75%. Sedangkan belum 72.25%, sehingga demikian aktivitas belajar peserta didik menunjukkan sangat rendah.

2) Evaluasi hasil belajar peserta didik

Dari 25 Peserta didik yang menjadi subyek dalam penelitian ini memperoleh nilai sebagai berikut: 0 peserta didik (0%) memperoleh nilai 95-100; 0 peserta didik (0%) memperoleh nilai 85-94; 1 peserta didik (4%) memperoleh nilai 75-84 dan 24 peserta didik (96%) memperoleh nilai ≤ 74 .

Berdasarkan data di atas hasil belajar peserta didik pada pratindakan adalah 1 peserta didik (4%) nilai tuntas dan 24 peserta didik (96%) belum tuntas.

Merujuk kepada fenomena belajar selama ini khususnya pada materi tarikh perkembangan Islam di Indonesia, lalu dukungan fakta pratindakan di atas, maka perlu melakukan strategi pembelajaran baru yang sangat efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*, oleh karena itu maka penulis merasa tertarik untuk meneliti serta menuangkan dalam bentuk tesis dengan judul: Upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam materi tarikh perkembangan Islam di Indonesia melalui strategi kooperatif tipe *Jigsaw* pada kelas XII IPS-1 SMA Negeri I Ukui.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Rendahnya aktivitas belajar peserta didik pada materi tarikh perkembangan Islam di Indonesia.
2. Peserta didik tidak mempunyai pengetahuan tentang materi tarikh perkembangan Islam di Indonesia.
3. Peserta didik tertentu saja yang menunjukkan aktivitas untuk belajar.
4. Adanya respon negatif terhadap pembelajaran tarikh perkembangan Islam di Indonesia.
5. Telah berbagai upaya memberikan ancaman dan tekanan agar dapat meningkatkan aktivitas semua itu tidak berhasil.
6. Masih banyak peserta didik tidak paham dan mengerti tentang materi yang diajarkan walaupun penjelasan diulangi guru.
7. Hasil belajar peserta didik rendah sehingga ketuntasan klasikal (75%) tidak terpenuhi.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

Primer:

1. Apakah penggunaan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran tarikh perkembangan Islam di Indonesia kelas XII IPS-1 SMA Negeri I Ukui ?

2. Apakah penggunaan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran materi tarikh perkembangan Islam di Indonesia kelas XII IPS-1 SMA Negeri I Ukui ?

Skunder:

3. Bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi tarikh perkembangan Islam di Indonesia pada kelas XII IPS-1 SMA Negeri I Ukui ?

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan diterapkan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran materi tarikh perkembangan Islam di Indonesia di kelas XII IPS-1.
2. Dengan diterapkan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar dan respon senang peserta didik pada pembelajaran materi tarikh perkembangan Islam di Indonesia di kelas XII IPS-1.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah penggunaan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran tarikh perkembangan Islam di Indonesia pada kelas XII IPS-1 SMA Negeri I Ukui.
2. Untuk mengetahui apakah penggunaan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran materi tarikh perkembangan Islam di Indonesia kelas XII IPS-1 SMA Negeri I Ukui.
3. Untuk mengetahui bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi tarikh perkembangan Islam di Indonesia pada kelas XII IPS-1 SMA Negeri I Ukui.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi peserta didik:

- a. Dapat memiliki aktivitas belajar peserta didik yang tinggi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi tarikh perkembangan Islam kelas XII IPS-1 SMA Negeri I Ukui, Pelalawan.
- b. Dapat memperoleh hasil belajar peserta didik yang tinggi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi tarikh perkembangan Islam kelas XII IPS-1 SMA Negeri I Ukui, Pelalawan.

2. Bagi guru

- a. Dapat memberikan informasi atau sumbangan pikiran yang berguna bagi guru-guru, guna memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*.
- b. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini menggunakan metode konvensional khususnya pada materi tarikh perkembangan Islam di Indonesia.

3. Bagi Sekolah

- a. Dapat menambah wawasan, pemahaman, telaah, menghimpun terutama teori-teori terkait tentang strategi pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
- b. Dapat dijadikan referensi masa akan datang bila ada pihak lain melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari Yunani yaitu “*strategos*” yang berarti keseluruhan usaha termasuk perencanaan, cara dan taktik yang digunakan oleh militer dalam mencapai kemenangan.¹¹ Selanjutnya kata ini digunakan untuk dunia pendidikan, strategi: *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*, yang berarti perencanaan yang berisikan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹² Menurut Hasibuan bahwa, strategi belajar mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.¹³

Memperhatikan pengertian di atas, berarti strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan, taktik, cara yang berisikan tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan.

Menurut Dick dan Carey komponen strategi itu ada lima, *Pertama*, kegiatan pembelajaran pendahuluan. *Kedua*, penyampaian informasi. *Ketiga*, partisipasi peserta didik. *Keempat*, tes dan *kelima*, kegiatan lanjutan.¹⁴ Selain itu bagi yang menggunakan strategi hendaklah memperhatikan dasar dalam belajar-mengajar yang meliputi:

Pertama, mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan. *Kedua*, memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. *Ketiga*, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya. *Keempat*, menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan di jadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹⁵

¹¹Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran: Pola Dan Strategi Pengembangan Dalam KTSP* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 8.

¹²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 5. (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008) h. 126.

¹³J. J. Hasibuan, *et al.*, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 3.

¹⁴Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, cet. 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 3.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* cet. 3 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 5.

Sedangkan pembelajaran “belajar” memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian, atau dikatakan kegiatan untuk mencapai ilmu.¹⁶ Selain itu belajar suatu proses untuk mengubah penampilan yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi seperti skill, persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi.¹⁷ Menurut Hamid pembelajaran itu menaruh perhatian bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi hal belajar, sehingga dapat dengan mudah belajar.¹⁸

Dari pernyataan di atas berarti strategi pembelajaran merupakan usaha, cara dan taktik termasuk perencanaan yang digunakan dengan memperhatikan komponen-komponen dengan mempertimbangkan strategi dasar dan menaruh perhatian bagaimana mempengaruhi sehingga dengannya dapat memudahkan peserta didik untuk belajar.

B. Strategi Pembelajaran Kooperatif

1. Hakikat dan Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, dan juga dilaksanakan melalui sharing proses di antara peserta didik sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama.¹⁹ Kelompok kecil terdiri empat atau enam peserta didik yang mempunyai latar belakang, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Setiap peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal, saling membantu, memotivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompoknya.²⁰

Memperhatikan pernyataan di atas, pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil yang terdiri lima atau enam peserta

¹⁶Baharuddin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* cet. 3 (Jogjakarta: Ar-Ruzzman Media, 2008) h. 13.

¹⁷Yatim Riyanto, *Paradigma baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidikan Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Prenada media Group, 2009), h. 6.

¹⁸Abdul Hamid, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan: Pascasarjana Unimed, 2007), h. 6.

¹⁹Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persanda, 2009), h. 197.

²⁰Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 242.

didik, mereka saling bekerja sama, bertanggung jawab untuk memahami pembelajaran yang dibebankan atas kelompoknya.

Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif sebagai berikut, yaitu:

Pertama, prinsip ketergantungan positif (*Positif Interpedence*), yaitu dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas sangat tergantung kepada usaha kelompoknya, perlu disadari setiap anggota kelompok keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota, dengan semangat setiap anggota merasa saling ketergantungan.

Kedua, tanggung jawab perseorangan (*Individual Accountability*). Prinsip ini merupakan dampak dari prinsip pertama yaitu keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggota kelompok, oleh karenanya setiap kelompok harus bertanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Agar lebih peserta didik aktif guru hendaklah menilai secara individu. Untuk penilaian kelompok harus sama dan individu sesuai dengan kemampuannya.

Ketiga, Interaksi tatap muka (*Face to Promotion Interaction*). Pembelajaran kooperatif memberikan ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi.

Keempat, partisipasi dan komunikasi (*Partipation Commucanition*). Pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting untuk bekal ketika berhubungan dengan masyarakat. Oleh karenanya sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali dengan kemampuan peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi, sebab tidak semuanya mempunyai kemampuan demikian. Keterampilan ini memerlukan waktu, untuk itu guru perlu melatih, sampai akhirnya memiliki kemampuan untuk menjadi kominikator.²¹

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok hendaklah memperhatikan: *pertama*, peserta didik kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama. *Kedua*, peserta didik bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri. *Ketiga*, peserta didik harus melihat bahwa bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.

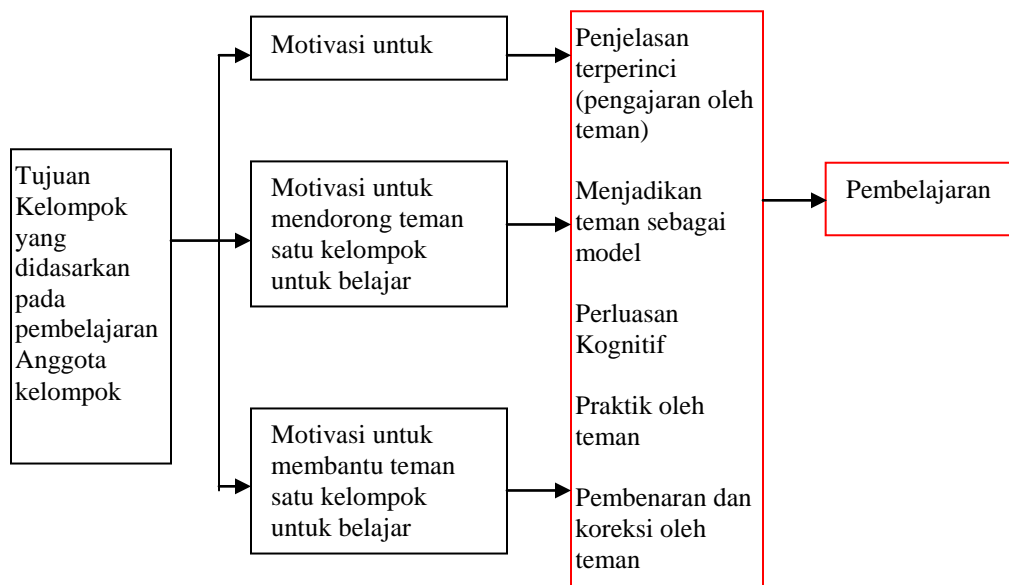
²¹ *Ibid.*, h. 246-247.

Keempat, peserta didik haruslah membagi tugas dan bertanggung jawab yang sama di antara kelompoknya. *Kelima*, peserta didik akan dikenai evaluasi atau diberikan hadiah yang juga dikenai pada anggota kelompok. *Keenam*, berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama proses belajarnya. *Ketujuh*, peserta didik akan dimintai mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.²²

Hal sanada juga dikatakan Riyanto “menyatakan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif itu:

Pertama, mengembangkan interaksi yang silih, asah, silih asih, dan silih asuh antara sesama sebagai latihan hidup bermasyarakat. *Kedua*, saling ketergantungan positif antar individu (tiap individu) punya kontribusi dalam mencapai tujuan). *Ketiga*, tanggung jawab secara individu. *Keempat*, temu muka dalam proses pembelajaran. *Kelima*, komunikasi antara anggota kelompok. *Keenam*, evaluasi poses pembelajaran kelompok.²³

Model faktor-faktor yang mempengaruhi perolehan dalam pembelajaran kooperatif, sebagaimana digambar Slavin:



²²Muslim Ibrahim, *et al.*, *Pembelajaran Kooperatif*, cet. 2 (Surabaya: Unesa University Press, 2001), h. 6-7.

²³Riyanto, *Paradigma*, h. 269-270.

Disari dari pendapat Slavin²⁴

Gambar yang ditampilkan berasumsi bahwa perilaku dalam kelompok kooperatif menciptakan perluasan kognitif, pengajaran oleh teman, model oleh teman dan penilaian mutual, yang mengarahkan pada peningkatan pencapaian. Penghargaan kelompok didasarkan pada kinerja pembelajaran individu dibuat hipotesa untuk memotivasi peserta didik agar melakukan perilaku-prilaku. Apabila ini sudah berjalan dan dipelihara, maka penghargaan kelompok tidak diberikan.²⁵

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Ide utama dari strategi pembelajaran ini adalah bekerja sama, bertanggung jawab. Sebagaimana dikutip Trianto dalam Slavin menyebutkan ‘belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau menguasai materi.’²⁶ Menurut Johnson & Johnson menyatakan bahwa tujuan pokok pembelajaran kooperatif itu, memaksimalkan belajar peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu dan kelompok.²⁷ Sebagaimana dirangkum oleh Muslim et al.,²⁸ pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya ada tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Pertama, hasil belajar akademik. Pembelajaran kooperatif, walaupun memiliki tujuan sosial akan tetapi tidak kalah pentingnya meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugasnya akademik. Banyak ahli memandang pembelajaran strategi ini memang unggul dalam membantu peserta memahami konsep-konsep sulit. Ahli pengembang strategi ini telah menunjukkan penghargaan bahwa kooperatif telah dapat meningkatkan hasil belajar akademik serta memberikan keuntungan kelompok bawah maupun kelompok atas yang

²⁴Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*, terj. Nurlita *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, cet. 4. (Bandung: Nusa Media, 2009), h. 93.

²⁵*Ibid.*

²⁶Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 57.

²⁷*Ibid.*

²⁸Ibrahim, et al., *Pembelajaran*, h. 7-9.

bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, kelompok dapat menjadi tutor sebaya membimbing temannya.

Kedua, penerimaan terhadap keragaman. Efek penting yang kedua pembelajaran ialah penerimaan yang luas kepada orang lain seperti berbeda ras, budaya, social, kemampuan, memberikan peluang kepada siswa untuk bekerja sama dan saling bergantung diantara mereka atas tugas bersama dan saling menghargai.

Ketiga, pengembangan keterampilan sosial. Maksud dari tujuan ini pengembangan keterampilan sosial untuk bekerja sama dan berkolaborasi. Sebab keterampilan sosial ini berguna untuk bekerja dalam organisasi yang saling bergantung dimana masyarakatnya beragam budaya. Dan keterampilan sosial sangat penting dimiliki, apalagi sekarang masih banyak anak muda, orang dewasa keterampilan sosialnya mengalami krisis.

Pada sisi lain, bagi pengguna strategi pembelajaran kooperatif, agar tidak terjadi kesalahan maka hendaklah memperhatikan konsep-konsep dasar dalam *cooperatif learning*, yaitu:²⁹ (1) Perumusan tujuan belajar harus jelas. (2) Penerimaan yang menyeluruh tentang tujuan. (3) Ketergantungan yang bersifat positif. (4) Interaksi yang bersifat terbuka. (5) Tanggung jawab. (6) Kelompok yang bersifat heterogen. (7) Interaksi sikap dan perilaku sosial positif. (8) Tindak lanjut. (9) Kepuasan belajar.

3. Langkah-Langkah dan Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Ada enam langkah utama atau tahapan dalam menggunakan pembelajaran kooperatif. Guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi, diikuti penyajian informasi adakalanya dengan bahan bacaan daripada secara verbal, siswa dikelompokkan, tahap ini dibimbing oleh guru dan fase terakhir meliputi presentase hasil akhir kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah dipelajari. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Fase	Tingkah laku guru
Fase: 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa.

²⁹Etin Solihatini, *et al.*, *Cooperative learning, Analisis Model Pembelajaran* (Bandung: Bumi Aksara, 2008), h. 7-9.

Fase: 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase : 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase : 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase: 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasi hasil kerjanya.
Fase: 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Muslim³⁰

Pada buku *Cooperative learning*, Solihatin, *et al*, menyebutkan langkah-langkah dalam pembelajaran *cooperative learning* sebagai berikut:

- 1). Merancang rencana program guru hendaknya menargetkan target pembelajaran dicapai.
- 2). Aplikasi pembelajaran di kelas, membuat lembar observasi yang akan digunakan observasi kegiatan siswa dalam kelompok.
- 3). Melakukan observasi terhadap kegiatan dengan mengarah –membimbing baik secara individu atau kelompok.
- 4). Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasi dengan sesama sebagai moderator guru sekaligus melihat pembahasan siswa.³¹

Selanjutnya, pada tataran prosedur pembelajaran kooperatif itu terdiri dari empat tahap: *Pertama*, penjelasan materi. Tahap ini diartikan sebagai proses penyampaian pokok materi pelajaran sebelum belajar dalam kelompok. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran dan selanjutnya peserta didik

³⁰Ibrahim, *et al.*, *Pembelajaran*, h.10.

³¹Solihatin, *et al.*, *Cooperative learning*, h. 11.

akan memperdalam pada tim nantinya. *Kedua*, belajar kelompok. Kelompok yang terdiri dari heterogen yang dibentuk sebelumnya. Menurut Lie ada kelompok berbeda: memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung dan meningkatkan relasi dan interaksi serta memudahkan mengelola kelas karena orang yang berbeda akademis (pintar), hal ini akan membantu guru. Melalui ini peserta didik melakukan tukar menukar informasi dan pendapat, mengoreksi, membandingkan jawaban serta mendapatkan pendapat yang baik. *Ketiga*, Penilaian baik secara kelompok dan individu. *Keempat*, Pengakuan Tim. Adanya pengakuan tim yang paling menonjol diberikan hadiah. Dan ini akan meningkatkan kerja sama setiap anggota. Pengakuan ini tentu memotivasi tim lain yang berakhir dengan persaingan sehat.³²

4. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Adapun keunggulan-keunggulan strategi pembelajaran kooperatif ini banyak sekali, di antaranya sebagai berikut:

Melalui strategi kooperatif ini siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain. Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasan nya serta menerima seala perbedaan. Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar. Suatu strategi yang ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik. Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil). Dan memberikan rangsangan untuk berfikir hal ini berguna untuk pendidikan jangka panjang.³³

Memperhatikan pernyataan di atas menunjukan bahwa menggunakan strategi kooperatif peserta didik memperoleh yang positif, kurang mengantungkan pada guru, kepercayaan diri berpikir, mendapat ilmu dari teman sejawat, mengungkapkan ide kata secara verbal serta membandingkannya ide sendiri dengan orang lain, respek kepada orang lain, menyadari keterbatasan, perbedaan, bertanggung jawab dalam belajar, meningkatkan prestasi, bersosial, menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan

³²Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 248-249.

³³*Ibid.*, h. 250.

balik, menggunakan informasi dan menjadikan abstrak kepada riil, memberikan rangsangan untuk pendidikan jangka panjang.

Pada sisi lain, sebagaimana dikutip Slavin, dalam Alan dan Robinson bahwa peserta didik yang berprestasi akan terhambat karena menjelaskan materi kepada temannya satu kelompok, selanjutnya dalam Webb menyebutkan, peserta didik yang memberikan penjelasan kepada sejawat biasanya lebih banyak tahu dari penerima. Peserta didik yang berprestasi akan banyak menerima manfaat dari pembelajaran kooperatif karena selalu menjelaskan. Untuk melihat dua pernyataan kontraktif ini di bawah ini akan dikemukakan bukti eksperimental yang tidak memihak (netral).³⁴

Pertama, Peserta didik yang berprestasi (pencapaian tinggi) akan lebih baik dari pada peserta didik yang rendah. (Edwart dan DeVries). *Kedua*, Peserta didik yang rendah pencapaian akan lebih banyak manfaatnya daripada peserta didik tinggi prestasinya. (Edwar, Johson, Waxman, Van Oudenhoven et al). *Ketiga*, keduanya mendapatkan manfaat baik Peserta didik rendah pencapaian maupun peserta didik berprestasi tinggi. Inilah pendapat yang paling banyak berdasarkan eksprimenya dan dibuktikan dengan kajian 2 tahun terhadap sekolah-sekolah ternyata peserta didik yang pencapaiannya rendah, sedang dan tinggi semuanya berhasil. (Slavin 1991, Steven dan Slavin, 1993). Okebukola, Wheeler dan Ryan menemukan bahwa peserta didik lebih banyak memilih pembelajaran kooperatif. Chaber dan Abrami (1991) menemukan bahwa peserta didik belajar dalam tim-tim lebih banyak sukses daripada kurang sukses.

5. Beberapa Variasi dalam Pembelajaran Kooperatif

Prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah. Setidaknya ada empat atau enam pendekatan yang seharusnya merupakan bagian dari kumpulan strategi guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif yaitu,³⁵ 1. STAD (*Student Teams Achievement Division*), 2. *Jigsaw* (Tim), 3. Investigasi Kelompok (*Group Investigasi*), 4. (TPS) *Think Pair Share*, 5. NHT (*Numbered Head Together*) dan 6. TGT (*Team Games Tournament*).

³⁴E. Slavin, *Cooperatif Learning*, h. 90-91.

³⁵Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, h. 67

Dari variasi dalam pembelajaran kooperatif dapatlah diketahui bahwa pendekatan dari kumpulan strategi dalam menerapkan pembelajaran kooperatif ada enam, namun yang akan dipelajari *jigsaw*, sebagaimana di bawah ini.

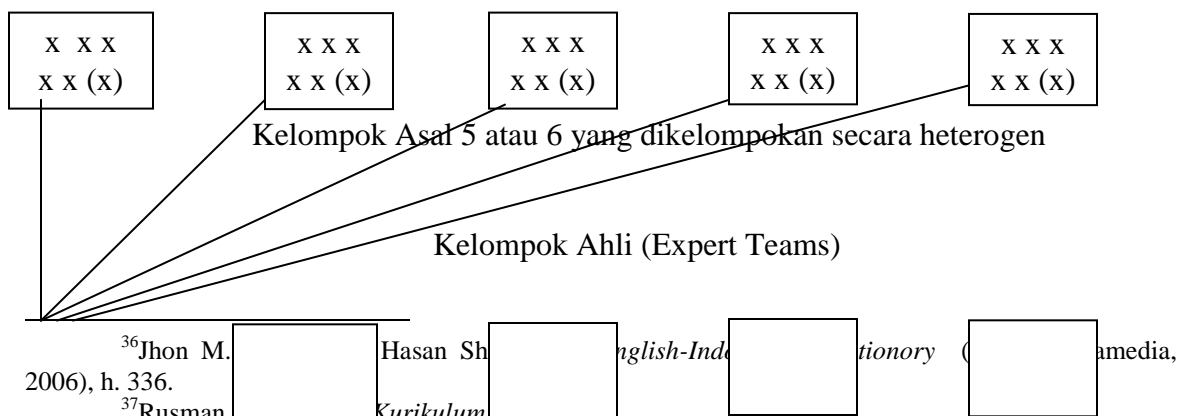
C. Strategi Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

1. Hakikat kooperatif tipe *Jigsaw*

Jigsaw berasal dari bahasa Inggris yang berarti gergaji ukir.³⁶ Jadi pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan cara yang digunakan dengan pola sebuah gergaji di mana peserta didik melakukan kegiatan belajar bekerja sama dengan peserta didik untuk mencapai tujuan bersama.³⁷

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menitik beratkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil yang terbagi atas kelompok asal (*home teams*) dan kelompok ahli (*expert*). Berbagai materi disajikan kepada peserta didik dalam bentuk teks, dan setiap individu bertanggung jawab untuk mempelajari porsi materinya.³⁸

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* itu kegiatan belajar mengajar dengan cara kerja kelompok yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli sesuai porsi materinya tertentu serta memikul tanggung jawab pada masing-masing kelompok. Kelompok asal tersebut terdiri dari peserta didik yang heterogen dihadapkan permasalahan yang berbeda-beda. Sedangkan kelompok ahli bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil diskusi itu dibawa ke kelompok asal untuk disampaikan kepada anggotanya³⁹. Di bawah ini hubungan antara kelompok asal dengan Ahli:



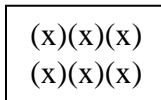
³⁶Jhon M. (2006), h. 336.

³⁷Rusman, *Kurikulum*

³⁸Richard I. Arends, *Learning To Teach*, terj. Helly Prajitno dan Sri Mulyantini Soetjipto (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 13

³⁹Rusman, *Manajemen Kurikulum*, h. 204

(Setiap expert team memiliki satu anggota dari tim asal)



asal)

Sumber: Arends⁴⁰

Gambar 2. 1. Ilustrasi pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

Selanjutnya, strategi kooperatif tipe *Jigsaw* yang dikembangkan dan diujikan oleh Elliot Aronson⁴¹ dan rekannya-rekannya ini, dalam kegiatan pembelajaran memiliki cara tersendiri yang berbeda dengan metode lainya. Di bawah ini Kegiatan dan Langkah Kooperatif tipe *Jigsaw*, sebagai berikut:

- 1). Melakukan membaca untuk menggali informasi. Peserta didik memperoleh topik-topik permasalahan untuk dibaca sehingga mendapat informasi dari permasalahan tertentu.
- 2). Diskusi kelompok ahli, sesuai dengan tugas masing-masing.
- 3). Laporan kelompok. Kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil yang diperoleh pada diskusi pada kelompok ahli.
- 4). Kuis dilakukan mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan.
- 5). Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.⁴²

2. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, Kelas diatur dalam sejumlah kelompok pangkalan dengan kira-kira enam anggota masing-masing. *Kedua*, tugas dibagi kedalam jumlah bagian yang sama dengan topik yang berbeda-beda. *Ketiga*, di dalam tiap kelompok pangkalan, setiap siswa meneliti satu dari isu atau pertanyaan yang berbeda-beda itu. *Keempat*, kelompok menugaskan tugas khusus untuk anggota kelompok berunding di antara mereka mengenai siapa yang akan melakukan apa. *Kelima*, apa hasil simpulan dari masing-masing topik bacaan tersebut, setelah selesai meneliti dan membacanya. Kemudian siswa disuruh menguraikan atau membacakan.⁴³

⁴⁰Arends, *Learning To Teach*, h. 14.

⁴¹*Ibid.*, h. 13.

⁴²Rusman, *Manajemen Kurikulum*, h. 204.

⁴³Halimah, *Strategi Pembelajaran*, h. 146.

Hal senada juga dikatakan Zaini, langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah: *Pertama*, pilihlah materi pelajaran yang dapat dibagi beberapa segmen / bagian. *Kedua*, bagilah siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. Jika. *Ketiga*, setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi yang berbeda-beda. *Keempat*, setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok. *Kelima*, kembalikan suasana kelas seperti semula, kemudian tanyakan sekiranya adanya persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok. *Keenam*, sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.⁴⁴ Selanjutnya, dapat juga setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, kembali ke kelompok asal, maka tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi serta guru memberikan evaluasi, baru kegiatan penutup.⁴⁵ Selain itu menurut ringkasan kunandar langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk kelompok:⁴⁶

1). Awal atau asal, sebagai berikut:

- a). Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil bisa tiga hingga enam orang.
- b). Bagikan wacana atau tugas akademik yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
- c). Masing-masing peserta didik dalam kelompok mendapat wacana atau tugas yang berbeda-beda dan memahami informasi yang ada di dalamnya.

2). Kelompok Ahli:

- a) Kumpulkan masing-masing peserta didik yang memiliki wacana atau tugas yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang telah dipersiapkan oleh guru.
- b) Dalam kelompok ahli ini ditugaskan agar peserta didik belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- c) Tugaskan bagi semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari wacana atau tugas yang telah dipahami kepada kelompok awal (asal).

⁴⁴Hisyam Zaini, *et al.*, *Strategi Pembelajaran Aktif*, cet. 3 (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 60.

⁴⁵Rusman, *Manajemen Kurikulum*, h. 204

⁴⁶Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 365.

- d) Apabila tugas sudah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing peserta didik kembali ke kelompok awal/asal.
- e) Berikan kesempatan secara bergiliran masing-masing peserta didik untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok ahli.
- f) Apabila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya, secara keseluruhan masing-masing kelompok melaporkan hasilnya dan guru memberi klarifikasi.

3. Keunggulan Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Adapun kelebihan kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik bukan saja mempelajari materi yang diberikan, akan tetapi peserta didik harus siap memberikan dan mengajarkan materi yang didiskusikan pada kelompok ahli kepada anggota kelompoknya yang lain. Selain itu, dapat meningkatkan bekerja sama secara bersama untuk mempelajari materi yang ditugaskan dan sekaligus mengajar kepada orang lain.⁴⁷ Dan juga tidak kalah pentingnya adanya keakraban sehingga menumbuhkan persaudaraan bahwa di antara mereka satu tujuan.

4. Pelaku dan Penelitian Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Tokoh mengembangkan dan berhasil melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang pertama kali dikembangkan oleh Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas, selanjutnya diadopsi oleh Slavin, *et al.*⁴⁸ Selain tokoh tersebut masih ada seperti Blaney, Stephen, Sikes And Snapp.

Sedangkan Johnson and Johnson dibuktikan dengan penelitiannya ternyata pembelajaran Jigsaw itu akan: *pertama*, meningkatkan hasil belajar. *Kedua*, meningkatkan daya ingat. *Ketiga*, dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi. *Keempat*, mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu). *Kelima*, meningkatkan sikap peserta didik yang positif terhadap sekolah. *Ketujuh*, meningkatkan sikap positif terhadap guru. *Kedelapan*, meningkatkan harga diri peserta

⁴⁷Zaini, *et al.*, *Strategi Pembelajaran*, h. 59.

⁴⁸Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*, h. 364.

didik. *Kesembilan*, meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif. *Kesepuluh*, meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.⁴⁹

D. Aktivitas dan Hasil Belajar

1. Aktivitas belajar

a. Pengertian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, aktivitas diartikan kegiatan, keaktifan dan kesibukan.⁵⁰ Sedangkan belajar usaha memperoleh kepandaian atau dengan kata lain untuk mencapai ilmu. Jadi dengan demikian aktivitas belajar adalah kegiatan, keaktifan dan kesibukan dalam mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.⁵¹

Aktivitas dengan kata lain adalah keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas yaitu meningkatnya jumlah yang terlibat aktif belajar, bertanya, saling berinteraksi membahas materi pelajaran.⁵²

Menurut Sardiman aktivitas belajar itu adalah aktivitas bersifat fisik dan mental. ketika kegiatan belajar berlangsung kedua aktivitas tersebut harus saling berkait apabila tidak maka belajar tidak optimal.⁵³ Sebagai contoh peserta didik kelihatan membaca buku tetapi pikiran dan sikapnya mentalnya tidak tertuju pada buku begitu juga ada pikirannya tertuju pada sesuatu tetapi tidak disertai dengan fisik.

Keaktifan Jasmani (fisik) peserta didik giat dengan anggota badan, membuat sesuatu untuk belajar bukan duduk dan mendengar saja. Rohani (jiwa) sebanyak mungkin mendengar, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan. Kombinasi kedua inilah

⁴⁹Rusman, *Manajemen Kurikulum*, h. 204

⁵⁰Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 31.

⁵¹Baharuddin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar*, h. 13

⁵²Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 277.

⁵³Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 100.

dengan giat akan memperoleh hasil yang diinginkan.⁵⁴ Menurut Paul B. Dierich banyak jenis aktivitas yang adapat dilakukan oleh peserta didik di sekolah bukan mendengar dan mencatat saja di antara:

Pertama, Visual activities seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. *Kedua, oral activities* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi. *Ketiga, Listening activities* seperti mendengar, uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. *Keempat, Writing activities* seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. *Kelima, Drawing activities* menggambar, membuat grafik, peta, diagram. *Keenam, Motor activities* membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak. *Ketujuh, Mental activities*, menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan. *Kedelapan, Emosional activities*, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.⁵⁵

Klasifikasi aktivitas di sekolah yang bisa dilakukan di atas baru beberapa kegiatan masih banyak lagi yang lain. Selanjutnya bagi guru hendaklah menciptakan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran. Bukan membiarkan sekolahnya seperti yang tergambar pada sekolah tradisional peserta didik dengar, mencatat. Hal inilah terjadi kebosanan pada peserta didik.

Kolam sikap pada setiap mata pelajaran yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan guru terhadap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung . Adapun kategori penilaian sikap peserta didik ditunjukkan dalam bentuk di antaranya: motivasi, minat belajar, santun dalam berkomunikasi, kerjasama, disiplin, ketekunan, ulet, sportif, percaya diri, ketelitian, kemampuan memecahkan masalah, berfikir logis, responsif dalam mendengar dan mampu menyampaikan pendapat, antusias dalam membaca, memiliki kepedulian dengan lingkungan, suka menolong, menghargai dan menghormati orang lain.⁵⁶

b. Prinsip aktivitas

Prinsip aktivitas yang terjadi dalam belajar, bila dilihat dari sudut ilmu jiwa menjadi dua pandangan yaitu lama dan modren.⁵⁷ *Pertama*, menurut pandangan lama

⁵⁴Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* cet. 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 137.

⁵⁵Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, h. 101.

⁵⁶Departemen Pendidikan Nasional Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Bahan Bintel/ Materi KTSP SMA: Tingkat Kabupaten/Kota* (Jakarta: Direktorat pembinaan Sekolah, 2008), h. 12.

⁵⁷*Ibid.*, h. 97.

yang dikemukakan oleh John Locke dengan konsep tabularasa mengibarat jiwa bagaikan kertas putih yang tidak bertulis. Terserah kepada lingkungan yang akan menulisnya. Lingkungan diibaratkan guru maka andil gurulah yang akan mewarnainya. Perbuatan ini tidak sesuai dengan hakikat pribadi peserta didik. *Kedua*, menurut pandangan ilmu jiwa modren, manusia sebagai yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Peserta didik akan lebih aktif, karena adanya dorongan kebutuhan.

2. Hasil belajar

a. Pengertian

Hasil belajar merupakan perolehan yang didapati oleh peserta didik. Agar dapat mengetahui seberapa mengerti bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana tujuan/kompetensi dari pencapaian dari kegiatan yang telah dilaksanakan maka dinyatakan dengan nilai.⁵⁸

Tes Hasil Belajar (THB) disusun berdasarkan pada hasil perumusan tujuan pembelajaran.⁵⁹ Adapun tehnik untuk mengukur hasil belajar sesuai aspek pembelajaran aspek intelektual, aplikatif, emosional, spritual, sosial dan kultural. Selanjutnya, untuk memperoleh hasil belajar tersebut maka digunakan jenis ulangan (tes) berupa tes formatif yang diselenggarakan setelah menyelesaikan program dalam satu bahan pembelajaran.⁶⁰

Tes objektif meliputi tes pilihan ganda. Adapun pengembangan objektif tes pilihan ganda (*multiple choice*). Penyusunan tes ini memerlukan ketekunan dan kemampuan keterampilan serta waktu. Ada beberapa ketentuan yang harus penuhi:

Stem atau pokok soal harus dirumuskan lebih dahulu, jawaban dengan soal harus memiliki hubungan denga isi yang logis, kemungkinan jawaban harus logid dari segi fungsi maupun panjang kalimat, memiliki kerututan pada susunan jawaban, hindari pertanyaan yang mengandung negatif karena dapat membigungkan peserta yang diuji, hindari kemungkinan jawaban semua benar atau sebaliknya karena keadaan itu tidak dapat diteksi apakah yang diuji mengetahui jawaban yang benar ataupun yang salah, Bila menggunakan kata pengecualian pada butir soal hendaklah diberi garis bawah huruf besar atau cetak miring, kata atau prase berulang-ulang sebaiknya pada kemungkinan jawaban ditempat pada stem soal, pada setiap soal hanya ada satu jawaban yang benar atau paling benar, diusahaakan tidak memberikan petunjuk untuk jawaban yang kurang

⁵⁸Iskandar, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi baru* (Ciputat: Gaung Persada, 2009), h. 219.

⁵⁹Trianto, *Mendesain Model Pemebelajaran Inovatif-Progresif*, h. 199.

⁶⁰Fachruddin, *Akuntabilitas Pembelajaran Pendidikan Islam*, cet. 2 (Ciputat: Thariqi Press, 20040), h. 96.

baik, hindari penggunaan kata tidak menentu seperti sering kali, kebanyakan atau kadang-kadang, hindari jawaban butir soal yang satu tergantung pada butir soal yang lain dan jawaban benar agar diupayakan tersebar di antara pilihan a, b, c, d dan e. Secara proposional jangan terjadi ada pola dalam pengembangan jawaban.⁶¹

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi dua faktor yaitu: *pertama*, faktor yang datang dari dalam diri peserta didik. Kedua, yang datang dari luar diri peserta didik atau lingkungan. Dalam diri peserta didik terutama menyangkut pada kemampuan yang dimiliki peserta didik. Faktor ini banyak dipengaruhi sebagaimana dikutip R. Angkowo dan A. Kosasih dalam Sudjana menyebut hasil belajar peserta didik di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan oleh peserta didik sedangkan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Selain kemampuan ada juga disebabkan oleh motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis⁶²

Sedangkan faktor lingkungan turut pula menentukan hasil belajar peserta didik. Hal ini berkaitan dengan strategi yang digunakan peserta didik. Selanjutnya menurut Carroll hasil belajar dipengaruhi oleh: *pertama*, bakat belajar. *Kedua*, faktor waktu yang tersedia untuk belajar. *Ketiga*, faktor kemampuan individu. *Keempat*, faktor kualitas pengajaran. *Kelima*, lingkungan. Menurut Bloom tipe hasil belajar dibagi tiga ranah atau domain:

Pertama, ranah kognitif (Pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa dan evaluasi. *Kedua*, Ranah afektif, penerimaan, partisipasi, penilaian (penentuan sikap), organisasi dan pembentukan pola hidup. *Ketiga*, Ranah Psikomotorik, persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan dan motivasi belajar.⁶³

Banyak bentuk dan tipe hasil belajar yang bisa dilakukan namun pada penelitian ini menggunakan ranah kognitif, ulangan harian (formatif) dengan pembelajaran pada kompetensi perkembangan Islam di Indonesia ini dan dilaksanakan sesuai dengan banyaknya pertemuan yang digunakan.

E. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

⁶¹*Ibid.*, h. 113-114.

⁶²Robertus Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran: Mempengaruhi Motivasi, Hasil dan Kepribadian* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h. 50.

⁶³*Ibid.*, h. 55.

Pembelajaran agama di sekolah umum semakin kokoh. Belakangan ini sampai lahirnya UU Sisdiknas 20/2003 tentang keberadaan Pembelajaran agama, disamping diakui pembelajaran ini, dalam undang-undang diamanatkan agar pendidikan agama dimaksud untuk membangun aspek keimanan dan ketakwaan.⁶⁴ Selanjutnya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai dalam panduan pengembangan silabus PAI Diknas, 2006 menyebutkan karakteristik yaitu:

1. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
2. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, Pendidikan Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponem yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan keprbadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
3. Diberikan mata pelajaran PAI, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbelah oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
4. PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi lebih penting aspek psikomotoriknya.
5. Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alqur'an dan as-sunnah. Melalui metode ijtihad (dalil aqli) para ulama mengembangkan prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqh dan hasil-hasil ijtihad lainnya.

⁶⁴Muhammad Khilod Fathoni, *Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional: Paradigma Baru* (Jakarta: Depag RI, Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 39.

6. Prinsip-prinsip PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman: syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah , dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep *ihsan*. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu agama) seperti ilmu Kalam (Theologi Islam, Ushuluddin, Ilmu Tauhid) yang merupakan pengembangan syariah, dan ilmu Akhlak (Etika Islam, Moralitas Islam yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran.
7. Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI, adalah terbentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan ini sebenarnya merupakan misi utama diutus nabi Muhammad SAW di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang karimah adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Namun demikian tidak berarti pendidikan Islam tidak diperhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemaun, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini mata pelajaran diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.
8. PAI merupakan pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang bergama Islam, atau bagi yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikuti.⁶⁵

Memperhatikan karakteristik di atas, maka para pengembangan silabus dan pelaksana pembelajaran guru pendidikan agama Islam tidak saja menyampaikan ilmu akan tetapi diharapkan dapat menginternalisasikan nilai Islam, selanjutnya memanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta didik.

⁶⁵Halimah, *Strategi Pembelajaran*, h. 23-25.

F. Strategi Kooperatif tipe *Jigsaw* dalam Materi Tarikh Perkembangan Islam di Indonesia

Sesuai dengan pembagiannya, bahwa kelompok asal terdiri lima peserta didik, sedangkan kelompok ahli terdiri pula lima peserta didik. Materi pelajaran diberikan kepada peserta didik dalam bentuk teks atau buku lalu dibagi dalam beberapa sub-sub. Untuk lebih jelas pembagian pada Standar Kompetensi (SK): 6. Memahami Perkembangan Islam di Indonesia dengan memuat kompetensi. 6.1) Menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia 6.2) Menunjukkan contoh perkembangan Islam di Indonesia dan 6.3) Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia bagi kelompok ahli, sebagai berikut:

6.1 Menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia	6.2 Menunjukkan contoh perkembangan Islam di Indonesia	6.3 Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia
Kel. Ahli 1: masuknya Islam di Indonesia Kel. Ahli 2: rute masuknya Islam di Indonesia Kel. Ahli 3: sebab mudahnya perkembangan Islam di Indonesia Kel. Ahli 4: saluran perkembangan Islam di Indonesia	Kel. Ahli 1: perkembangan Islam di Sumatera Kel. Ahli 2: perkembangan Islam di Jawa Kel. Ahli 3: perkembangan Islam di Sulawesi Kel. Ahli 4: perkembangan Islam di	Kel. Ahli 1: hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia masa penjajahan Kel. Ahli 2 hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia masa Kemerdekaan Kel. Ahli 3: hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia masa Pembangunan

Kel. Ahli 5: perkembangan Islam di Indonesia	Kalimatan Kel. Ahli 5: perkembang an Islam di Maluku	Kel. Ahli 4: manfaat dari Perkembangan Islam di Indonesia Kel. Ahli 5: mengambil hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia
---	--	--

Kelompok ahli di atas masing-masing ditugaskan untuk membaca sub bab yang yang berbeda-beda sesuai dengan yang ditugaskan oleh guru dan bertanggung jawab untuk mempelajari bagian yang diberikan itu, misalnya pada pembahasan KD 6.1. Kelompok ahli 1 hanya mempelajari masuknya Islam di Indonesia.

Setelah peserta didik selesai diskusi di kelompok ahli, peserta didik kembali kepada kelompok asal mereka dan bergantian mengajarkan kepada teman sekelompoknya tentang hasil diskusinya di kelompok ahli tadi. Begitu juga dilakukan oleh semua anggota kelompok lain sesuai dengan kelompok ahli. Selanjutnya, peserta didik selesai mengadakan pertemuan dan diskusi di kelompok asal siswa diberikan untuk presentasikan dan tanya jawab secara individu tentang materi ajar perkembangan Islam di Indonesia.

G. Materi Pembelajaran Perkembangan Islam di Indonesia

1. Perkembangan Islam di Indonesia

a. Masuknya Islam di Indonesia

1) Abad ke- 7 M

Cikal bakal keberadaan Islam di Indonesia telah dirintis pada priode abad ke- 1 H atau abad ke-7 M. Priode ini para mubaligh memperkenalkan dan mengajarkan Islam kepada penduduk setempat tentang Islam.⁶⁶

⁶⁶Zulfarizal Chaidir, *et al.*, *Agama Islam: Sekolah Menegah Atas Kelas XII* (Jakarta: Yudistira, 2007), h. 80.

Menurut Teori versi Indonesia⁶⁷ menyebutkan bahwa, Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang dari Persia, Arab dan India melalui pelabuhan Lamuri di Aceh, Barus (Tapanuli Tengah, Sumatera Utara) dan Palembang di Sumatera Selatan, sekitar abad ke- I H/7 M. Hal ini senada dengan ungkapan JC. Van Lour,⁶⁸ berdasarkan berbagai cerita perjalanan diperkirakan bahwa sejak 674 M terdapat koloni-kololoni Arab di Barat Laut Sumatera, yakni di Barus.

Berdasarkan hasil seminar yang berlangsung di Medan tanggal 17 sampai dengan 20 Maret 1963,⁶⁹ bahwa agama Islam telah masuk ke tanah air Nusantara sejak abad ke- 7 Masehi yang dibawa oleh saudagar-saudagar Islam yang intinya ialah Arab, dan diikuti oleh orang-orang Persi dan Gujarat. Pada seminar ini dihadiri oleh sejumlah budayaan dan sejarah Indonesia.

2). Abad ke- 13 M

Umumnya ahli sejarah memastikan masuk Islam ke daerah Indonesia (Aceh) dengan perjalanan Marco Polo pulang dari Tiongkok,⁷⁰ ia singgah di Aceh pada tahun 1292 Masehi. Menurut keterangannya, di Perlak telah menemui rakyat yang beragama Islam. Perlak adalah pelabuhan besar di Aceh masa itu yang menghadap selat Malaka.

Menurut Ibnu Bathutha,⁷¹ berdasarkan pengembaranya Magribi yang masyhur tahun 725 H / 1325. Dalam perjalanan nya pulang pergi ke Tiongkok, beliau singgah di Pase. Masa ini Pase telah menjadi kerajaan Islam di bawah perintah Raja bernama Al-Malik Zahir. Selain itu beberapa sarjana Barat seperti R.A Kern; C. Snouck Hurgronje dan Schrieke, lebih cenderung menyimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13, berdasarkan sudah adanya beberapa kerajaan Islam di kawasan Indonesia. Dan keterangan tersebut memastikan bahwa agama Islam mula-mula masuk ke Indonesia ialah daerah Aceh.

b. Rute Masuknya Islam di Indonesia

Agama Islam masuk Indonesia dengan melalui dua jalur yaitu:⁷²

⁶⁷Taufik Abdullah, *Sejarah Ummat Islam Indonesia* (Jakarta: MUI, 1991), h. 123.

⁶⁸Chaidir, *et al.*, *Pendidikan Agama Islam*, h. 80.

⁶⁹A. Hasmy, *Dustur Dakwah menurut Alqur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 373.

⁷⁰Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979), h. 11.

⁷¹*Ibid.*

⁷²Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA kelas XII* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 73.

- 1). Jalur Utara, dengan rute: Arab (Mekah dan Madinah) – Damaskus- Baghdad-Gujarat (Pantai Barat India)- Srilangka – Indonesia.
- 2). Jalur Selatan, dengan rute: Arab Saudi (Mekah dan Madinah)-Yaman Gujarat-Srilangka – Indonesia.

Awalnya mereka datang ke Nusantara (Indonesia) untuk berniaga, namun Alqur'an tetap dibawa untuk pedoman hidup sehari-hari. Prilaku mereka (ulama) sangat sopan santun, jujur dan sangat menghargai sesama manusia, di samping itu kegiatan berdakwah dilakukan juga maka secara beransur-beransur bahkan berbondong-bondong orang lain tertarik kepada Islam.

c. Sebab Mudahnya Perkembangan Islam di Indonesia

Islam merupakan agama yang mudah diterima dan sangat cepat berkembang. Hal ini sangat logis dan bisa di terima akal karena:⁷³

Pertama, Setiap Muslim/Muslimah terdorong kewajiban berdakwah mensyiarkan Islam sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Hal ini sesuai sabda “*sampaikan olehmu apa-apa yang berasal dariku, walau hanya satu ayat,*” (Al-Hadis).

Kedua, adanya kesungguhan hati dan keuletan para juru dakwah untuk berdakwah secara terus menerus kepada keluarga, para tetangga, dan masyarakat sekitarnya dengan cara yang lebih baik, sebagaimana di bawah ini Q.S An-Nahl: 125, yaitu:⁷⁴

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl: 125).

Ketiga, persyaratan masuk Islam sangat mudah, seseorang telah dianggap masuk Islam hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Upacara dalam agama Islam lebih sederhana bila dibandingkan dengan upacara agama lain.

Keempat, ajaran Islam tentang persamaan dan tidak adanya sistem kasta dan diskriminasi, mudah menarik simpati rakyat terutama dari lapisan bawah.

⁷³*Ibid.*

⁷⁴Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 421.

Kelima, pada umumnya raja Islam ikut berperan aktif melaksanakan kegiatan dakwah *Islamiyah*, khususnya terhadap rakyat mereka. Pada umumnya apa yang diajukan oleh para raja senantiasa ditaati oleh rakyatnya

d. Saluran Perkembangan Islam di Indonesia

Kedatangan Islam dan penyebaran kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Menurut Uka Tjandrasasmita,⁷⁵ adapun saluran-perkembangan Islam ada enam, yaitu:

1) Perdagangan

Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 M hingga abad ke-16 M, membuat pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, tenggara dan Timur Benua Asia. Menurut Uka Tjandrasasmita menyebutkan bahwa para pedagang Muslim banyak yang bermukim di pesisir pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir. Mereka telah berhasil mendirikan Masjid dan mendatangkan mullah-mullah dari luar sehingga mereka jumlah mereka menjadi banyak.

2) Perkawinan

Dari sudut ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status social yang lebih baik daripada keadaan pribumi, terutama puteri-puteri bangsawan, tertarik untuk menjadi isteri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin mereka diislamkan dulu, setelah itu mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka semakin luas. Akhirnya, timbulah kampung-kampung, daerah dan kerajaan Muslim. Contoh jalur pernikahan Raden Rahmat atau suan Ngampel dengan Nyai Manila, sunan Gunung Jati dengan puteri Kawunganten, Birwijaya dengan puteri Campa yang menurunkan Raden Patah (raja pertama Demak).

3) Pendidikan

Islamisasi terjadi melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok-pondok yang didirikan oleh guru-guru agama. Setelah mereka pulang dari pesantren mereka

⁷⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), h. 201-203.

mengembangkan atau berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya pesantren yang didirikan Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya, Sunan Giri di Giri.

4) Politik

Di Maluku dan Sulewesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu berkembangnya Islam baik di Sumatera, Jawa maupun di Indonesia bagian Timur, demi kepentingan politik.

5) Kesenian

Perkembangan Islam melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang seperti wayang dimainkan oleh Sunan Kalijaga. Beliau tidak meminta upah dalam mementaskan wayang tetapi ia meminta para penonton mengikuti mengucapkan Syahadat.

6) Tasawuf

Pengajar tasawuf atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syaikh Leman Abang dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti masih berkembang di abad ke- 19 M dan 20 M.

e. Perkembangan Islam di Indonesia

Sebagaimana disebutkan pada abad ke- 7 M Islam sudah masuk ke Indonesia, hal ini dapat dilihat bukti,⁷⁶ pada abad ke-1H sampai abad ke- 7 M pelabuhan-pelabuhan penting sudah ada di Sumatera dan Jawa seperti (Aceh) Barus, Fansue dan Palembang di Sumatera, Sunda Kelapa, dan Gresik di pulau Jawa. Ketika Islam sudah berkembang di Timur Tengah abad ke-7 M, maka sahabat Nabi Muhammad SAW diperkirakan sudah sampai di Indonesia.

⁷⁶Tim MGMP-PAI, *Pendidikan Agama Islam SMA Berdasarkan KTSP Kelas XII* (Medan: Telaga Mekar, 2008), h. 74.

Sebelum Islam datang ke pelabuhan besar seperti Barus di Pantai pesisir Sumatera telah menjadi pelabuhan tua yang menjadi tujuan para pedagang untuk mencari kapur Barus karena konon ceritanya kapur harus sangat dibutuhkan di negara-negara seperti Mesir untuk bahan mengawet jenazah raja-raja sebagai simbol keabadian sang penguasa yang disebut dengan Mummi.

Selanjutnya, atas dasar analisa di atas, para sejarawan sepakat masuknya Islam di Nusantara ini di pantai pesisir Sumatera tepatnya di daerah Barus. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya makam di Barus (Tapanuli Tengah) sekarang banyak kita jumpai perkampungan-perkampungan yang di situ ditinggallah areal perkuburuan (makam), mereka tersebut berasal dari Arab dan Gujarat India. Perkuburuan terkenal yaitu perkuburuan Mahligai yang batu nisannya terkenal Syekh Rukunuddin yang wafat 42 H. Selanjutnya, dari bandara yang cukup ramai ini dari berbagai suku bangsa, ternyata orang-orang Islam mengadakan kontrak perniagaan dengan orang-orang yang ada di kota Barus, terjadilah Asimilasi budaya, ekonomi, politik dan akhirnya perkampungan-perkampungan yang umumnya penduduk adalah orang Arab, orang Gujarat-India yang sudah memeluk agama Islam dan terjadilah dakwah *bilhal* yang contoh-contoh bagi orang lain ketika bandara tua itu. Akan tetapi walaupun mereka bermukim di sana akan tetapi perkembangan Islam tidak begitu cepat.

Berbeda dengan di Aceh ternyata perkembangan Islam di daerah itu mengalami peningkatan yang cepat dan jauh dari perkembangan Islam di Barus. Dari pelabuhan tua Barus berpindahlah perkembangan Islam ke daerah Peureulak, sebuah daerah di pantai timur Aceh, yang dikenal dengan sebutan samudera Peureulak, daerah ini sangat strategis sebab berhadapan langsung dengan Selat malaka yang bebas pengaruh Hindu dan Budha. Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat. Selajutnya perkembangan Islampun terus tumbuh bukan saja pulau Sumatera (Aceh), akan tetapi menyebar ke seluruh pulau sumatera seperti Palembang, Sumatera barat (Minang Kabau). Menurut Riwayat⁷⁷ Syekh Burhanuddin belajar agama Islam di Aceh (Kotaraja) pada Syekh Rauf bin Ali (seorang ulama besar), setelah menyelesaikan studinya ia pulang ke kampung Pariaman menyiarkan Islam, mula daerah dakwahnya Sintuk, Ulakan.

⁷⁷Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 18.

Selanjutnya, di Jawa perkembangan Islam begitu pesat yang awal dikembangkan oleh wali sebilan, sedangkan di Sulawesi dan Maluku juga mengalami perkembangan Islam. Bagaimanakah perkebangannya. Di bawah ini akan ditelusuri mengenai hal itu.

2. Contoh Perkembangan Islam Di Indonesia

a. Perkembangan Islam di Sumatera

Islam merupakan agama risalah yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW dari sudut kota Makkah kemudian diteruskan para pengikutnya yang setia sampai kepada kita. Islam berkembang bukanlah disebabkan Missi Zending tertentu, tetapi disebabkan dari dakwah generasi ke generasi secara sambung menyambung bagaikan rantai yang tak pernah putus.⁷⁸

Sebagaimana diceritakan di atas, Islam pertama dimasuki Islam adalah Sumatera seperti pelabuhan Tua barus, selanjutnya ke dimulai dari daerah pesisir pantai dan diteruskan ke daerah pedalaman oleh para mubaligh. Adapun daerah yang dimasuki Islam pertama dari kepulauan Indonesia adalah Sumatera bagian utara⁷⁹ seperti Pasai dan Perlak, karena wilayah ini letaknya di tepi Selat Malaka, tempat lalu lintas kapal-kapal dagang dari India ke Cina.

Mubaligh Islam pada waktu itu, tidak hanya berdakwah terhadap para penduduk biasa, tetapi juga kepada raja-raja kecil yang ada di bandar sepanjang Sumatera Utara. Ketika raja-raja tersebut masuk Islam, rakyat mereka pun kemudian banyak yang masuk Islam.

Hingga akhirnya berdiri kerajaan Islam pertama, yaitu Samudera Pasai. Kerajaan ini berdiri pada tahun 1261 M, di pesisir timur Sulthan Aceh Lhokseumawe (Aceh Utara), rajanya bernama Marah Silu, bergelar Sulthan Al-Malik As-Saleh. Beliau menikah dengan puteri Raja Perlak yang memeluk Islam.

Kemunculan sebagai kerajaan Islam diperkirakan mulai abad 13 M sebagai hasil proses proses Islamisasi daerah pantai yang pernah disinggahi pedagang-pedagang

⁷⁸Makhfudh Syamsul Hadi, *et al.*, *Rahasia Keberhasilan Dakwah K.H. Zainuddin MZ* (Surabaya: Ampel Suci, 1994), h. 1.

⁷⁹Tim MGMP-PAI, Pendidikan Agama Islam SMA, h. 74.

Muslim sejak abad ke-7.⁸⁰ Samudera Pasai semakin berkembang dalam bidang politik, ekonomi dan kebudayaan. Hubungan dengan pelabuhan Malaka, yang waktu itu sudah menjadi kerajaan kecil, semakin ramai, sehingga di tempat itu pun sejak abad ke- 14 M telah tumbuh dan berkembang masyarakat Islam.

Seiringan dengan kemajuan Samudera Pasai yang sangat pesat, pengembangan agama Islam pun mendapat perhatian dan dukungan penuh. Para ulama dan mubalighnya menyebarkan ke seluruh Nusantara, ke pedalaman sumatera, pesisir barat dan utara Jawa, Kalimantan, Sulewesi, Ternate, Tidore dan pulau-pulau lainnya di kepulauan Maluku. Itulah sebabnya di kemudian hari Samudera Pasai terkenal dengan sebutan Serambi Mekah.

b. Perkembangan Islam di Jawa

Islam masuk ke Pulau Jawa tidak dapat diketahui dengan pasti. Akan tetapi penemuan nisan makam Siti Fatimah binti Maimun di daerah Leren /Gresik yang wafat tahun 1101 M menunjukkan awal kedatangan Islam di Jawa. Baru bukti proses pengembangan Islam ditemukan lebih banyak lagi. Misalnya saja penemuan kuburan Islam di Troloyo, Trowulan dan Gresik, juga berita Ma Huan (1416 M) mencerita orang Islam yang bertempat tinggal di Gresik.⁸¹ Perkembangan dan pertumbuhan masyarakat Muslim di sekitar sangat erat kaitanya dengan perkembangan hubungan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan orang-orang Islam yang telah memiliki kekuatan politik dan ekonomi di kerajaan Samudera Pasai dan Malaka.

Selanjutnya, pengembangan Islam di Jawa dilakukan oleh para ulama dan mubaligh yang kemudian terkenal dengan sebutan wali Songo (9 wali) Seperti:⁸²

(1). Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik, wafat 12 rabiul awal 882 H atau 4 April 1419 dan dimakamkan di Gresik. (2). Sunan Ampel, lahir di campa Aceh 1401 M dengan nama asli Raden Rahmat, penerus cita-cita ayahnya maulana Malik Ibrahim. Wafat di Surabaya 1481 di makamkan di Ampel. (3). Sunan Giri, lahir pertengahan abad XV, nama aslinya raden Paku. Ia wafat 1506 dimakamkan di Gresik. (4). Sunan Bonang

⁸⁰Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 201-205.

⁸¹Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam*, h. 73-75.

⁸²*Ibid.*, h. 76.

merupakan putera raden Rahmat saudar sepupu dari Kalijaga. Wafat 1552 M. (5). Sunan Kalijaga, lahir akhir abad XIV M, dengan nama Raden Mas Sahid, anak dari Raden Sahur Tumenggung yang memangku jabatan Bupati Tuban waktu itu. Dakwahnya melalui wayang bernafaskan Islam. (6). Sunan Drajat, lahir di Ampel Surabaya pada tahun 1407 dengan nama asli Raden Qasim. Ia wafat pada awal abad XVI M dimakamkan di Sedayu, Gresik. (7). Sunan Muria adalah putera Sunan Kalijaga. Beliau ini meemusatkan perhatian dakwahnya terletak 18 km sebelah Utara Kudus. (8). Sunan Kudus, nama aslinya Djakfar Sidik, menurut silsilah sampai kepada nabi muhammad. Diamenyiarkan Islam di daerah Kudus, keahliannya bidang Fiqh, Tuhid, Hadis dan bidang lainnya. (9) Sunan Gunung atau Jati Syarif Hidayatullah cucu dari raja Pajajaran, Prabu Siliwangi. Lahir di Makkah 1448. Daerah dakwahnya wilayah Cerebon, Kuningan, Sunda kelapa dan Banten. Ia wafat di Cerebon, Jawa Barat.

Selain wali sembilan peran raja-raja tidak ketinggalan menyebarkan Islam seperti: Kesultanan Pajang, Kerajaan Demak, kesultanan Mataram, kesultanan Cerobon dan kesultanan Banten pad abad ke XVI sampai abad 19 M.⁸³

Tokoh-tokoh di atas merupakan ulama yang sangat berjasa mengembangkan Islam di Jawa. Memang diakui perkembangan Islam di manapun tidak terlepas dari peran ulama, hal ini sesuai dengan ungkapan UU Hamidi⁸⁴ menyatakan, “Perkembangan agama dan pembinaan masyarakat Islam di Indonesia tidak terlepas dari usaha para ulama, karena ulama bisa mempengaruhi orang dengan perkataan dan perbuatan memberi petunjuk ke jalan yang benar serta menuntun masyarakat”.

c. Perkembangan Islam di Sulawesi

Sulewesi tertama bagia selatan,⁸⁵ sejak abad ke- 15 M sudah di datangi oleh pedagang-pedagang Muslim, mungkin dari Malaka, Jawa dan Sumatera. Menurut catatan company dagang Portugis pada tahun 1540 saat datang ke Sulawesi, di tanah ini sudah ditemui pemukiman muslim di beberapa daerah. Meski belum terlalu banyak, namun upaya dakwah terus berlanjut dilakukan oleh para da'i (ulama) di Sumatera,

⁸³Tim MGMP-PAI, *Pendidikan Agama Islam SMA*, h. 78.

⁸⁴UU. Hamidi, *Sikap Dan Pandangan Hidup Ulama di Daerah Riau*, (Pekanbaru: UIR Press, 1989), h. 4.

⁸⁵Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 200.

Malaka dan Jawa hingga menyentuh raja-raja di kerajaan Gowa dan Tallo atau yang dikenal dengan negeri Makasar, terletak di semenanjung barat daya pulau Sulawesi. Kerajaan Gowa ini mengadakan hubungan baik dengan kerajaan Ternate dibawah pimpinan Sultan Babullah yang telah menerima Islam lebih dahulu. Melalui seorang da'i bernama Datuk Ri Bandang agama Islam masuk ke kerajaan ini dan pada tanggal 22 September 1605 Karaeng Tonigallo,⁸⁶ raja Gowa yang pertama memeluk Islam yang kemudian bergelar Sultan Alaudin Al Awwal (1591-1636).

Proses Islamisasi pada taraf pertama di kerajaan Gowa ini dilakukan dengan cara damai, oleh Dato' Ri Bandang dan Dato' Sulaeman memberikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat dan raja. Setelah resmi memeluk agama Islam melancarkan perang terhadap Soppeng, Wajo dan terakhir Bone. Kerajaan tersebut masuk Islam, Wajo, 10 Mei 1610 M dan Bone, 23 November 1611 M.⁸⁷

d. Perkembangan Islam di Kalimantan

Islam masuk ke Kalimantan atau yang lebih dikenal dengan Borneo melalui tiga jalur. Jalur pertama melalui Malaka yang dikenal sebagai kerajaan Islam setelah Perlak dan Pasai. Jalur kedua, Islam datang disebarkan oleh para muballig dari tanah Jawa. Ekspedisi dakwah ke Kalimantan ini mencapai puncaknya saat kerajaan Demak berdiri. Demak mengirimkan banyak Muballig ke negeri ini. Para da'i tersebut berusaha mencetak kader-kader yang akan melanjutkan misi dakwah ini. Maka lahirlah ulama besar, salah satunya adalah Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari. Jalur ketiga para da'i datang dari Sulawesi (Makasar) terutama da'i yang terkenal saat itu adalah Datuk Ri Bandang dan Tuan Tunggang Parangan.

e. Perkembangan Islam di Maluku

Pengaruh Islam masuk ke Indonesia bagian timur, khusus daerah Maluku, tidak dapat dipisahkan dari jalur perdagangan yang terbentang sepanjang pusat lintas pelayaran Internasional di Malaka, Jawa dan Maluku. Menurut tradisi setempat, sejak abad ke- 14 M, Islam datang ke Maluku. Raja Ternate kedua belas, Molomatea (1350-1357 M)

⁸⁶*Ibid.*

⁸⁷*Ibid.*

bersahabat karib dengan Arab yang memberkan petunjuk dalam pembuatan kapal-kapal, tetapi agaknya bukan dalam kepercayaan. Hal ini menunjukan di Ternate sudah ada masyarakat Islam sebelum rajanya masuk Islam. Demikian juga dengan di Banda, Hitu, Makyan dan Bacan.⁸⁸

Selain itu, menurut Tome Piere, orang masuk Islam di Maluku di mulai kira-kira 1460-1465 M. Hal ini sejalan dengan berita Antonio Galvao.⁸⁹ Orang-orang Islam datang ke Maluku tidak menghadapi kerajaan yang sedang mengalami perpecahan sebagaimana di Jawa. Mereka datang dan menyebarkan pembelajaran Islam melalui perdagangan, dakwah dan perkawinan.

f. Menunjukkan Contoh perkembangan Islam di Indonesia

Setelah menelusuri perkembangan Islam di Indonesia (Sumatera, Jawa, Sulewesi dan Maluku). Ternyata perkembangan Islam daerah ini dilakukan dengan damai. Bagaimanakah perkembangan di sumatera dapat di lihat pada perkembangan Islam di Sumatera di atas begitu pula untuk Sulewesi, Jawa dan Maluku. Khusus di Sumatera (Aceh) perkembangan sebagaimana disebutkan perkembangannya cepat sekali. Menurut HJ. De Qraaf yang dikutip dari sejarah peradaban Islam bahwa raja Aceh Mughayat Syah, pada waktu zaman inilah kekuasaan meluas hingga ke daerah Sumatera timur.

Pada umumnya perkembangan Islam di Indonesia itu, para mubaligh memperkenalkan dan mengajarkan Islam kepada penduduk setempat baik di Sumatera, Jawa, Sulewesi dan Maluku dan daerah lainnya, tentang ajaran Islam tidak ada perbedaan. Ajaran Islam antara lain: (1). Islam mengajarkan toleransi, menghormati dan saling menolong. (2). Islam mengajarkan bahwa manusia dihadapan Allah swt manusia sama kecuali taqwa yang membedakannya. (3). Islam mengajarkan bahwa Allah swt itu esa. Maha pengasih dan penyayang dan melarang manusia saling berselisih, bermusuhan dan saling dengki. (4). Islam mengajarkan agar manusia menyembah hanya kepada Allah swt dan tidak menyekutukannya serta senantiasa setiap saat berbuat baik terhadap sesama manusia tanpa pilih kasih.

⁸⁸*Ibid.*, h. 199.

⁸⁹*Ibid.*

Selain itu ajaran Islam sangat menarik perhatian penduduk Indonesia. Para mubaligh yang ramah, jujur dan dermawan menjadikan penduduk setempat sangat simpati, hal ini bisa dilihat pada perkembangan khususnya di Sumatera, Jawa, Sulawesi dan Maluku. Dari gambaran yang telah pantas saja Islam mudah diterima dan berkembang di tengah penduduk Indonesia.

3. Hikmah Dari Perkembangan Islam di Indonesia

Masuknya Islam di Indonesia ternyata membawa perkembangan positif dalam berbagai bidang. Hal ini dapat dilihat berbagai perkembangan, termasuk bidang ilmu pengetahuan, arsitektur bangunan seperti masjid, selain itu peranan umat Islam mengusir penjajahan baik sebelum merdeka maupun sesudah serta peran mereka (ulama) pada masa pembangunan. Semua ini merupakan hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia .

a. Hikmah Dari Perkembangan Islam di Indonesia Masa Penjajahan

Islam mewajibkan umatnya untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa, negara dan agama bahkan berperang dalam rangka mewujudkan dan mempertahankan disebutkan diatas merupakan *jihad fi sabilillah* dan orang muslim yang mati di medan juang disebut syahid.⁹⁰ Perubahan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang ditanamkan Islam sehingga mendorong umat Islam di seluruh Nusantara berjuang mengusir penjajah. Adapun penjajah sebagai berikut:

Pertama, Portugis. Sebelum Belanda masuk ke Indonesia, bangsa Portugis datang ke Indonesia dengan semboyan “*gold* (tambang emas), *glory* (kemuliaan, keagungan) dan *gospel* (penyebaran agama Nasrani).⁹¹ Bagi Portugis untuk mewujudkan niat tersebut maka dilakukan dengan berbagai cara. Antara lain tahun 1511 M mereka merebut Bandar Malaka yang waktu itu dibawah kekuasaan Sultan Mahmud Syah (1488 M – 1511 M). Dari Malaka Portugis melebarkan pengaruh dan kekuasaan ke Nusantara antara lain kepulauan Maluku lalu mendirikan Benteng pertahanan yang disebut dengan benteng Sunda Kelapa. Sikap angkuh Portugis akhir Purta Mahkota Kesultanan Demak, Adipati,

⁹⁰Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam*, h. 81.

⁹¹*Ibid.*

memimpin penyerangan terhadap Portugis di Malaka (1513 M) dengan dibantu oleh bala tentera Aceh.

Pada tahun 1526 bala tentara Fatahillah berangkat melalui Sunda Kelapa untuk mengusir Portugis, dengan rahmat Allah swt, Portugis dapat di kalahkan, dan Sunda Kelapa dapat direbut, tepatnya 22 Juni 1527 M yang kemudian dijadikan hari jadi kota Jakarta.

Kedua, perlawanan terhadap penjajah Belanda. Setelah Portugis terusir dari Indonesia, kini giliran bangsa Belanda. Baru saja bangsa ini lepas dari mulut harimau kini berhadapan dengan singa. Awalnya kedatangan bangsa ini ke Indonesia hanya berdagang. Akan tetapi lama mereka memiliki niat kurang baik yaitu, menjadikan negara Indonesia sebagai koloni dibawah kekuasaannya, lalu Belanda sampai-sampai mendirikan badan perdagangan yang disebut VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) tahun 1602 M.⁹² Belanda melancarkan patroli pelayaran perdagangan untuk menguasai perdagangan. Pada tahun 1619 M dengan taktik Belanda, Jan Pieter Zoon Coen berhasil merebut Jakarta dari tangan Pangeran Wijayakrama dan nama Jakarta diganti Batavia. Tahun 1641 M, mereka menguasainya sehingga membuat kedudukan Banten terancam.

Dilandasi ajaran Islam seperti jihad, membela yang tertindas, mencintai tanah air dan membasmi kezaliman adalah faktor terpenting dalam membangkitkan semangat melawan penjajah. Semangat jihad yang dikumandangkan para pahlawan semakin terbakar ketika para penjajah berusaha menyebarkan agama Nasrani kepada bangsa Indonesia yang mayoritas sudah beragama Islam yang tentu saja dengan cara-cara yang berbeda dengan ketika Islam datang dan diterima oleh mereka, bahwa Islam tersebar dan dianut oleh mereka dengan jalan damai dan persuasif yakni lewat jalur perdagangan dan pergaulan yang mulia bahkan wali sanga menyebarkannya lewat seni dan budaya. Para da'i Islam sangat paham dan menyadari akan kewajiban menyebarkan Islam kepada orang lain, tapi juga mereka sangat paham bahwa tugasnya hanya sekedar menyampaikan.

Apa yang di ilustrasikan diatas, itu baru sebagian contoh dari perlawanan bukti sejarah perjuangan umat Islam Indonesia dalam mengusir penjajah, perlawanan terhadap Portugis, perlawanan terhadap Belanda. Selanjutnya perjuangan umat Islam di berbagai

⁹²Chaidir, et al., *Pendidikan Agama Islam*, h. 86.

daerah bangkit menentang penjajah Jepang, di antaranya: a). Pemberontakan Cot Pileng di Aceh. b). Pemberontakan Rakyat Sukamanah . d). Pemberontakan Teuku Hamid di Aceh, dan. f). Pemberontakan PETA di Blitar.

b. Hikmah Dari Perkembangan Islam di Indonesia Masa perjuangan Kemerdekaan

1) Lahirnya tokoh-tokoh yang ikhlas berjuang

Tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia baru saja diproklamlirkan, tanggal 15 september 1945 datang lagi persoalan baru, yaitu datangnya tentara sekutu yang diboncengi NICA (*Nederland Indies Civil Administration*). Mereka datang dengan penuh kecongkakan seolah-olah paling berhak atas tanah Indonesia sebagai bekas jajahannya. Kedatangan mereka tentu saja mendapat reaksi dari seluruh bangsa Indonesia. Berkarir mulai dari kepanduan *Hizbul Wathan* dan aktif dalam pengajian-pengajian yang diadakan oleh Muhammadiyah. Beliau pada sebagian hidupnya adalah untuk berjuang.

Selain itu pemberontakan di Minang Kabau,⁹³ yang dipelopori oleh “Harimau nan Selapan” yaitu delapan orang ulama sepulangnya mereka dari Makkah melihat kemungkaran dan kezaliman yang sudah merajelela. Terjadilah pemberontakan oleh Haji Miskin terhadap kaum adat yang didukung oleh Belanda. Para Ulama Paderi yang mempunyai semangat Tauhid Islam ternyata mengalami nasib serupa dengan Pangeran Diponegoro di Jawa. Dengan taktik oleh Belanda mengajak berdamai Imam Bonjol dan akhir ia ditangkap. Rakyat Aceh pun berperang melawan Belanda. Kegagahan dan keberanian yang diperlihatkan oleh Pangeran diponegoro, Tuanku Imam Bonjol dan pejuang Aceh, semua itu merupakan pengaruh dari perkembangannya Islam pada diri umat Islam.

2) Peran organisasi Islam

Pada masa kemerdekaan umat Islam memiliki cara dan bentuk perjuangan yang lebih modern. Hal ini masyarakat menyadari Belanda sulit dikalahkan dengan senjata. Umat Islam menggantikan perjuangan melawan penjajahan dengan strategi atau jalan mendirikan organisasi Islam, di antara sebagai berikut:

⁹³Tim MGMP-PAI, *Pendidikan Agama Islam*, h. 80.

a) Syarikat Islam (SI)⁹⁴

Serikat Islam awal mulanya adalah Serikat Dagang Islam (SDI) yang didirikan pada tanggal 16 Oktober 1905 oleh Haji Samanhudi di Solo. Pergerakan ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup umat Islam terutama dalam dunia perniagaan yang pada waktu itu didominasi oleh Belanda, yang oleh Belanda saat itu memberikan peluang kepada mereka sebagai kelas setelah Eropa. Setelah 1912 M di bawah pimpinan Haji Umar Said Cokroaminoto, perserikatan berubah menjadi gerakan politik yang bersifat keagamaan dan kerakyatan.

b) Muhammadiyah

Didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 M di kota Yogyakarta.⁹⁵ Organisasi ini didirikan untuk mencerdaskan rakyat Indonesia. Pada tahun 1925 M Muhammadiyah sudah tersebar di semua kota besar Indonesia, mengelola 1774 buah sekolah, 31 buah, panti asuhan, perpustakaan 8345 masjid puluhan rumah sakit.

c) Al Irsyad

Al Irsyad pendirinya adalah Ahmad Sorkati yang meninggalkan Jamiatul Khair pada tahun 1913 M. Kebanyakan anggotanya pedagang yang berasal dari Arab dan sekitarnya. Perhatian Al Irsyad adalah pendidikan yang terutama pada masyarakat Arab, sekalipun orang pribumi, organisasi ini memusat perhatian pada persoalan Islam. Kegiatan lain yaitu pendidikan pada anak-anak perempuan dimana siswa beprestasi di berikan hadiah dan dikirim belajar ke Mesir.

d) Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan bulan Januari 1926 oleh K.H. Hasyim Asyari⁹⁶ yang dilahirkan di Jombang pada tanggal 20 April 1875 M. Pemikiran beliau dilatar belakangi oleh politik Belanda yang membuat terdesak Islam dan Ulama. Selain itu NU menganjurkan agar Syariat Islam berlaku di masyarakat dengan berlandaskan kepada salah satu mazhab yang empat: Hanafi, Malki, Syafi'i.⁹⁷ untuk mendukung itu didirikan

⁹⁴Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam*, h. 84

⁹⁵*Ibid.*

⁹⁶Chaidir, *et al.*, *Pendidikan Agama Islam*, h. 89.

⁹⁷Tim MGMP-PAI, *Pendidikan Agama Islam*, h. 85.

Masjid, pesantren dan kursus-kursus. Dalam waktu singkat, NU ini telah banyak berbuat akhir mendapat sambutan dari masyarakat serta menjadi organisasi terbesar di Indonesia.

Selanjutnya masih banyak lagi yang menunjukkan kepada perkembangan Islam di Indonesia di antara organisasi: Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), Jamiatul Khair, Mathla'ul Anwar, Persatuan Islam (Persis), Organisasi Pelajar, Mahasiswa dan Kepemudaan Islam Organisasi pelajar, Departemen Agama Departemen Agama dulu namanya Kementerian Agama, Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

c. Hikmah Dari Perkembangan Islam di Indonesia Masa Pembangunan

Sebagaimana di sebutkan di atas organisasi-organisasi Islam sudah banyak di Indonesia. Organisasi yang ada ini dulu ketika masa penjajahan kalau dulu peran hanya mengadakan taktik dan strategi baik mengusir penjajah, kini masa pembangunan mulai menambahkan fungsinya untuk memainkan peranannya dalam rangka mengisi dan mempertahankan kemerdekaan.

1) Peranan umat Islam pada masa Pembangunan

Pada tahun awal Indonesia merdeka sebagai Negara yang merdeka dan berdaulat, bangsa Indonesia harus menghadapi Jepang (September 1945), Negara sekutu (November 1945-maret 1946), dan Belanda (Agresi I pada 21 Juli tahun 1947) dan Agresi II pada tanggal 19 Desember 1948. Perundingan demi perundingan dilakukan seperti perundingan Linggar Jati (November 1946), Renville (Desember 1947), Roem Royen (April 1949) dan konferensi meja Bundar di Den Haag (2 November 1949). Berkat perjuangan segenap bangsa Indonesia baik melalui fisik maupun non fisik, akhirnya Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia tahun 1949.

2) Peranan Organisasi Islam

Kalau tadi organisasi Islam terfokus pada diplomatic, maka masa ini mulai dan memantapkan atau mengembangkan, seperti Muhammadiyah pada masa ini: 1). Melakukan usaha agar masyarakat Indonesia berilmu pengetahuan tinggi, berbudi luhur dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, usaha antara lain mengadakan pengajian, mendirikan sekolah agama, pesantren, mendirikan sekolah umum (TK, SMP, SMA/UM). 2)

melakukan dibidang kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, antara lain mendirikan rumah sakit, poliklinik BKIA, Panti Asuhan dan Pos Santun Sosial.

Nahdlatul Ulama (NU), yang pernah berkiprah di bidang politik pada perkembangan selanjutnya melalui Munas NU pada tanggal 18-21 Desember 1984 di Situbondo, dengan tegas Nahdlatul Ulama (NU) meningkatkan aktivitas politik dan kembali kepada tujuan khittah pada waktu berdiri 1926, jadi Nahdlatul Ulama (NU) bergerak pada bidang agama, social dan kemasyarakatan. Usaha Nahdlatul Ulama (NU) mendirikan Madrasah seperti Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan perguruan tinggi, mendirikan, mengelola dan mengembangkan pesantren. Antara lain pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa timur dan membantu dan mengurus anak yatim dan fakir miskin.⁹⁸

3) Membentuk Departemen Agama

Peranan umat Islam Indonesia sangat besar untuk membangun Indonesia. Dengan dilatar belakangi oleh agama maka pemerintah akan memajukan kegiatan keagamaan. Dalam rangka inilah Departemen Agama didirikan pada masa Kabinet Syahrir, yakni tanggal 3 Januari 1946, menteri agama M. Rasyidi yang diangkat pada tanggal 12 Maret 1946.

Tujuan dan pungsi Departemen Agama dirumuskan sebagai berikut:

1). Mengurus serta menuntut pendidikan agama di sekolah-sekolah serta membimbing perguruan-perguruan agama. 2). Mengikuti dan memperhatikan hal-hal yang bersangkutan dengan agama dan keagamaan. 3). Memberikan penerangan dan penyuluhan agama. 4). Mengurus dan mengatur peradilan agama serta menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan hukum agama. 5). Mengurus dan mengembangkan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), perguruan tinggi agama swasta, dan pesantren luhur serta mengurus dan mengawasi pendidikan agama pada perguruan-perguruan tinggi. 6). Mengatur, mengurus, dan mengawasi penyelenggaraan ibadah haji.

4) Bidang Pendidikan Islam

a) Mendirikan lembaga pendidikan bercorak Islam

Yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam adalah badan yang berhubungan dengan pendidikan Islam untuk memenuhi kebutuhan umat pada bidang pendidikan. Lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh Pemerintah (Departemen

⁹⁸Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam*, h. 88

Agama) seperti: Min, Mts, MA dan IAIN. Selain itu masih ada lembaga pendidikan Islam dikelola oleh swasta tetapi masih dibawah pengawasan Depag seperti: Bustanul Atfal, MAS, MIS dan perguruan tinggi seperti: UNIVA, UNIMU, UNISJA, UNISMA. Adapun peranan kelembagaan pendidikan Islam adalah: 1). Melakukan usaha agar masyarakat Indonesia bertawa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2). Menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara. 3). Mencerdaskan bangsa Indonesia 4). Mengadakan pembinaan mental spiritual. 5). Memupuk persatuan dan kesatuan umat.⁹⁹

Selain itu masih ada pembinaan melalui jalur luar sekolah antara lain dilaksanakan pengajian agama, taman bacaan Alqur'an, kursus ilmu keagamaan, pesanteran kilat dan pembinaan Masjid. Kepedulian Pemerintah ikut memberikan bantuan untuk memperbaiki bermacam-macam sarana bidang agama seperti Masjid, Pondok pesantren, Madrasah dan pengadaan MTQ. Yang jelas pembangunan keagamaan adalah bagian dari pembangunan nasional.

b) Membentuk kader dan menyebarkan karya tulis tokoh Muslim

Perjuangan Islam oleh para ulama dan masyarakat muslim tidak pernah berhenti sejak kehadiran Islam di Nusantara. Untuk bidang ilmu pengetahuan ada dua cara yang dilakukan oleh ulama dalam menumbuhkan ajarannya:¹⁰⁰

(1) Membentuk kader ulama yang akan bertugas yang akan bertugas sebagai mubaligh kedaerah yang lebih luas. Cara ini dilakukan oleh pesantren di Jawa, Dayeuh di Aceh dan surau di Minangkabau.

(2) Melalui karya-karya tulisan yang tersebar dan dibaca di seluruh Nusantara. Karya ini mencerminkan perkembangan pemikiran dan ilmu agama di Indonesia. Adapun karya tersebut seperti; Hamzah Fanzuri dari Sumatera utara, *Asrar Al Arifin fi Bayan ila Suluk wa tauhid*, Syamsuddin As Sumatrani, *Miratul Mukmin*. Sedangkan Nuruddin Ar Raniri, membela *Ajaran Ahlussunah Waljama'ah*. Selain itu, Abdul Muhy yang berasal dari Jawa, *Martabat kang Pitu*, Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau, *Izhar Az Zakil Al Kizibin fi At tasyabbuhin bis Sidiqin* dan masih banyak tokoh dan karya-karya lainnya.

c) Artiktur Bangunan

⁹⁹*Ibid.*, h. 89

¹⁰⁰Chaidir, *et al.*, *Pendidikan Agama Islam*, h. 83-84.

Sebagai bangsa yang besar yang terdiri dari ribuan pulau yang juga terdiri dari beragam suku, adat, budaya, kebiasaan masing-masing. Perbedaan latar belakang tersebut maka rumah ibadah arsitektur bangunan-bangunan Islam di Indonesia tidak sama antar satu tempat dengan tempat lain. Beragam hasil seni bangunan masa pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia di antara Masjid- masjid Kuno di Demak, Sandang Daur Agung di kasepuhan Cirebon, Masjid Agung Banten dan Baiturrahman di Aceh.

Setelah memahami perkembangan Islam di Indonesia. Ternyata agama ini membawa rahmat seluruh umat manusia. Perkembangan manusia yang tadi bodoh kini berpindah kepada pintar. Sungguh telah terjadi perubahan besar dalam pola pergaulan begitu juga norma dan adat istiadat masyarakat. Ajaran Islam dapat diterima dan tumbuh subur dalam masyarakat.

d. Manfaat Perkembangan Islam di Indonesia

Pada sisi lain, yang dapat diambil dari manfaatnya sungguh banyak sekali dari perkembangan Islam sebagai berikut:¹⁰¹

- 1) Memberikan wawasan baru dalam meyakini atas kekuasaan Tuhan, yang dulunya tak pernah disebut-sebut istilah Allah, maka sekarang istilah Allah itu sudah menjadi kata yang bisa digunakan oleh masyarakat luas.
- 2) Seiring berkembangnya Islam di Indonesia, maka bermunculan para ulama yang banyak meninggalkan karya berupa buku-buku yang tidak ternilai harganya kepada umat Islam sampai saat ini. Melalui ini karangan mereka, kita dapat mengklarifikasi suatu pemahaman, seperti tentang Tuhan cara –cara beribadah, ajaran saling menolong, larangan bermusuha-musuhan. Sesungguhnya budaya Islami turut memberikan pengaruh kepada kehidupan rukun dan damai.
- 3) Meninggalkan bentuk-bentuk bangunan yang mempunyai nilai arsitektur tinggi, seperti Masjid sebagai ibadah kaum Muslimin.
- 4) Keramahan dan kelembutan haruslah menjadi modal untuk menyampaikan dakwah dan bijaksana dalam mengambil suatu keputusan.
- 5) Selalu mengenang pejuang para suhada yang sudah meninggalkan khazanah kebudayaan kepada umat Islam Indonesia, termasuk menziarahi makam dan merawat rumah ibadah yang ditinggalkan mereka.

¹⁰¹Tim MGMP-PAI, *Pendidikan Agama Islam*, h. 89.

- 6) Seorang Muslim selalu bercermin kepada para ulama atau cendikiawan terdahulu yang sudah payah memperjuangkan mempertahankan harga diri negeri ini.
- 7) Selalu menjaga persatuan dan kesatuan, jangan mempertentangkan antara golongan dengan golongan lain. sesungguhnya apabila sudah terjebak dalam konflik yang menyangkut dengan sara, maka negarapun akan hancur.
- 8) Sejarah adalah peristiwa masa lampau yang menjadi guru dan pengetahuan bagi kita yang datang. Orang bijak mengatakan belajarlh dari sejarah.
- 9) Tidak ada jaminan Allah bahwa Islam akan terus eksis di Indonesia, satu masa bisa saja arah jarum berubah, Islam akan berpindah ke Eropa bila umat Islam tak lagi peduli dengan ajaran Islam yang dianutnya.

e. Mengambil Hikmah dari Perkembangan Islam di Indonesia

Adapun hikmah yang dapat diambil dari perkembangan Islam di Indonesia, dapat disimpulkan, sebagai berikut:¹⁰²

- 1) Islam membawa ajaran yang berisi kedamaian. Agama dan pemeluknya yang telah ada sebelumnya tidak merasa terganggu dengan kedatangan Islam. Bahkan, mereka dapat hidup berdampingan dan rukun.
- 2) Penyebaran ajaran Islam adalah pribadi yang memiliki ketangguhan dan pekerja keras. Etos kerja dan semangat yang mereka miliki harus menjadi teladan bagi generasi berikutnya.
- 3) Para penyebar Islam adalah orang-orang gemar menuntut ilmu dan mau mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah didapat. Tersebar luas ajaran tersebut juga tidak terlepas dari pengaruh pendidikan dan kaderisasi mereka.
- 4) Kreativitas dan inovasi, terutama dalam bidang seni dan arsitektur yang dimiliki umat Islam sangatlah tinggi. Hal itu hendaklah terus dipelihara dapat dijadikan motivator pengembangan hal tersebut di masa mendatang.
- 5). Keseimbangan akan kehidupan duniawi dan ukhrohi telah tunjukan oleh para penyebar ajaran Islam di Indonesia. Kesimbangan inilah yang mampu menjadikan mereka pribadi yang tangguh dan konsisten.

¹⁰²Chaidir, *et al.*, *Pendidikan Agama Islam*, h. 93.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Adapun maksud penelitian ini adalah untuk mengungkapkan suatu upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi tarikh perkembangan Islam di Indonesia dengan menerapkan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* pada kelas XII IPS-1 SMA Negeri I Ukui, untuk itu pendekatan atau metode penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*) dipandang relevan dalam penelitian ini.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ukui kabupaten Pelalawan, Riau. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 30 Juli sampai dengan 03 September 2009. Penentuan waktu penelitian satu bulan ini disebabkan oleh PTK memerlukan beberapa siklus.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah peserta didik kelas XII IPS-1 tahun pelajaran 2009/2010, yang terdiri dua puluh lima peserta didik. Peneliti tertarik untuk meneliti kelas ini, karena peserta didik memiliki kemampuan yang heterogen: tinggi, sedang, rendah. Selain itu ada ras: Melayu, Jawa, Mandailing dan Minang serta beragam tingkat perekonomian orangtua.

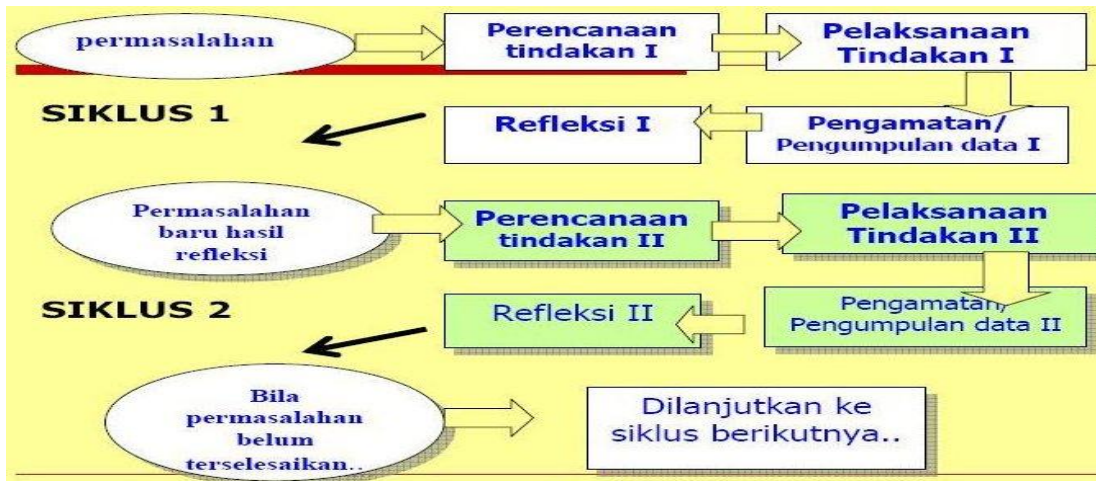
D. Observer Penelitian

Penelitian ini dibantu oleh 1 orang guru Pendidikan Agama Islam yaitu Syariani, S.Ag sebagai pengamat.

E. Siklus Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bersifat siklus. Menurut

Suhardjono,¹⁰³ untuk siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri empat kegiatan utama yang dilakukan dalam setiap siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Diagram tahap-tahap penelitian dalam bentuk siklus PTK

Setiap siklus meliputi Perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Langkah pada siklus kedua dan berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

F. Persiapan Penelitian

1. Mempersiapkan materi ajar, yang direncanakan tiga materi pokok: *pertama*, Perkembangan Islam di Indonesia. *Kedua*, Contoh Perkembangan Islam di Indonesia. *Ketiga*, Hikmah Perkembangan Islam di Indonesia.
2. Merancang Rencana Pembelajaran Pengajaran (RPP) dengan materi pokok di atas dengan menerapkan strategi Kooperatif tipe *Jigsaw*.
3. Menyusun instrumen penelitian berupa:
 - a. Lembar observasi aktivitas peserta didik untuk melihat keadaan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*.
 - b. Butiran soal evaluasi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.
 - c. Lembar angket untuk mengetahui respon peserta didik.
 - d. Pembagian kelompok asal dan ahli.

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *et al. Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 74.

G. Sumber Data

1. Peserta didik, untuk mendapatkan data aktivitas belajar dan hasil belajar serta respon.
2. Guru, melihat keberhasilan penggunaan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*, baik aktivitas maupun hasil belajar serta respon peserta didik.
3. Teman sejawat (observer), melihat aktivitas belajar peserta didik.
4. Dokumen sekolah, untuk mendapatkan data temuan umum SMA Negeri I Ukui.

H. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Observasi, berupa lembar observasi untuk mengukur aktivitas belajar pada materi tarikh Perkembangan Islam di Indonesia dengan menggunakan kooperatif tipe *Jigsaw*. Melakukan pengamatan langsung terhadap objek.
2. Tes, berupa butiran soal formatif untuk mendapatkan data hasil belajar peserta didik pada materi tarikh Perkembangan Islam di Indonesia dengan menggunakan strategi Kooperatif tipe *Jigsaw*.
3. Angket, untuk mengetahui respon peserta didik dengan penggunaan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi tarikh Perkembangan Islam di Indonesia.
4. Dokumen sekolah, untuk memperoleh data berupa profil sekolah, keadaan guru, sarana dan prestasi akademik maupun non akademik.

I. Indikator Kinerja

Indikator yang dipakai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah terjadi-tidaknya perubahan-perubahan peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan dalam setiap siklus. Sedangkan respon peserta didik ditunjukkan pada siklus III. Adapun indikator kinerja yang menjadi ukuran adalah:

1. Peserta didik dinyatakan meningkat aktivitas belajar sekurang-kurangnya secara klasikal 75%.

2. Peserta didik meningkat hasil belajar dengan perolehan ketuntasan sekurang-kurangnya 75% mendapat nilai 75.¹⁰⁴
3. Peserta didik senang belajar menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*. sekurang-kurangnya 75%.

J. Analisis Data

Data yang diperoleh baik berupa aktivitas dan hasil belajar maupun respon peserta didik dalam setiap siklus dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase. Data kuantitatif ini dengan menggunakan angka untuk melihat sejauh mana perkembangan pembelajaran. Sedangkan data kualitatif yaitu berupa informasi berbentuk kalimat.¹⁰⁵

Proses penarikan kesimpulan dari data yang dipaparkan, digunakan secara metode deduktif dan induktif. Metode induktif adalah menarik kesimpulan dengan bertolak dari data yang khusus ke umum. Sedangkan deduktif menganalisis bertolak dari data umum kepada kesimpulan khusus.

K. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini adalah:

1. Siklus 1

Pada siklus 1 dalam Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

a. Perencanaan

- 1) Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) 6.1 Menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan menggunakan pembelajaran strategi kooperative tipe *Jigsaw*.
- 2) Membuat rencana pembelajaran sesuai materi perkembangan Islam di Indonesia.

¹⁰⁴Departemen Pendidikan Nasional Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Kumpulan Permendiknas tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Panduan KTSP* (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), h. 458.

¹⁰⁵Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 128.

- 3) Menyiapkan lembar kerja peserta didik
- 4) Membuat Instrumen yang digunakan dalam siklus pertama ini berupa:
 - a) Lembar observasi untuk melihat aktivitas peserta didik pembelajaran di kelas dengan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*.
 - b) Butiran soal evaluasi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.
 - c) Daftar pembagian kelompok asal dan ahli.

b. Pelaksanaan

- 1) Membagi peserta didik dalam lima kelompok asal dan ahli dalam menyajikan materi pelajaran, sesuai pembagian tugas masing-masing.
- 2) Materi diberikan dalam bentuk diskusi
- 3) Guru mengarahkan kelompok dalam diskusi kelompok.
- 4) Salah satu kelompok diskusi, mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- 5) Peserta didik memperoleh kesempatan untuk memberikan tanggapan
- 6) Melakukan penguatan dan kesimpulan bersama peserta didik.
- 7) Melakukan pengamatan.
- 8) Guru memberikan pertanyaan

c. Pengamatan

- 1) Keadaan berlangsung kegiatan proses belajar mengajar. Objek yang diamati meliputi: aktivitas peserta didik (minat, tanggung jawab, partisipasi dan tata karma)
- 2) Kemampuan peserta didik dalam diskusi kelompok baik pada asal maupun asal.

Untuk observasi maka dilakukan dengan teknik penelitian berpedoman pada arah yang spesifik, sistematis, terfokus, dan direkam dengan cermat, harus dapat diuji akurasi, validitas, dan reliabilitasnya.¹⁰⁶

d. Refleksi

Melakukan penilaian dari seluruh proses tindakan siklus yang dilakukan, berdasarkan data yang terkumpul. Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

¹⁰⁶Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 206.

- 1) Peserta didik dinyatakan meningkatkan aktivitas belajar sekurang-kurangnya 75%.
- 2) Peserta didik meningkat hasil belajar ketuntasan 75% mendapat nilai 75.

2. Siklus 2

Siklus kedua ini seperti halnya dengan siklus pertama, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

a. Perencanaan

- 1) Membuat rencana berdasarkan hasil refleksi pertama, selanjutnya melakukan analisis kurikulum Kompetensi Dasar (KD) 6.2 Menunjukkan contoh perkembangan Islam di Indonesia.
- 2) Membuat rencana pembelajaran sesuai materi perkembangan Islam di Indonesia.
- 3) Menyiapkan lembar kerja peserta didik
- 4) Membuat Instrumen yang digunakan dalam siklus kedua ini berupa:
 - a) Lembar observasi aktivitas peserta didik untuk melihat keadaan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*.
 - b) Butiran soal evaluasi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

b. Pelaksanaan

- 1) Melanjutkan pembagian kelompok peserta didik dalam lima kelompok asal dan ahli dalam menyajikan materi pelajaran, sesuai pembagian tugas masing-masing serta membuat hal berdasarkan hasil refleksi pertama.
- 2) Materi diberikan dalam bentuk diskusi
- 3) Guru mengarahkan kelompok dalam diskusi kelompok.
- 4) Mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- 5) Memberikan tanggapan
- 6) Melakukan penguatan dan kesimpulan bersama peserta didik.
- 7) Melakukan pengamatan.
- 8) Guru memberikan pertanyaan

c. Pengamatan

Melakukan pengamatan bagaimana keadaan berlangsung. Objek yang diamati meliputi: aktivitas belajar peserta didik (minat, tanggung jawab, partisipasi dan tata karma). Hal ini sesuai dengan lembar pengamatan.

d. Refleksi

Melakukan penilaian tindakan siklus kedua yang dilakukan, berdasarkan data yang terkumpul. Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dinyatakan meningkat aktivitas belajar dengan ketentuan 75%.
- 2) Peserta didik meningkatn hasil belajar ketuntasan menncapai 75% mendapat nilai 75.

3. Siklus 3

Siklus ketiga ini seperti halnya dengan siklus pertama, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

a. Perencanaan

- 1) Membuat rencana sesuai dengan hasil refleksi silkus sebelumnya, selanjutnya, melakukan analisis kurikulum Kompetensi Dasar (KD) 6.3 Mengambil hikmah perkembangan Islam di Indonesia.
- 2) Membuat rencana pembelajaran sesuai materi mengambil hikmah perkembangan Islam di Indonesia.
- 3) Menyiapkan lembar kerja peserta didik
- 4) Membuat Instrumen yang digunakan dalam siklus kedua ini berupa:
 - a) Lembar observasi aktivitas peserta didik untuk melihat keadaan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*.
 - b) Butiran soal evaluasi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.
 - c) Angket peserta didik tentang respon dengan menerapkan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*.

b. Pelaksanaan

- 1) Melaksanakan sesuai dengan hasil refleksi serta membagi tugas kepada kelompok asal dan ahli sesuai pembagian tugas masing-masing.
- 2) Materi diberikan dalam bentuk diskusi

- 3) Guru mengarahkan kelompok dalam diskusi kelompok.
- 4) Mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- 5) Memberikan tanggapan
- 6) Melakukan penguatan dan kesimpulan bersama peserta didik.
- 7) Melakukan pengamatan.
- 8) Guru memberikan pertanyaan

c. Pengamatan

- 1) Melakukan pengamatan meliputi: aktivitas peserta didik (minat, tanggung jawab, partisipasi dan tata karma)
- 2) Melakukan Pengamatan berdasarkan lembar pengamatan (observasi) yang telah disediakan.
- 3)

d. Refleksi

Melakukan refleksi siklus ketiga dengan memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dinyatakan meningkat aktivitas belajar sekurang-kurangnya 75%.
- 2) Peserta didik meningkat hasil belajar dengan perolehan ketuntasan sekurang-kurangnya 75% mendapat nilai 75.
- 3) Peserta didik senang belajar menggunakan strategi kooperatif *Jigsaw*. Respon sekurang-kurangnya 75%.

Apabila pada siklus III aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik tidak meningkat sesuai dengan ketentuan dan respon peserta didik tidak menyenangkan berarti strategi kooperatif tipe *Jigsaw* tidak sesuai pada pembelajaran tarikh Perkembangan Islam di Indonesia.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, dilakukan dalam tahapan yang terbagi kepada dua bagian. *Pertama*, hasil pratindakan dengan menggunakan metode cermah. *Kedua*, hasil siklus satu, kedua dan ketiga dengan menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*. Sebelum memaparkan hasil kedua di atas maka, terlebih dahulu diperlihatkan:

1. Temuan Umum

a. Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMAN 1) Ukui berdiri 17 Juli 2002 dan sekaligus satu-satunya sekolah setingkat SLTA berstatus negeri di kecamatan Ukui. Memiliki lokasi di Jln. Lintas timur Ukui dua, Kec. Ukui kabupaten Pelalawan, Riau. Luas tanah sekolah 20.020 M² sedangkan luas bangunan 1.028 M².

Batas jarak Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMAN 1) Ukui dengan ibu kota kecamatan 63 km dan kabupaten 683 km serta dengan provinsi 6150 km. Sekolah ini terletak sangat strategis, mudah dijangkau dengan lintas darat kapan waktu kecuali bila musim hujan, sebab jalan menuju lokasi sekolah tanah becek dan lumpur menyebabkan mobil, honda bisa tercerambab (terpuruk).

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMAN 1) Ukui dikelilingi perkebunan sawit masyarakat. Pemandangan ini membuat bangunan sekolah terasa di tengah hutan, namun seiring berjalan waktu bangunan warga masyarakat bertambah satu demi satu baik dari depan, belakang kiri dan kanan. Adanya rumah penduduk ini membuat sekolah berubah bukan seperti tahun pertama penulis ke sekolah sepi dan sunyi.

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMAN 1) Ukui merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berkomitmen mencerdaskan anak bangsa sesuai yang diamanahkan oleh

pembukaan UUD '45 alenia 4. Sekolah yang memiliki Nomor Identitas Sekolah (NIS): 300060 dan Nomor Statistik Sekolah (NSS): 301040607006 Visinya “Bermutu dalam IPTEK dan IMTAQ Berladaskan Akar Budaya Bangsa” dengan misi sebagai berikut:¹⁰⁷

Pertama, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki dan mampu bersaing masuk perguruan tinggi. *Kedua*, menumbuhkan semangat etos kerja dan keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah. *Ketiga*, memotivasi dan membimbing siswa untuk lebih mengenal jati dirinya agar tidak terpengaruh pada perilaku menyimpang. *Keempat*, menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bersikap dan bertindak. *Kelima*, menerapkan manajemen partisipatif yang bersifat kekeluargaan dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

Selain itu, SMAN 1 Ukui bertujuan meningkatkan mutu pendidikan dan relevansi pendidikan melalui PBM yang bermutu berbasis kompetensi, melaksanakan *school based* manajemen dalam upaya meningkatkan peran serta masyarakat dan warga sekolah dalam mewujudkan PBM bermutu melalui KTSP.

c. Keadaan Guru dan Pegawai SMA N I Ukui

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMAN 1) Ukui sejak berdiri hingga sekarang telah empat kali pergantian pimpinan: *pertama*, Rusli, S.Pd (2002-2004) *kedua*, Drs. Sumarno (2004-2006) *ketiga*, Musnengsih, S.Pd (2007) dan *keempat*, Suhendri, M.Pd (2007-sekarang). Sedangkan tenaga pengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan, sebagai berikut:

Tabel: 4.1

Keadaan guru, pegawai SMA Negeri I Ukui tahun pelajaran 2009/2010

No	Nama guru	NIP	Jabatan	Mengajar
1	Suhendri, M.Pd	196707131990031002	Kepala Sekolah	BK, MTK
2	Musnengsih, S.Pd	132 124 739	Wk.Sarana	MTK

¹⁰⁷Profile Sekolah SMA Negeri 1 Ukui

3	Agustami, S.Ag	197207292003121005	Guru bid.studi	PAI, B.Arab (Tugas belajar)
4	Sayriani, S.Ag	197607132003122005	Wali Kls X. ²	PAI, B.Arab
5	Ahmad Asri, S.Pd	197507252005021003	Pembina OSIS	Bhs.Ingggris
6	Arman, S.Pd	198106202005021002	Wk.Kesiswaan	Geografi
7	Nini Sumatri, S.Pd	197209302005022001	Wali kls XII IPA	Kimia
8	Mery Muar, S.Pd	197604052005022001	Wali kls XI IPA	Biologi
9	Harianto, S.Pd	197206012006041017	Wali kls XI IPS. ²	Bhs. Ingggris
10	Heldawati, S.Pd	196912132007012068	Wali kls XII IPS ¹	Bhs. Indonesia
11	Dra. Ismani	196507182007012001	Wali Kls XI IPS ¹	Sosiologi
12	Elmin Pane, S.Pd	197012132007012023	Guru bid.Studi	PKN
13	Bulya Bulkan, SE	196907072007011006	Wk.Kurikulum	Ekonomi
14	Faradina, S.Kom	197408212009042001	Guru bid.Studi	Komputer
15	Amir Istanto, S.Pd	197805152009041001	Guru bid.Studi	PKN
16	Nora Fitri, S.Pd	198401252009042003	Guru bid.Studi	Seni Budaya
17	Zaitun, A.Md	420 014 311	Wali kls X. ¹	Penjaskes
18	Heriadi, S.Si	GBD	Wali kls XII IPS ²	MTK
19	Darneli, SH	GBD	Guru bid.Studi	Sejarah
20	Hanifah D, S.Pdi	GBD	Guru bid.Studi	PAI, B. Arab
21	Isminah, SH	Komite	Guru bid.Studi	Sosiologi
22	Wanidar, SE	Komite	Guru bid.Studi	Ekonomi
23	Refliana, S.Pd	Komite	Guru bid.Studi	Bas. Indonesia
24	Adi Turyato,S.Kom	Komite	Guru bid.Studi	Komputer
25	Heny Oktaviani,SE	Komite	Guru bid.Studi	Ekonomi
26	Slamet Heri. M	Komite	Guru bid.Studi	Fisika
27	Maryatun	Komite	Ka.TU	-
28	Budiman	Komite	Staff TU	-
29	Amin	Komite	Penjaga	-

* Sumber: Data Statistik Sekolah 2009

Dari tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa keadaan guru dan pegawai terbanyak 17 orang (58%) adalah pegawai negeri sipil; 9 orang (31%) komite; dan 3 orang (10%) guru bantu pemda.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, keadaan guru terbanyak adalah pegawai negeri sipil, sehingga dengan demikian tenaga-tenaga pendidik yang mengajar di SMA Negeri I Ukui sudah memiliki ikatan kedinasan yang siap untuk memajukan lembaga pendidikan ini.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan penunjang penting menyukkseskan proses pembelajaran, maka secara bertahap sekolah melengkapi saranan prasarana. Untuk lebih jelasnya di bawah ini dibeberkan keadaan sarana prasarana.

Tabel: 4.2

Keadaan sarana prasarana SMA Negeri I Ukui tahun pelajaran 2009/2010

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala	1
2	Ruang Wakil	1
3	Ruang Majelis Guru	1
4	Ruang TU	1
5	Ruang Pustaka	1
6	Ruang Komputer	1
7	Lapangan Olah Raga	1
8	Ruang belajar Peserta didik	12
9	Mushalla	1
10	Ruang Laboratorium	1
11	Ruang OSIS dan UKS	1
12	Kanten Bersih	3
13	Gudang	1
14	Tiang Bendera	2
15	Toilet Guru	1
16	Toilet Peserta didik	4

* Sumber: Data Statistik Sekolah 2009

Dari tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa SMA Negeri I Ukui memiliki 1 ruang kepala; 1 ruang wakil; 1 ruang Majelis Guru; 1 ruang TU: 1 ruang Pustaka; 1 Mushalla; 1 ruiang Komputer; 1 Lapangan Olah Raga; 12 Ruang belajar Peserta didik; 1 ruang

Laboratorium; 1 ruang OSIS dan UKS; 1 Kanten bersih; 1 Gudang; 2 Tiang Bendera; 1 Toilet Guru; 4 Toilet Peserta didik.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, berarti sarana dan prasarana pada SMA Negeri I Ukui sudah memadai dan layak untuk menyukkseskan pendidikan, sebab salah satu delapan standar pendidikan termasuk dalam sarana dan prasana.

e. Prestasi Yang Dicapai

Prestasi yang diraih baik bidang akademik non akademik baru ditingkat se-kabupaten Pelalawan sedangkan di provinsi dan Nasional belum dicapai.

Tabel: 4.3

Keadaan prestasi yang dicapai oleh peserta didik SMA Negeri I Ukui

No	Bidang	Akademik /Non Akademik	Tahun	Tingkat	Juara
1	Olimpiade Fisika	Akademik	2004	Kabupaten	III
2	Olimpiade Ekonomi	Akademik	2006	Kabupaten	III
3	Olimpiade TI	Akademik	2006	Kabupaten	III
4	Olimpiade MTK	Akademik	2007	Kabupaten	II
5	Olimpiade Asronomi	Akademik	2007	Kabupaten	III
6	Lomba cerita Rakyat	Akademik	2007	Kabupaten	II
7	Olimpiade Komputer	Akademik	2008	Kabupaten	II
8	Olimpiade Biologi	Akademik	2009	Kabupaten	I
9	Olimpiade Geo Sain	Akademik	2009	Kabupaten	I
10	Olimpiade Fisika	Akademik	2009	Kabupaten	II
11	Atletik Lari 100 M	Non Akademik	2005	Kabupaten	I
12	Karete	Non Akademik	2006	Kabupaten	II
13	Tenis Meja	Non Akademik	2007	Kabupaten	II
14	Tari Daerah	Non Akademik	2007	Kabupaten	III
15	Karete	Non Akademik	2007	Kabupaten	III
16	Atletik Lari 100 M	Non Akademik	2009	Kabupaten	I

Dari tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa prestasi yang diraih peserta didik terbanyak 10 bidang (62,5%) akademik; 6 bidang (37,5%) non akademik.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas prestasi yang diraih terbanyak adalah bidang akademik, ini mengindikasikan peserta didik SMA Negeri I Ukui memiliki kemampuan bidang akademik.

f. Kegiatan Agama

Salah satu sarana yang tidak sepi dari kegiatan agama yakni Mushalla, selain difungsikan untuk shalat zuhur berjama'ah bagi warga sekolah juga tempat peringatan hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, tahun baru Hijrah, buka puasa bersama dan praktik ibadah peserta didik, serta tidak kalah pentingnya digunakan aktivitas bermanfaat seperti diskusi kelompok, musyawarah.

Selain itu, sudah menjadi kebiasaan OSIS SMA Negeri I Ukui setiap Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) mengadakan kegiatan lomba seperti muhadoroh, MTQ, cerdas cermat agama antar kelas. Utusan kelas sesuai dengan bidang menyibukan diri dengan mendalami materinya masing-masing, mereka menjumpai guru seperti ibu Syariani, S. Ag, Hanifah, S.Pd dan peneliti sendiri sebelum kuliah S2 di IAIN Sumatera Utara, Medan, mereka minta diajari. Selanjut mereka belomba dan pemenangnya diumumkan pada acara puncak peringatan.

Sekolah ini selain melaksanakan kegiatan rutin setiap jum'at seperti kultum dan yasinan, secara spontan bila ada warga sekolah mendapat musibah kepala sekolah, Suhendiri, M.Pd dan beberapa stafnya bertakziah. Hal ini sudah mungkin biasa dilaksanakan pada sekolah-sekolah se-kabupaten Pelalawan. Namun menjadi unik dan langka bagi peneliti temui adanya tempat Alqur'an yang sengaja dibuat untuk beberapa buah kitab Alqur'an di setiap kelas dan ini jarang ditemui pada sekolah lainya se-kabupaten Pelalawan, dan Alqur'an ini menjadi santapan pagi untuk dibaca sebelum pelajaran pertama dimulai.

2. Temuan Khusus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Pratindakan

1) Sebelum Masuk Kelas

Sebagai salah seorang guru di SMA Negeri I Ukui dan mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam, walaupun keberadaan penulis tidak asing bagi sekolah ini, namun peneliti tetap melakukan studi pendahuluan. Pada tanggal 27 Juli 2009, peneliti mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah untuk bermaksud mengadakan penelitian, sebelumnya melalui hp sering disampaikan dan kepala sekolah sangat respek dan menyetujui.

Pada sisi lain, tanggal 28 Juli 2009, peneliti menemui ibu Syariani, S.Ag sebagai Guru Pendidikan Agama (PAI) pengganti peneliti selama mengikuti pendidikan S2 di IAIN Sumatera Utara Medan. Kepadaanya peneliti menyampaikan untuk mengadakan penelitian di kelas XII IPS1. Sekaligus menjadikan beliau sebagai pengamat.

Ibu Syariani dengan suka rela membantu menjadi pengamat, selain itu ternyata beliau menyukai kegiatan penelitian guna meningkatkan kemajuan pendidikan khususnya tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maka beliau menyambut dengan senang hati. Begitu senangnya sampai mengucapkan “Pak laksanakan penelitian mau 1/2 bulan, sekiranya waktu digunakan membawa pengaruh kepada pertemuan berikutnya saya ridha masuk siang sebagai penggantinya” Sambil tersenyum peneliti mendengar pernyataan ibu Syariani yang begitu polos dan menggunakan kata ridha.

Setelah mendapat pengakuan dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XII IPS1, peneliti langsung menuju pustaka, melihat apa saja buku yang berkaitan dengan materi dan sekaligus mencari peta daerah perkembangan Islam di Nusantara, sekiranya peserta didik tidak dapat menuntaskan pada siklus I, maka pada pertemuan berikut membutuhkan media tersebut.

2) Pelaksanaan Pratindakan

Pratindakan dilaksanakan Kamis 30 Juli 2009. Proses pembelajaran menggunakan metode ceramah. Sedangkan materi atau Kompetensi Dasar (KD) menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia dan pembelajaran hanya muatan menyebutkan masuknya Islam di Indonesia.

Sebagaimana biasanya peneliti hanya menerangkan materi pelajaran. Dari awal hingga berakhir pembelajaran guru saja yang aktif, pembelajaran terpusat pada guru (*teacher centere*) diskusi maupun tanya jawab tidak muncul. Peserta didik duduk, dengar

dan diam. Aktivitas pembelajaran peserta didik tidak menonjol, bahkan banyak peserta didik melakukan kegiatan yang bertentangan dengan aktivitas pelajar seperti misal menoleh kesamping kiri, kanan, mengganggu teman dan menulis coretan di buku tulis. Bahkan salah seorang peserta didik mengucapkan “selama menduduki bangku sekolah belajar materi tarikh membosankan kalau dapat dihapuskan saja”. Mendengar pernyataan menyudutkan materi dan kejadian seperti ini tidak bisa berlarut, akhirnya peneliti dengan tenang meyakini dengan menyatakan “percayalah Anda semua tuntutan kompetensi itu sangat berguna”. Termasuklah materi tarikh ini. Memang terlihat aktivitas belajar mereka sungguh sangat rendah.

Ternyata peneliti, dapat meyakinkan peserta didik, walaupun terlihat dari raut wajah mereka keterpaksaan. Penjelasan tentang pembelajaran dilanjutkan dan akhirnya tiba saatnya peneliti melakukan evaluasi untuk menguji sejauh mana kemampuan peserta didik. Namun sebelum mengevaluasi peneliti menjelaskan pembelajaran untuk minggu depan dengan menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*, yakni membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil. Pembagian ini berdasarkan buku absensi, karena peserta didik dalam urutan absen sudah menunjukkan heterogen seperti, ketercapaian hasil belajar yang bervariasi (hasil akademik rendah, sedang dan tinggi), ras atau suku (Melayu, Jawa, Minang dan mandailing). Pembagian kelompok asal dan ahli (terlampir: 4).

3) Observasi dan Evaluasi

a) Hasil observasi aktivitas belajar peserta didik

Berdasarkan observasi perolehan hasil aktivitas peserta didik pada pratindakan untuk pembelajaran menjelaskan pada kompetensi dasar perkembangan Islam di Indonesia dengan indikator, menyebutkan masuknya Islam di Indonesia, sebagai berikut:

Tabel: 4:4

Skor aktivitas belajar peserta didik pada pratindakan

No	Skor perolehan	Peserta didik	Persentase
1	4	12	48%
2	5	10	40%
3	6	2	8%
4	10	1	4%

Dari tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa 12 peserta didik (48%) memperoleh skor terendah 4, 10 peserta didik (40%) memperoleh skor 5, 2 peserta didik (8%) skor 6 dan 1 peserta didik (4%) skor 10. Sehingga dengan demikian aktivitas belajar peserta didik pada pertemuan ini sangat rendah.

Tabel: 4.5

Perolehan skor aktivitas belajar peserta didik berdasarkan pengelompokan

No	Kategori	Skor yang diperoleh	Skor ideal	Keterangan
1	Minat	26	100	Terendah
2	Tanggung Jawab	27	100	
3	Partisipasi	26	100	
4	Tata krama	32	100	Tertinggi
Jumlah		111	400	

Dari tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik tertinggi pada kategori tata krama perolehan skor 32 (8%), tanggung jawab 27 (6.75%), sedangkan terendah pada partisipasi 26 (6,5%) begitu juga dengan minat 26 (6,5%).

Berdasarkan data di atas skor dari 25 peserta didik berjumlah 111 sedangkan skor ideal seharusnya 400. Jadi $\frac{111}{400} \times 100\% = 27,75\%$.

Dari hasil aktivitas belajar peserta didik 27,75% menunjukkan bahwa secara klasikal aktivitas sangat rendah.

b) Hasil evaluasi belajar peserta didik

Berdasarkan evaluasi, hasil belajar peserta didik pada pratindakan untuk materi/kemampuan dasar menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia, pada indikator menyebutkan masuknya Islam di Indonesia, sebagai berikut:

Tabel: 4.6

Perolehan hasil evaluasi belajar peserta didik pada pratindakan

No	Nilai	Peserta didik	Persentase	Keterangan
1	95-100	0	0%	Sangat baik (tuntas)
2	85-94	0	0%	Baik (tuntas)
3	75-84	1	4%	Cukup (tuntas)

4	≤ 74	24	96%	Kurang (tidak tuntas)
---	------	----	-----	-----------------------

Dari tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh nilai belum tuntas 24 peserta didik (96%) dan 1 peserta didik (4%) mendapat nilai tuntas.

Berdasarkan tabel 4.6 bahwa hasil tes pada pratindakan dari 25 yang mencapai ketuntasan adalah 1 peserta didik (4%), sedangkan belum tuntas 24 peserta didik (96%).

Memperhatikan hasil di atas bahwa nilai peserta didik sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh minat belajar, tanggung jawab terhadap tugas serta kegiatan pembelajaran bersumber dari guru, tanpa peserta didik tidak dilibatkan mencari, berdiskusi. Melihat permasalahan demikian peneliti pada pertemuan berikut menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*.

b. Siklus I

Permasalahan pada kegiatan pembelajaran sebelumnya untuk memperbaiki aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik, maka peneliti melakukan perubahan cara mengajar dengan pembelajaran tidak berpusat pada guru saja melainkan peserta didik lebih berperan aktif strategi ini dikenal dengan kooperatif tipe *Jigsaw*.

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan berupa:

- a) Menganalisis dan menentukan kompetensi dasar yang akan diajarkan kepada peserta didik sekaligus mempersiapkan materi ajar yaitu perkembangan Islam di Indonesia dengan menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*.
- b) Membuat RPP dengan menerapkan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*.
- c) Menyiapkan LKS (lembar kerja siswa) kelas XII IPS 1
- d) Menetapkan nama-nama pembagian kelompok secara heterogen.
- e) Membuat instrumen penelitian berupa: *Pertama*, lembar observasi, untuk melihat keberadaan peserta didik ketika berlangsung pembelajaran dengan menggunakan kooperatif tipe *Jigsaw*. *Kedua*, Soal ulangan guna mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh peserta didik.

2) Pelaksanaan Siklus I

Siklus pertama ini hanya 1 kali pertemuan dengan durasi 2 x 45 menit. Pertemuan ini tepatnya, Kamis, 6 Agustus 2009. Peneliti pada proses pembelajaran ini kegiatan sesuai dengan silabus dan Rencana Pembelajaran pengajaran (RPP), dengan materi atau Standar Kompetensi (SK) 6. Memahami perkembangan Islam di Indonesia. Kompetensi Dasar (KD) 6.1. Menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia yang memuat indikator-indikator: 6.1.2.Mampu menyebutkan rute masuknya Islam di Indonesia. 6.1.3. Mampu menyebutkan sebab mudahnya perkembangan Islam di Indonesia. 6.1.4. Mampu menyebutkan saluran perkembangan Islam di Indonesia. 6.1.5. Mampu menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia. Pertemuan ini untuk indikator 6.1.1. Mampu menyebutkan masuknya Islam di Indonesia, tetap dipelajari melihat hasil yang dipelajari sebelumnya tidak menunjukan ketuntasan.

Pada pertemuan ini walaupun sudah ditetapkan pembagian kelompok-kelompok sebelumnya akan tetapi masih ada peserta didik yang bertanya dimana posisi saya pak? tanya salah seorang peserta didik yang bernama Hengki, dengan wajah tersenyum peneliti mengatakan, ketika bapak menjelaskan pembagian kelompok dan sekaligus posisi duduk kelompok-kelompok. Kemanakah Anda ? Spontan dijawab dikelaslah Pak. Kok begitu ya, langsung peserta didik yang lainnya bersorak, salah seorang dari mereka bernama Leni Sutra "Pak yang namanya Hengki selalu ketinggalan informasi" Hengkipun menjawab "Alaah sok pula gendut ini" kebetulan Leni salah seorang peserta didik yang agak gemuk badannya. Melihat ada perdebatan yang bercampur humoris, akhirnya peneliti menanyakan kepada peserta didik "siapa yang tahu kelompok Hengki dan di mana posisinya? Lalu Lena Rusmiati memanggil Ki, kelompok kita di sini. Akhirnya Hengki melangkah kakinya menemui teman-temannya pada kelompok asal 2.

Selanjutnya, peneliti memulai pelajaran dengan melakukan kegiatan pendahuluan: mengucapkan salam, mengondisikan kelas untuk proses belajar mengajar, mengecek kehadiran peserta didik, memotivasi, menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, agar peserta didik mengetahui materi yang akan dikuasai, kemudian memerintahkan peserta didik duduk berkelompok kecil yang beranggotakan 5 peserta didik. Setiap peserta didik diberikan tugas yang telah ditentukan. Peneliti membagikan tugas tersebut.

Setelah peserta didik paham dengan tugasnya lalu peneliti memerintahkan kepada peserta dalam kelompok asal 1, 2, 3, 4 dan 5 yang memperoleh tugas membahas tentang: awal masuk Islam di Indonesia bergabung membentuk satu kelompok ahli 1 seterusnya ahli 2 membahas: rute masuknya Islam di Indonesia, ahli 3 tentang: sebab mudahnya perkembangan Islam di Indonesia, ahli 4 tentang: saluran perkembangan Islam di Indonesia dan ahli 5 tentang: menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia. Kegiatan diskusi pada kelompok ahli rencana 15 menit saja namun waktu tidak dapat digunakan sesuai rencana disebabkan menjelaskan cara belajar pada *jigsaw*.

Peneliti terus meyakinkan peserta didik sekaligus memantau peserta didik dalam kelompok agar seluruh peserta didik berperan aktif dalam membahas tugasnya. sebab selesai mempelajari materi pada kelompok ahli akan menjelaskan kepada temannya di kelompok asal dan setiap kalian akan melaksanakan itu, walaupun demikian diingatkan masih ada peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan teman dan tidak aktif. Mereka masih terinspirasi dengan cara belajar pola-pola konvensional, mendengar, menyaksikan bahkan ada yang bingung dan canggung apa yang akan dikerjakan.

Namun disisi lain umumnya peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan menengah dari beberapa peserta didik dapat menyiapkan tugasnya, bahkan membantu teman. Aktivitas seperti ini hanya beberapa peserta didik saja. Pada umumnya mereka masih menekuni pembelajaran sendiri-sendiri. Fenomena ini terjadi disebabkan peserta didik belum terbiasa pembelajaran menggunakan diskusi. Selanjutnya, peneliti menghentikan kegiatan diskusi di kelompok ahli. Memang pertemuan siklus pertama ini, ada semacam pemaksaan yang sengaja dibuat berhubung waktu diskusi di kelompok asal seharusnya sudah dimulai.

Pada saat diminta bergabung di kelompok asal kembali ada beberapa peserta terlihat dari wajahnya ceria pertanda siap menjelaskan materi kepada temannya di kelompoknya, akan tetapi disisi lain wajah muram masih kelihatan disebabkan tidak menguasai pembelajaran sekaligus perasaan itu mungkin mengerogotinya, malu seandainya tidak bisa menjelaskan kepada teman sekembalinya pada kelompok asal. Berjalanya waktu mau tidak mau kelompok ahli mengabungkan diri dengan kelompok asal untuk menginformasikan hasil diskusi sesuai dengan tugas masing-masing.

Peserta didik yang memiliki pengetahuan atau informasi di kelompok ahli dengan mudah menjelaskan materi pelajaran dan mereka saling memberikan tanggapan menyampaikan hasil diskusi kepada anggota kelompok asal, akan tetapi bagi mereka yang belum siap menjelaskan kepada teman, selain malu pada diri sendiri sekaligus merugikan peserta didik dalam satu kelompoknya, sehingga ini dapat menjatuhkan nilai peserta didik lain. Suara sayup terdengar dari salah satu kelompok 5 Wildan rawa dan Syah Puteri memberi semangat kepada Yeni Yunita agar semangat belajar di kelompok ahli 1 besok ya, sekiranya ada kegiatan pembelajaran seperti ini masa mendatang, kita jangan sampai kalah, tampaknya sudah ada kompetisi positif diantara mereka. Kegiatan diskusi di kelompok asal ini, berlangsung 15 menit.

Selanjutnya, kelompok asal I diperintahkan untuk mempresentasikan hasil diskusi diwakili oleh Dedek Sulasningsih. Presentase kelompok asal I ini belum memadai terutama menyebutkan saluran perkembangan Islam di Indonesia. Ini di sebabkan penjelasan dari Ardian yang kurang sehingga membawa dampak kepada kelompoknya. Presentase ini tidak ada satupun yang menanggapi, melihat keheningan peneliti meneruskan kepada kelompok asal 3 untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pada presentasi kali ini salah seorang peserta didik (Dadan Rohayadi) menanyakan “Sebutkan sebab mudahnya perkembangan Islam di Indonesia? Spontan dijawab oleh Mawarni “Islam mudah berkembang disebabkan 1) Adanya dorongan menyiarkan Islam 2) Persyaratan masuk Islam sangat mudah, cukup mengucapkan dua kalimat syahadat, ajaran Islam muda dipahami, upacara dalam Islam sangat mudah tidak seperti agama lain. 3) Raja Islam ikut berdakwah, berperan aktif mengembangkan Islam. 4) Ajaran menghendaki persamaan derajat.

Setelah Mawarni menjawab pertanyaan dengan sempurna, peneliti langsung melihat jam ternyata sudah berjalan 55 menit. Melihat tidak ada lagi peserta didik yang menggapai langsung saja peneliti menjelaskan kekurangan atau belum sempurna presentase dari kelompok I (Dedek S) terkait tentang saluran perkembangan Islam, peneliti menjelaskan “seharusnya perkembangan Islam itu ada enam: 1) Perdagangan. 2) Perkawinan. 3) Pendidikan. 4) Politik. 5) Kesenian dan 6) Tasawuf”.

Mengingat waktu, aktivitas pembelajaran dihentikan, peneliti bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran hari ini. Pada tahap menyimpulkan ini hanya seporoh

dari peserta didik yang mengikuti sedangkan yang lain tidak mengikuti. Berakhirnya proses pembelajaran peneliti mengadakan evaluasi, namun sebelumnya posisi duduk peserta didik diatur menghadap ke depan kelas semua. Peneliti mengingat juga bahwa evaluasi merupakan bukti ketercapaian proses pembelajaran yang baru dilaksanakan peserta didik, oleh karena itu waktu yang tersisa 625 menit ini dapat digunakan menjawab pertanyaan. Lembaran soalpun dibagikan bersamaan lembar jawaban.

Begitu aktivitas evaluasi berakhir, peneliti langsung bertanya kepada peserta didik. Bagaimana tanggapan kalian tentang pembelajaran hari ini?. Beberapa peserta didik seperti: Mawarni, Suriani, Wildan Rawa, Sri Haryati, Casto Nugroho, Dedek Sulasningsih, Isnawati, Minati Tilawati, Lena Rusmiati, Syah Puteri. H dan Rita Purnama sari menjawab senang pak!. Memang berdasarkan pengamatan setakat ini peserta didik di atas sudah menunjukkan minat belajar, tanggung jawab terhadap tugas namun belum semuanya berpartisipasi, memberi masukan dan menjelaskan kepada teman lain.

Sedangkan peserta didik yang lain, di antaranya: Anton Ronaldo, Ardian, Hengki, Khari, Dadan Rohayadi, Leni Sutra M. Eko, Jasmawar, M.Cahyo, Nanda Ilham, T Riza Mawarni, Suharyono, Susilo Wibowo dan Yeni Yunita belum menunjukkan aktivitas belajar sesungguhnya. Mereka tidak sesuai tata krama seorang pelajar masih ribut, masa bodoh dengan tugas. Aktivitas belajar mereka ini sangat rendah.

Selanjutnya, peserta didik dihibau agar mendalami materi yang dipelajari di rumah serta meningkatkan aktivitas belajar pada pertemuan berikutnya sekaligus menyebutkan materi minggu depan dengan menggunakan strategi yang sama. Peneliti mengingatkan jangan sampai terulang peristiwa awal dimulai pembelajaran, mana kelompok saya. Setelah itu peneliti membaca hamdalah, salam dan berlalu meninggalkan kelas.

3) Observasi dan Evaluasi

a) Hasil observasi aktivitas belajar peserta didik

Berdasarkan pengamatan, hasil aktivitas peserta didik pada pertemuan kedua ini sebagai berikut:

Tabel: 4.7

Skor aktivitas peserta didik pada siklus I

No	Skor perolehan	Peserta didik	Persentase
1	4	7	28%
2	6	5	20%
3	8	10	40%
4	10	1	4%
5	11	1	4%
6	14	1	4%

Dari tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa 7 peserta didik (28%) perolehan skor terendah 4, 5 peserta didik (20%) skor 6, 10 peserta didik (40%) skor 8 dan 1 peserta didik (4%) skor 10, 11 dan 14. Sehingga dengan demikian aktivitas belajar pada siklus I ini sudah mengalami peningkatan.

Tabel: 4.8

Perolehan skor aktivitas peserta didik berdasarkan berdasarkan pengelompokan

No	Kategori	Jumlah skor	Skor ideal	Keterangan
1	Minat	49	100	Tertinggi
2	Tanggung Jawab	45	100	
3	Partisipasi	36	100	Terendah
4	Tata krama	43	100	
	Jumlah	173	400	

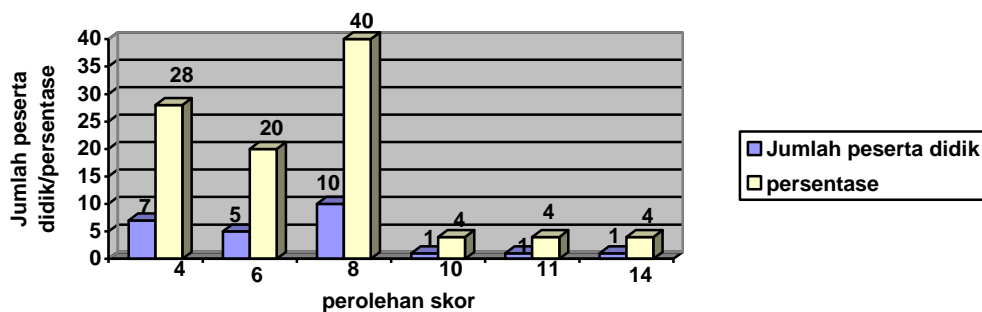
Dari tabel 4.8 menunjukkan perolehan skor aktivitas belajar peserta didik tertinggi pada kategori minat 49 (12.25%), ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah meningkat, selanjutnya disusul tanggung jawab 45 (11.25%), tata krama 43 (10,75%) dan terendah partisipasi 36 (9%).

Dari tabel 4.8 dapat dijelaskan aktivitas belajar sudah meningkat terutama minat dan tagung jawab namun ada beberapa yang perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran strategi kooperatif tipe *Jigsaw*. Ada sikap yang tidak relevan seperti perlakuan canggung, kebigungan, tidak mau bertanya bahkan ada yang tidak mau melibatkan diri atau bercakap yang bukan pelajaran dengan teman lain.

Berdasarkan data di atas skor dari 25 peserta didik untuk empat kategori berjumlah 173 sedangkan skor ideal seharusnya 400. Jadi $\frac{173}{400} \times 100\% = 43,25\%$.

Dari hasil aktivitas belajar peserta didik 43,25%, berarti mengalami peningkatan dari sebelumnya 15,5 %. Namun hasil ini belum mencapai peningkatan secara klasikal 75%.

Grafik 4.1: Perolehan skor aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* pada Siklus I



Keterangan Grafik 4.4:

1. Skor: 4 = 7 peserta didik (28%)
2. Skor: 6 = 5 peserta didik (20%)
3. Skor: 8 = 10 peserta didik (40%)
4. Skor 10 = 1 peserta didik (4%)
5. Skor 11 = 1 peserta didik (4%)
6. Skor 14 = 1 peserta didik (4%)

b) Hasil evaluasi belajar peserta didik

Berdasarkan evaluasi kedua ini, hasil belajar peserta didik untuk kompetensi dasar menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia, dengan indikator: (1) Menjelaskan awal masuk Islam di Indonesia (2) Menyebutkan rute masuknya Islam di Indonesia. (3) Menyebutkan sebab mudahnya perkembangan Islam di Indonesia. (4) Menyebutkan saluran perkembangan Islam di Indonesia. (5) Menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia, sebagai berikut:

Tabel: 4.9

Perolehan hasil belajar peserta didik pada siklus I

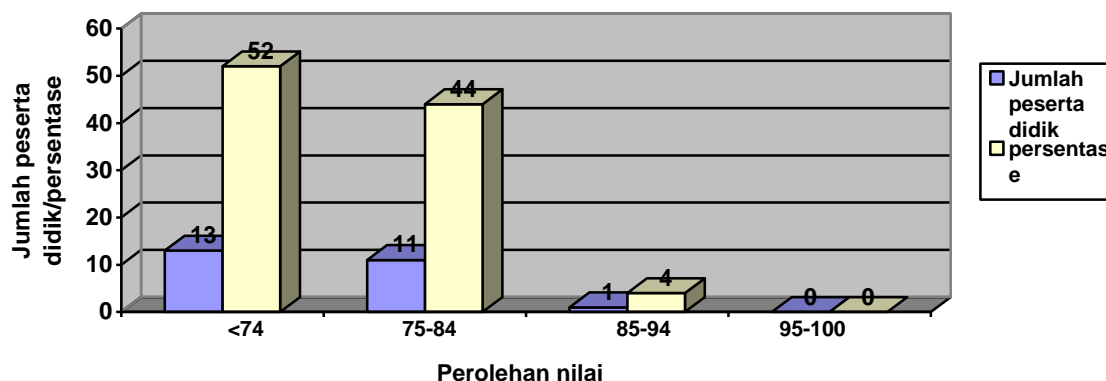
No	Nilai	Peserta didik	Persentase	Keterangan
1	95-100	0	0%	Sangat baik (tuntas)
2	85-94	1	4%	Baik (tuntas)
3	75-84	11	44%	Cukup (tuntas)
4	≤ 74	13	52%	Kurang (tidak tuntas)

Dari tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh nilai belum tuntas 13 peserta didik (52%) dan 12 peserta didik (48%) mendapat nilai tuntas.

Berdasarkan tabel 4.9 bahwa hasil tes pada siklus I dari 25 peserta didik yang mencapai ketuntasan adalah 12 peserta didik (48%), sedangkan belum tuntas 13 peserta didik (52%). Namun ketuntasan klasikal 75% belum tercapai.

Memperhatikan hasil di atas bahwa nilai tuntas mengalami peningkatan 12 peserta didik dari pertemuan sebelumnya, ini semua terjadi karena penerapan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* namun mereka belum terbiasa belajar menggunakan strategi ini.

Grafik 4.2: Perolehan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* pada Siklus I:



Ket Grafik 4. 2 :

Nilai ≤ 74 = 13 peserta didik (52%): Kurang (tidak tuntas)
 Nilai 75 - 80 = 11 peserta didik (44%): Cukup (tuntas)
 Nilai 81 - 90 = 1 peserta didik (4%): Baik (tuntas)
 Nilai 91 -100 = 0 peserta didik (0%): Sangat baik (tuntas)

4) Refleksi Hasil Siklus I

Setelah mencermati data yang diperoleh baik pada aktivitas belajar maupun hasil belajar pada pertemuan kedua ini (siklus 1) ini maka yang harus direfleksikan sebagai berikut:

- a) Peserta didik belum terbiasa belajar menggunakan kooperatif tipe *Jigsaw*, waktu banyak digunakan untuk menjelaskan. Sehingga mengurangi waktu untuk belajar di kelompok baik asal maupun di ahli.
- b) Hasil aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya akan tetapi belum mencapai ketuntasan secara klasikal 75%. Untuk itu kategori pada aktivitas seperti minat, tanggung jawab, partisipasi dan tata krama perlu ditingkatkan.
- c) Hasil evaluasi belajar peserta didik pada siklus I sudah meningkat mencapai ketuntasan 12 peserta didik (48%), akan tetapi perolehan nilai tersebut belum mencapai ketuntasan secara klasikal 75% mendapat nilai 75. Untuk itu perlu untuk ditingkatkan.
- d) Pada pertemuan siklus I ini baik aktivitas belajar maupun hasil belajar belum mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan, oleh karena itu perlu dilanjutkan siklus ke II. Pembelajaran menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* dan sekaligus dibantu peta, sesuai dengan kompetensi dasar yaitu perkembangan Islam di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih terbantu daerah perkembangan Islam.

c. Siklus II

1) Perencanaan

Melihat keberhasilan pada kegiatan pembelajaran siklus 1 menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* dan beberapa kendala yang ditemukan lalu direfleksikan, maka perencanaan berikutnya adalah:

- a) Mengelola waktu dengan sebaik-baiknya supaya durasi waktu baik kegiatan di kelompok asal maupun ahli berjalan sesuai ketentuan berlaku.
- b) Memotivasi peserta didik untuk meningkatkan aktivitas belajar serta membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga tidak melemahkan temannya di dalam kelompok.

- c) Menyiapkan materi ajar, kelanjutan muatan materi sebelumnya yakni kompetensi dasar (6.2) Contoh perkembangan Islam di Indonesia.
- d) Membuat RPP dengan menerapkan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*.
- e) Menyiapkan LKS (lembar kerja siswa) kelas XII IPS 1.
- f) Membuat lembar pengamatan, melihat keberadaan peserta didik ketika berlangsungnya pembelajaran dengan menggunakan kooperatif tipe *Jigsaw*.
- g) Membuat instrumen soal ulangan, guna mengetahui sejauh mana hasil belajar yang diperoleh peserta didik.
- h) Menyiapkan peta Nusantara (Indonesia) seperti: (Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan Maluku)
- i) Mengadakan perhatian kepada kelompok diskusi yang mengalami kesulitan.
- j) Mengadakan perhatian khusus kepada peserta didik yang masih canggung, kebigungan agar melibatkan diri dalam kelompoknya.

2) Pelaksanaan siklus II

Pertemuan ketiga dilaksanakan Kamis, 27 Agustus 2009. Seharusnya 20 Agustus 2009, akan tetapi terjadi perubahan jadwal disebabkan acara penyambutan bulan suci Ramadhan 1430 h. Semua peserta didik dari kelas X- XII mengikutinya, sekaligus atas permintaan majlis guru dan peserta didik (OSIS) agar peneliti sebagai penceramah. Begitulah suasana di Ukui, Pelalawan bahkan se-Riau bila datang bulan suci ramadhan pihak sekolah mengadakan kegiatan tersebut.

Pertemuan ketiga ini seperti biasa peneliti langsung memasuki kelas XII IPS1 dengan membawa gambar peta, buku PAI dan buku sejarah yang terkait membahas tentang perkembangan Islam di Indonesia, selang beberapa menit saja pengamat hadir untuk memantau aktivitas peserta didik. Pada pertemuan ini ada suasana yang berbeda bila dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Peserta didik langsung berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Hal ini disebabkan belajar dengan menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* sudah dilakukan sebelumnya, jadi peserta didik sudah memiliki pengalaman. Kalau pertemuan sebelumnya banyak waktu digunakan untuk menjelaskan tentang kelompok, seperti adanya peserta didik yang kebigungan mana kelompoknya tapi pertemuan ini sebaliknya.

Berselang beberapa menit saja, melihat peserta didik sudah siap untuk belajar peneliti langsung mengabsensi kehadiran. Belajar pun dimulai sesuai dengan rencana pembelajaran. Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran Kompetensi Dasar (KD) (6.2). Menunjukkan contoh perkembangan Islam di Indonesia dan indikator sekaligus menjadikan sebagai tugas di kelompok. Pembagian adalah sebagai berikut untuk ahli 1) contoh perkembangan Islam di Sumatera, ahli 2) contoh perkembangan Islam di Jawa, ahli 3) contoh perkembangan Islam di Sulawesi, ahli 4) contoh perkembangan Islam di Kalimantan, sedangkan ahli 5) contoh perkembangan Islam di Maluku.

Aktivitas belajar pada pertemuan ini sungguh berubah yang sebelumnya minat dan tanggung jawab terhadap tugas beberapa peserta didik rendah sekarang meningkat. Hal ini terbukti pada pertemuan sebelumnya bermain-main, tidak memperhatikan penjelasan teman, masa bodoh, ribut kini sebaliknya, aktivitas belajar muncul.

Pada pertemuan peserta sudah mulai paham begitu selesai aktivitas belajar di ahli tanpa perintah mereka segera bergabung bersama temannya di asal untuk sharing, menjelaskan informasi yang diperoleh sebelumnya. Mereka saling menjelaskan, sebab di kelompok asal berkumpul lima ahli. Penjelasan dan keterangan secara bergantian peserta didik menjadi pemandangan di kelas, akan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang kelihatan menjelaskan tergagap, malu disebabkan tidak terbiasa dengan diskusi dan belum menguasai materinya.

Adanya peserta didik lemah ini bukan saja membawa dampak kepada dirinya dan kepada temannya yang lain dalam satu kelompok asal tersebut. Hal ini terbukti salah seorang peserta didik Lena Rusmiati salah satu peserta didik pintar kedua setelah Mawarni, merasakan informasi yang dibawa oleh Hengki ke kami kelompok asal 2 tidak ada, begitu pula dengan kelompok asal 4 mereka sangat kesal dan merasa dirugikan sebab penjelasan dan keterangan dari Nanda Ilham tidak mereka dapati, serta kelompok asal 1 merasa kecewa dengan Anto Ronaldo. Pristiwa ini disamping menunjukan kelemahan beberapa peserta didik tetapi aktivitas belajar sudah meningkat.

Proses pada kelompok asal selesai, lalu peneliti mempersilakan kelompok asal 3 yang diwakili oleh Mawarni peserta terampil di kelasnya untuk mempresentasikan hasil diskusi. Tanya jawab pun terjadi, peserta didik saling berpacu. Selanjutnya disusulkan kelompok asal 2 Lena Rusmiati mempresentasikan dan kelompok asal 5 oleh Wildan

Rawa. Tidak terasa akhirnya tiba saat peneliti menjelaskan tentang hasil diskusi serta mengajak peserta didik menyimpulkan materi contoh perkembangan Islam baik di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Sebagaimana biasa setelah pembelajaran berakhir, waktu \pm 20 menit peneliti gunakan untuk evaluasi.

Berakhir evaluasi seperti pada siklus sebelumnya peneliti menanyakan bagaimana belajar peserta didik, sebab sudah dua pertemuan menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* langsung dijawab secara serentak "senang pak" salah seorang peserta didik Lena R mengakat tangan "pak mengapa belajar seperti ini tidak dilakukan sebelumnya" maksudnya sebelum kuliah di IAIN Sumatera Utara Medan. Sambil tersenyum pengamat terlebih dahulu menjawab "dulu pak Agus belum S2 tentu sekarang ada cara baru". Mendengar pernyataan demikian peneliti langsung menjawab Alhamdulillah, mudah-mudahan secerca yang saya dapat di bangku kuliah dapat saya terapkan dan bemanfaat buat orang lain, seperti kalian sekarang dan harapan semoga hasil belajar Ananda tuntas semua.

Tidak terasa bel pulang berbunyi, kebetulan PAI dikelas ini jam terakhir . Peneliti langsung mengingatkan minggu depan belajar kita masih menggunakan strategi yang sama dengan materi hikmah perkembangan Islam di Indonesia kemudian peneliti mengucapkan salam berlalu meninggalkan kelas.

3) Observasi dan Evaluasi

a) Hasil observasi aktivitas belajar peserta didik

Berdasarkan pengamatan hasil aktivitas belajar peserta didik untuk pertemuan ketiga ini (siklus II), sebagai berikut:

Tabel: 4.10

Skor aktivitas peserta didik pada siklus II

No	Skor perolehan	Peserta didik	Persentase
1	4	2	8%
2	5	2	8%

3	6	2	8%
4	9	1	4%
5	10	6	24%
6	11	2	8%
7	12	5	20%
8	14	4	16%
9	15	1	4%

Dari tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa 6 peserta didik (24%) perolehan skor terendah 4, 5 dan 6. Selanjutnya 9 peserta didik skor 10, 11 dan 12, kemudian 10 peserta didik (40%) skor 12,14 dan 15. Sehingga dengan demikian aktivitas belajar pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan yang sungguh beebeda dari pertemuan sebelumnya.

Tabel: 4.11

Perolehan skor aktivitas peserta didik berdasarkan pengelompokan

No	Kategori	Jumlah skor	Skor ideal	Keterangan
1	Minat	67	100	Tertinggi
2	Tanggung Jawab	63	100	
3	Partisipasi	56	100	Terendah
4	Tata krama	66	100	
	Jumlah	252	400	

Dari tabel 4.11 menunjukkan perolehan skor aktivitas belajar peserta didik tertinggi pada kategori minat 67 (16,75%), ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah meningkat selanjutnya disusul tanggung jawab 45 (11,25%), tata krama 43 (10,75%) dan terendah partisipasi 36 (9%).

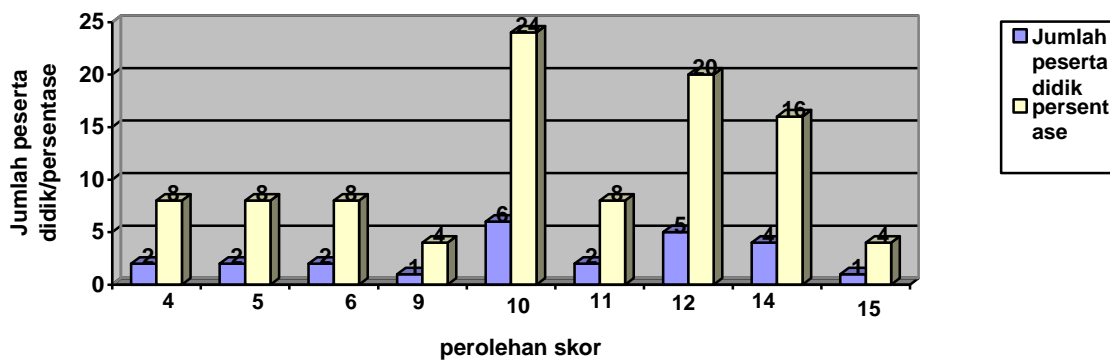
Dari tabel 4.11 dapat dijelaskan skor aktivitas belajar peserta didik sesuai kategori sebagai berikut: hasil belajar tertinggi minat 67 (16,75%), ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah meningkat minat belajar selanjutnya, disusul pada indikator tata krama 66 (16,5%), berarti perserta menunjukkan sikap yang tidak relevan tidak dilakukan seperti, ribut, bermain-main, masa bodoh dan indikator tanggung jawab 63 (15,75%), serta

terendah pada indikator partisipasi 56 (14%), ini menunjukkan bahwa peserta didik belum percaya diri memberikan masukan, menjelaskan serta saling membantu dalam kelompok.

Berdasarkan data di atas skor dari 25 peserta didik untuk empat kategori berjumlah 252 sedangkan skor ideal seharusnya 400. Jadi $\frac{252}{400} \times 100\% = 63\%$.

Memperhatikan hasil pertemuan ketiga ini aktivitas belajar sudah menunjukkan 63%, berarti mengalami peningkatan aktivitas 19,75%. Akan tetapi hasil aktivitas belum mencapai 75% secara klasikal.

Grafik 4.3: Perolehan skor aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* pada Siklus II:



Ke

terangan Grafik 4.3:

- 1 Skor: 4 = 2 peserta didik (8 %)
- 2 Skor: 5 = 2 peserta didik (8%)
- 3 Skor: 6 = 2 peserta didik (8%)
- 4 Skor: 9 = 1 peserta didik (4%)
- 5 Skor 10= 6 peserta didik (24%)
- 6 Skor 11 = 2 peserta didik (8%)
- 7 Skor 12 = 5 peserta didik (20%)
- 8 Skor 14 = 4 peserta didik (16%)
- 9 Skor 15 = 1 peserta didik (4%)

b) Hasil evaluasi belajar peserta didik

Berdasarkan evaluasi hasil belajar peserta didik pertemuan ini, untuk materi/ Kompetensi Dasar (KD) Menunjukkan contoh perkembangan Islam di Indonesia. Dengan indikator sebagai berikut: (6.2.1) Menyebutkan contoh perkembangan Islam di Sumatera. (6.2.2) Menyebutkan contoh perkembangan Islam di Jawa. (6.2.3) Menyebutkan contoh

perkembangan Islam di Sulawesi (6.2.4) Menunjukkan contoh perkembangan Islam di Kalimantan, serta (6.2.5) Menunjukkan contoh perkembangan Islam di Maluku, sebagai berikut:

Tabel: 4.12

Perolehan hasil belajar peserta didik pada siklus II

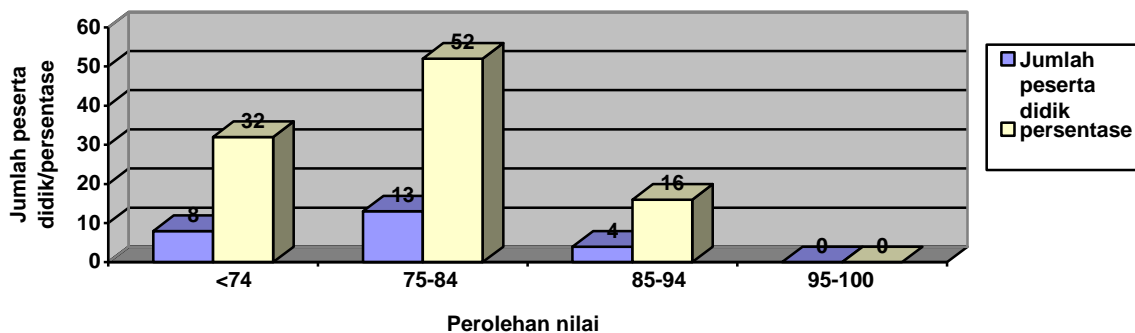
No	Nilai	Peserta didik	Persentase	Keterangan
1	95-100	0	0%	Sangat baik(tuntas)
2	85-94	4	16%	Baik (tuntas)
3	75-84	13	52%	Cukup (tuntas)
4	≤ 74	8	32%	Kurang (tidak tuntas)

Dari tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh nilai belum tuntas 8 peserta didik (32%) dan 17 peserta didik (68%) mendapat nilai tuntas.

Berdasarkan tabel 4.12 bahwa hasil tes pada siklus II dari 25 yang mencapai ketuntasan adalah 17 peserta didik (68%), sedangkan belum tuntas 8 peserta didik (32%).

Memperhatikan hasil di atas bahwa nilai tuntas mengalami peningkatan 5 peserta didik dari pertemuan sebelumnya. Hal ini disebabkan penerapan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* namun perlu ditingkatkan dan peserta didik sudah mulai terbiasa dengan belajar strategi tersebut.

Grafik 4.4: Perolehan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* pada Siklus II:



Keterangan grafik 4.4 sebagai berikut:

Nilai $\leq 74 = 8$ peserta didik (32%): Kurang (tidak tuntas)
Nilai 75 - 80 = 13 peserta didik (52%): Cukup (tuntas)
Nilai 81 - 90 = 4 peserta didik (16%): Baik (tuntas)
Nilai 91 -100 = 0 peserta didik (0%): Sangat baik (tuntas)

4) Refleksi siklus II

Mencermati data yang diperoleh peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan, sebagai berikut:

- a) Perolehan aktivitas belajar peserta didik sesuai dengan pembagian kategori sudah meningkat baik pada minat, tanggung jawab, partisipasi maupun tata krama namun pada pertemuan ini yang terendah pada kategori partisipasi. Ini membuktikan peserta didik belum terbiasa memberikan, saling membantu, bekerja sama untuk itu perlu juga ditingkatkan.
- b) Aktivitas belajar sudah mencapai 63% secara klasikal, namun belum mencapai ketentuan yakni 75%. Untuk itu perlu ditingkatkan.
- c) Hasil belajar mengalami peningkatan mencapai ketuntasan 17 peserta didik (68%) dan belum tuntas 8 peserta didik (32%). Masih adanya ketuntasan kurang 75% seperti ini disebabkan oleh adanya sebagian peserta tidak dapat menjelaskan kepada temanya di kelompok asal.
- d) Memperhatikan hasil yang dicapai pada siklus II sudah meningkat baik aktivitas belajar maupun hasil belajar akan tetapi belum mencapai ketentuan 75% sebagaimana ditetapkan maka, dilanjutkan kepada siklus ke III.

d. Siklus III

1) Perencanaan

Setelah melihat keberhasilan pada siklus II yang menunjukkan peningkatan baik aktivitas belajar maupun hasil belajar, maka perencanaan yang dilakukan pada siklus III ini, sebagai berikut:

- a) Memotivasi peserta didik agar lebih berpartisipasi saling membantu, bekerja sama sehingga dapat membantu untuk memahami materi pelajaran.
- b) Memotivasi peserta didik agar lebih giat dan aktif sehingga tidak menjadi penghabat teman yang lain untuk memperoleh informasi di kelompok asal,

- disebabkan peserta didik fasif serta melakukan aktivitas yang tidak relevan pada kelompok ahli.
- c) Mempersiapkan materi ajar, yaitu materi lanjutan dari pertemuan sebelumnya hikmah perkembangan Islam di Indonesia.
 - d) Membuat RPP dengan menerapkan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*.
 - e) Membuat lembar observasi, melihat keberadaan peserta didik ketika berlangsungnya pembelajaran dengan menggunakan kooperatif tipe *Jigsaw*.
 - f) Membuat instrumen soal ulangan guna mengetahui sejauh mana hasil belajar yang diperoleh peserta didik.
 - g) Membuat lembar angket, guna mengetahui respon peserta didik belajar menggunakan kooperatif tipe *Jigsaw*.

2) Pelaksanaan siklus III

Pertemuan ini dilakukan Kamis, 3 September 2009. Saat peneliti memasuki ruang kelas peserta didik telah berkelompok. Sebagaimana biasanya pada pertemuan pertama dan kedua, peneliti terlebih dahulu mengecek absen setelah itu menjelaskan kompetensi dasar, selanjut peneliti langsung membagi tugas masing.

Tugas kelompok ahli: 1) Hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia masa penjajahan, ahli 2) Hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia masa Kemerdekaan, ahli 3) Hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia masa Pembangunan, ahli 4) Manfaat dari Perkembangan Islam di Indonesia dan ahli 5) Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia

Setelah diskusi di kelompok ahli selesai, sebagaimana biasa kembali pada kelompok asal untuk menyampaikan informasi yang diperoleh di ahli. Peneliti merasa kagum ada perubahan ternyata peserta didik yang tadinya tidak bisa menjelaskan kepada temannya di kelompok asal, seperti Hengki, Anton Ronaldo dapat menjelaskan dengan temannya di kelompok asalnya masing-masing.

Apa yang terjadi pada siklus kedua, kini terulang sebuah pemandangan di mana kelas serta merta penuh dengan kegiatan mempelajari materi pelajaran. Saking asyik mereka berdiskusi saling memberikan pendapat tidak terasa waktu berlalu begitu sekejap.

Sehingga peneliti harus menghentikan kegiatan pada kelompok asal dan meminta untuk mempresentasikan.

Sungguh diluar dugaan kelompok asal 4 menunjukan tangan agar duluan mempresentasikan, sebab pada pertemuan sebelum belum pernah maju kedepan. Keinginan kelompok asal 4 diprotes oleh kelompok 3 yang diwakili Mawarni. “Pak! Bagaimana yang maju berdasarkan urutan kelompok”. Melihat peristiwa seperti ini peneliti menenangkan “kerena kelompok yang lain sudah memprentasikan kini giliran kelompok 4 yang pertama”. Selanjut disusul kelompok 5 dan 3 sedangkan kelompok 1 tidak mempresentasikan disebabkan waktu tidak mencukupi.

Selanjutnya, peneliti memberikan penguatan serta mengajak peserta didik untuk menyimpulkan pelajaran hari ini kemudian peneliti memerintahkan peserta didik mengatur duduk untuk mengadakan evaluasi. Tampaknya peserta didik penuh semangat dan siap dievaluasi. Begitu ujian berakhir peneliti langsung membagikan angket, sebab sesuai rencana peneliti tidak menanyakan secara lisan terkait respon peserta didik belajar yang baru dilaksanakan. Ternyata semua peserta didik walaupun waktu pulang sudah telat 15 menit mereka tanpa gelisah seolah mereka seperti tidak ingat pulang. Semua lembar jawaban dan angket secara serentak dikembalikan selanjutnya peneliti mengucapkan alhamdulillah, diikuti mengucapkan salam dan meninggalkan kelas III IPS1.

3) Observasi dan Evaluasi

a) Hasil observasi aktivitas belajar peserta didik

Berdasarkan observasi, hasil aktivitas belajar perserta didik pada pertemuan ini , sebagai berikut:

Tabel: 4.13

Skor aktivitas peserta didik pada siklus III

No	Skor perolehan	Peserta didik	Persentase
1	4	1	4%
2	8	2	8%
3	9	2	8%
4	10	1	4%

5	14	4	16%
6	15	2	8%
7	16	8	32%

Dari tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa 1 peserta didik (4%) perolehan skor terendah 4. Selanjutnya 5 peserta didik (20%) skor 8, 9 dan 10, dan 14 peserta didik (56%) skor 12,14 dan 15. Sehingga dengan demikian aktivitas belajar pada siklus III ini sudah mengalami peningkatan yang tinggi.

Tabel: 4.14

Perolehan skor aktivitas peserta didik berdasarkan pengelompokan

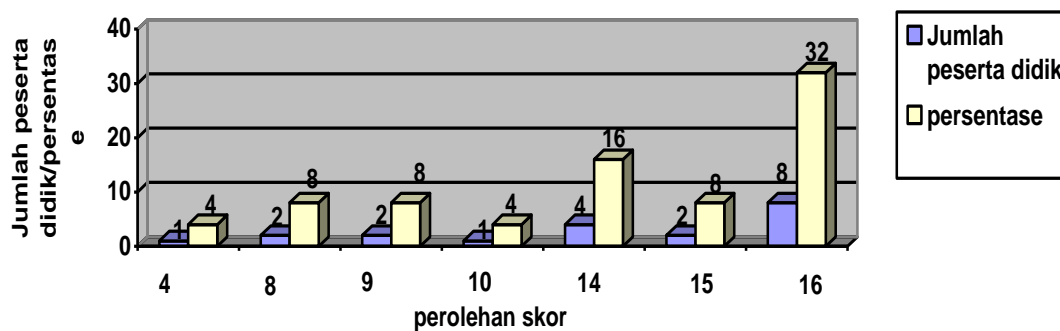
No	Kategori	Jumlah skor	Skor ideal	Keterangan
1	Minat	82	100	Tertinggi
2	Tanggung Jawab	80	100	
3	Partisipasi	79	100	Terendah
4	Tata krama	81	100	
	Jumlah	322	400	

Dari tabel 4.14 menunjukan bahwa perolehan tertinggi pada kategori minat 82 (20,5%), tata krama 81 (20,25%), tanggung jawab 80 (20%), dan partisipasi 79 (19,75%), ini menunjukkan semua kategori indikator sudah meningkat dari sebelumnya. Hal ini terjadi peserta didik sudah terbiasa belajar dengan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*.

Berdasarkan data di atas skor peserta didik berjumlah 322 sedangkan skor ideal seharusnya 400. Jadi $\frac{322}{400} \times 100\% = 80,5\%$.

Memperhatikan hasil diraih pada pertemuan ini menunjukan aktivitas sudah mencapai 80.5% berarti belum 19,5%. Pertemuan ini sudah meningkat aktivitas 17,5%. Pencapaian secara klasikal sudah memenuhi ketentuan. Sehingga dengan demikian pertemuan di anggap berakhir tidak dilanjutkan.

Grafik 4.5: Perolehan skor aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* pada Siklus III:



Ket

erangan: Grafik 4.5:

- 1 Skor: 4 = 1 peserta didik (4%)
- 2 Skor: 8 = 2 peserta didik (8%)
- 3 Skor: 9 = 2 peserta didik (8%)
- 4 Skor: 10 = 1 peserta didik (4%)
- 5 Skor 14 = 4 peserta didik (16%)
- 6 Skor 15 = 2 peserta didik (8%)
- 7 Skor 16 = 8 peserta didik (32%)

b). Hasil evaluasi belajar peserta didik

Berdasarkan evaluasi, hasil belajar peserta didik pertemuan ini, untuk kompetensi dasar mengambil hikmah perkembangan Islam di Indonesia dengan indikator (6.3.1) Menyebutkan hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia masa penjajahan (6.3.2) Menyebutkan hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia masa Kemerdekaan (6.3.3) menyebutkan hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia masa Pembangunan (6.3.4) Menyebutkan manfaat dari perkembangan Islam di Indonesia dan (6.3.5) Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia, sebagai berikut:

Tabel: 4.15

Perolehan hasil belajar peserta didik pada siklus III

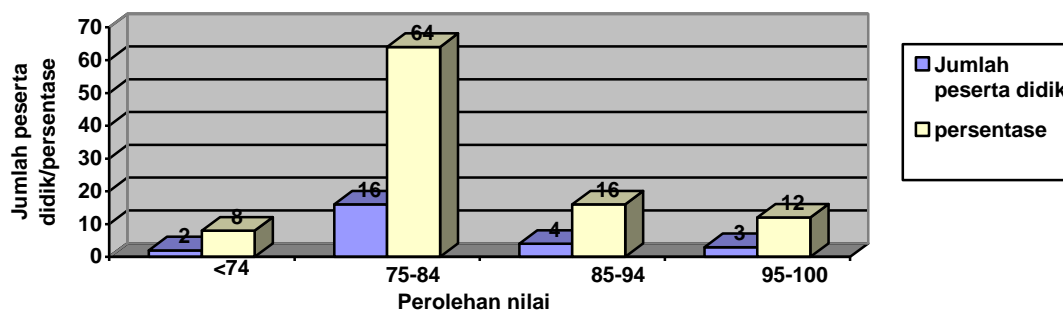
No	Nilai	Peserta didik	Persentase	Keterangan
1	95-100	3	12%	Sangat baik (tuntas)
2	85-94	4	16%	Baik (tuntas)
3	75-84	16	64%	Cukup (tuntas)
4	≤ 74	2	8%	Kurang (tidak tuntas)

Dari tabel 4.15 di atas menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh nilai belum tuntas 2 peserta didik (8%) dan 23 peserta didik (92%) mendapat nilai tuntas.

Berdasarkan tabel 4.15 bahwa hasil tes pada siklus III dari 25 yang mencapai ketuntasan adalah 23 peserta didik (92%), sedangkan belum tuntas 2 peserta didik (8%).

Memperhatikan hasil di atas bahwa nilai sudah mengalami peningkatan 6 peserta didik dari pertemuan sebelumnya. Hal ini disebabkan peserta didik sudah terbiasa menerapkan pembelajaran dengan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*. Ketercapaian secara klasikal sudah terpenuhi maka pertemuan berikut ditiadakan.

Grafik 4.6: Perolehan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* pada Siklus III:



Keterangan grafik: 4.6 sebagai berikut:

- Nilai ≤ 74 = 2 peserta didik (8%): Kurang (tidak tuntas)
- Nilai 75 - 80 = 16 peserta didik (64%): Cukup (tuntas)
- Nilai 81 - 90 = 4 peserta didik (16%): Baik (tuntas)
- Nilai 91 -100 = 3 peserta didik (12%): Sangat baik (tuntas)

4) Respon Peserta Didik Belajar dengan Strategi Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Respon peserta didik belajar menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* secara langsung sudah terlihat dari aktivitas dan hasil belajar. Hal ini dapat dibuktikan dari minat, tanggung jawab, partisipasi dan tata krama selama berlangsungnya proses pembelajaran begitu juga hasil belajar peserta didik. Selain itu setiap berakhir siklus I dan II peneliti menanyakan bagaimana pembelajaran hari ini. (Lihat hal 80 dan 87).

Pada siklus III berdasarkan jawaban tertulis peserta didik, respon belajar menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*, sebagai berikut:

Tabel: 4.16

Perolehan hasil respon peserta didik belajar menggunakan strategi kooperatif *Jigsaw*

No	Option	Jumlah	Persentase	Keterangan
----	--------	--------	------------	------------

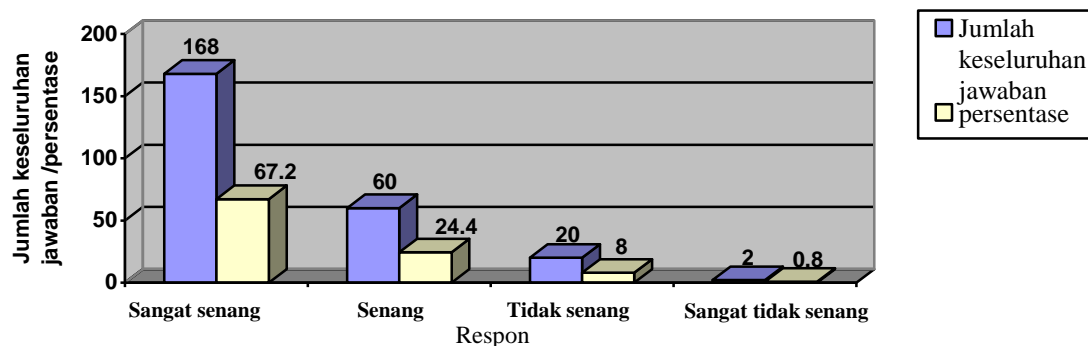
1	Sangat Setuju (SS)	168	67,2%	Sangat senang
2	Setuju (S)	60	24,4%	Senang
3	Tidak Setuju (TS)	20	8%	Tidak senang
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	2	0,8%	Sangat tidak senang
Jumlah		250	100%	

Dari tabel 4.16 di atas menunjukkan bahwa respon peserta didik tertinggi sangat setuju 168 (67,2%), selanjutnya setuju 60 (24,24%) dan tidak setuju serta sangat tidak setuju 2 (0,8%).

Berdasarkan data di atas hasil respon peserta didik adalah pada sangat setuju (SS) 168 dan setuju 60 = 228. Jadi $\frac{228}{250} \times 100\% = 91,2\%$.

Memperhatikan hasil respon peserta didik di atas berarti penggunaan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* untuk pembelajaran perkembangan Islam di Indonesia senang bahkan sangat senang.

Grafik 4.7: Perolehan respon peserta didik menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*



Keterangan: Grafik 4.7, sebagai berikut:

Sangat senang = 168 (67,2 %)
 Senang = 60 (24,4%)
 Tidak senang = 20 (8 %)
 Sangat tidak senang = 2 (0,8 %).

5) Refleksi Siklus III

Hasil refleksi pada tindakan pada siklus ketiga ini sebagai berikut:

- a) Aktivitas belajar peserta didik sudah meningkat baik pada kategori minat, tanggung jawab, partisipasi dan tata krama. Keberhasilan skor dari 25 peserta didik berjumlah 322 (80,5%). Ini menunjukkan bahwa sudah memenuhi standar ketuntasan klasikal 75%. Sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar peserta didik sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.
- b) Hasil belajar peserta didik pada siklus III meningkat 23 peserta didik (92%) mendapat nilai tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memenuhi ketuntasan klasikal 75%. Sehingga dengan demikian dikatakan hasil belajar telah berhasil mencapai kriteria yang telah ditetapkan.
- c) Hasil respon senang bahkan sangat senang peserta didik menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* dengan jumlah 228 (91,2%). Ini menunjukkan bahwa standar yang ditetapkan 75% secara klasikal terpenuhi.
- d) Merujuk kepada kriteria yang telah ditetapkan sudah terpenuhi baik aktivitas belajar, hasil belajar dan respon peserta didik. Untuk itu tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini sesuai paparkan hasil penelitian terkait peningkatan aktivitas dan hasil belajar serta respon peserta didik belajar menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi tarikh perkembangan Islam di Indonesia. Dari hasil penelitian menunjukkan kepada:

Pase pratindakan, perolehan hasil aktivitas adalah 27,75% dan belum beraktivitas belajar 72,25%. Dari semua kategori keseluruhan skor berjumlah 111, sedangkan skor idealnya 400. Dari 25 peserta didik subyek penelitian hanya mampu memperoleh skor minat 26 (6,5%), tanggung jawab 27 (6,75%), pada partisipasi 26 (6,5%) dan tata krama 32 (8%), ini menunjukkan peserta didik dalam pembelajaran materi tarikh perkembangan Islam di Indonesia baik minat, tanggung jawab, partisipasi dan tata krama pada umumnya perolehan skor masing-masing kategori tersebut sangat rendah.

Ini disebabkan pembelajaran masih menggunakan cara lama, pembelajaran terpusat kepada guru (*teacher centere*), peserta didik pasif hanya menerima, untuk itu ada kecenderungan cepat melupakan apa yang diberikan oleh guru, karena informasi hanya

mengandalkan indera pendengaran. Hal ini sesuai dengan kata mutiara filosof kenamaan Cina, Konfusius “Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham”.¹⁰⁸

Pase Siklus I, Pembelajaran menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*, perolehan hasil aktivitas belajar adalah 43,25% meningkat 15,5% dari sebelumnya. Namun belum beraktivitas 56,75 %. Perolehan skor seluruh peserta didik berjumlah 173 sedangkan skor ideal 400. Dari 25 peserta didik perolehan skor kategori minat 49 (12,25%), tanggung jawab 45 (11,25%), partisipasi 36 (9%) dan tata krama 43 (10,75%). Ini menunjukkan peserta didik rata-rata keseluruhan kategori meningkat dari sebelumnya. Namun peserta didik masih canggung bahkan kebigungan disebabkan belum terbiasa belajar menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*. Sehingga ada peserta didik ribut, tidak mau bertanya bahkan ada yang tidak mau melibatkan diri atau bercakap yang bukan pelajaran dengan teman lain.

Pase Siklus II, pembelajaran dengan dibantu media peta sekaligus meningkatkan kekurangan terutama pada kategori rendah dan juga kategori lain, perolehan hasil aktivitas belajar adalah 63% meningkat 19,75% dari siklus I, akan tetapi belum beraktivitas 37%, berarti secara klasikal belum mampu memenuhi perolehan skor minimal 75%. Perolehan skor keseluruhan peserta didik yang menjadi subyek penelitian berjumlah 252 sedangkan skor ideal seharusnya 400.

Dari 25 peserta didik perolehan skor pada kategori minat 67 (16,75%), tanggung jawab 63 (15,75%), partisipasi 56 (14%) dan tata krama 66 (16,5%), ini menunjukkan keseluruhan kategori mengalami peningkatan. Akan tetapi pada kategori partisipasi peserta didik belum dapat mengimbangi perolehan yang lain. Peserta didik belum terbiasa saling membantu, bekerja sama dalam kelompok, peserta didik belum percaya diri memberikan masukan, menjelaskan walaupun mereka sudah mulai terbiasa belajar menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*.

Pase Siklus III, Memotivasi peserta terutama pada kategori partisipasi dan juga pada tanggung jawab, minat dan tata krama maka, perolehan hasil aktivitas belajar adalah

¹⁰⁸Hisyam Zaini, *et al.*, *Strategi Pembelajaran Aktif*, cet. 3 (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2005), h. xvii.

berjumlah 322 (80,5%) meningkat 17,5% dari siklus II. Perolehan ini sudah melebihi standar minimal 75% secara klasikal.

Dari 25 Peserta didik yang menjadi subyek penelitian perolehan skor masing skor pada kategori minat 82 (20,5%), tanggung jawab 80 (20%), partisipasi 79 (19,75%) dan tata krama 81 (20,25%). Pertemuan ini telah terlaksana aktivitas yang cukup tinggi. Berminat, bertanggung jawab terhadap tugas, berpartisipasi dalam kelompok, melakukan aktivitas yang relevan dan saling menjelaskan antara sesama baik ketika di asal maupun ahli. Hal ini disebabkan peserta didik sudah terbiasa belajar menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*.

Adalah merupakan pembelajaran kooperatif di mana melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi dan juga dilaksanakan melalui sharing proses di antara peserta didik sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama.¹⁰⁹ selanjutnya Riyanto menyebutkan pembelajaran kooperatif itu mengembangkan hubungan yang silih, asah, asih, asuh dan ketergantungan positif antar individu punya kontribusi dalam mencapai tujuan serta bertanggung jawab secara individu.¹¹⁰

Menurut Slavin, bahwa perilaku dalam kelompok kooperatif menciptakan perluasan kognitif, pengajaran oleh teman, model oleh teman dan penilaian mutual, yang mengarahkan pada peningkatan pencapaian.¹¹¹ Selain itu, menurut Slavin juga:

“banyak alasan membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama pendidikan salah satunya adalah berdasarkan penelitian yang mendukung penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa dan juga akibat positif yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam akademik dan meningkat harga diri”.¹¹²

Selanjutnya strategi ini telah dilakukan penelitian selama dua puluh tahun terakhir ini, telah menunjukkan keefektifan penggunaan strategi ini dalam segala tingkatan kelas dan mata pelajaran, mulai matematika, membaca, menulis, sampai pada ilmu

¹⁰⁹Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persanda, 2009), h. 197.

¹¹⁰Yatim Riyanto, *Paradigma baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidikan Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Prenada media Group, 2009), h. 269-270

¹¹¹Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning*, terj. Nurulita, cet. 4. (Bandung: Nusa Media, 2009), h. 93

¹¹²*Ibid.*, 4

pengetahuan ilmiah dan kompleks.¹¹³ Ternyata hal ini terbukti pula pada penelitian ini. Perolehan hasil penelitian khususnya yang menunjukkan hasil belajar sebagai bukti keberhasilan penelitian ini di mulai siklus I karena menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*. Agar lebih jelas dapat diperhatikan:

Pase pratindakan, perolehan hasil belajar peserta didik sebelum menerapkan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* 1 peserta didik 4% yang tuntas, sedangkan 24 (96%) belum memperoleh nilai tuntas. Dari 25 peserta didik yang menjadi subyek penelitian, 0 peserta didik (0%) memperoleh nilai 95-100 (sangat baik), 0 peserta didik (0%) memperoleh nilai 85-94 (baik), 1 peserta didik (4%) memperoleh nilai 75-85 (cukup) dan 24 peserta didik (96%) memperoleh nilai ≤ 74 (kurang).

Pase Siklus I, perolehan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* meningkat 12 peserta didik (48%) tuntas sedangkan 13 (52%) belum nilai tuntas. Dari 25 peserta didik yang menjadi subyek penelitian, 0 peserta didik (0%) memperoleh nilai 95-100 (sangat baik), 1 peserta didik (4%) memperoleh nilai 85-94 (baik), 11 peserta didik (44%) memperoleh nilai 75-84 (cukup) dan 13 peserta didik (52%) memperoleh nilai ≤ 74 (kurang).

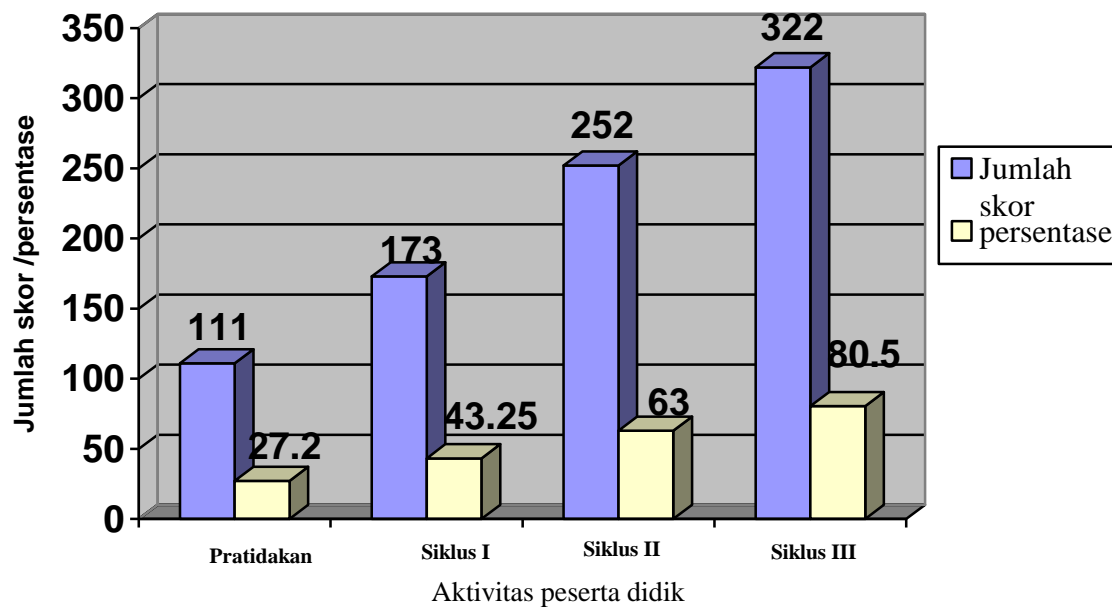
Pase Siklus II, perolehan hasil belajar peserta didik menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* serta memperhatikan kelemahan pada pertemuan sebelumnya maka, hasil belajar meningkat 17 peserta didik (68%) tuntas, sedangkan 8 peserta didik (32%) belum tuntas. Dari 25 peserta didik yang menjadi subyek penelitian, 0 peserta didik (0%) memperoleh nilai 95-100 (sangat baik), 4 peserta didik (16%) memperoleh nilai 85-94 (baik), 13 peserta didik (52%) memperoleh nilai 75-84 (cukup) dan 8 peserta didik (32%) memperoleh nilai ≤ 74 (kurang).

Pase Siklus III, hasil belajar peserta didik menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* meningkat 23 peserta didik (92%) nilai tuntas, sedangkan 2 peserta didik (8%) tidak tuntas. Dari 25 peserta didik yang menjadi subyek penelitian, 3 peserta didik (12%) memperoleh nilai 95-100 (sangat baik), 4 peserta didik (16%) memperoleh nilai 85-94 (baik), 16 peserta didik (64%) memperoleh nilai 75-84 (cukup) dan 2 peserta didik (8%) memperoleh nilai ≤ 74 (kurang).

¹¹³ *Ibid.*

Pada sisi lain, respon senang peserta didik siklus I dan II melalui lisan dan pada siklus III dibuktikan dengan angket sangat senang bahkan sangat senang peserta didik belajar menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* mencapai 228 (91,6%). Dari 10 pernyataan option pilihan peserta didik: Sangat Setuju (SS) 168 (67,2%) dan Setuju (S) 60 (24,4%). Sedangkan Tidak Setuju (TS) 20 (8%) dan Sangat tidak setuju 2 (0,8%). Data ini mengindikasikan bahwa belajar materi perkembangan Islam di Indonesia menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* peserta didik senang bahkan sangat senang.

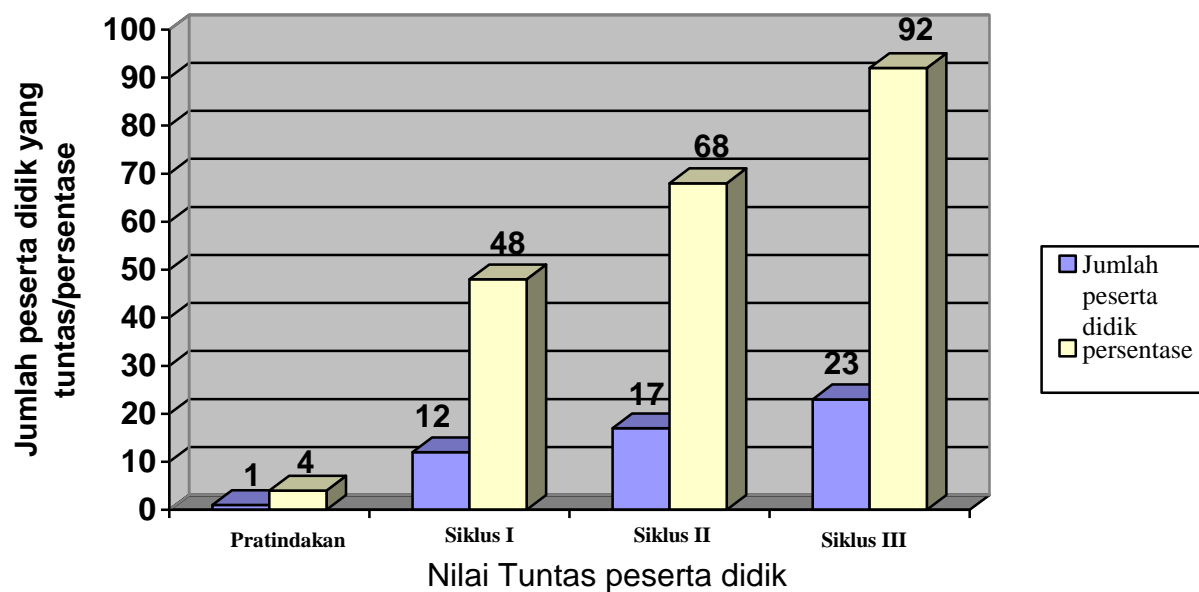
Grafik 4.8: Peningkatan aktivitas belajar peserta didik sebelum dan menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*.



Keterangan: Grafik 4.8, sebagai berikut:

Pratindakan = skor 111 (27,75%)
 Siklus I = skor 173 (43,25%)
 Siklus II = skor 252 (63%)
 Siklus III = skor 322 (80,5%)

Grafik 4.9: Peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*.



Keterangan: Grafik 4.12

Pratindakan = 1 peserta didik (4 %) tuntas.
 Siklus I = 12 peserta didik (48 %) tuntas.
 Siklus II = 17 peserta didik (68 %) tuntas.
 Siklus III = 23 peserta didik (92 %) tuntas

Memperhatikan hasil aktivitas dan hasil belajar serta respon peserta didik di atas, ini menunjukkan kepada peningkatan yang sangat berarti, sehingga dengan demikian maka dapatlah disimpulkan bahwa melalui strategi kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar serta peserta didik senang bahkan sangat senang belajar menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi perkembangan Islam di Indonesia.

C. Kendala Penelitian

Ada beberapa hal yang menjadi kendala selama melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, sebagai berikut:

1. Jadwal yang telah ditetapkan tidak dapat dilaksanakan karena acara rutin sekolah menyambut kedatangan bulan suci ramadhan, sehingga dengan penelitian ini mengharuskan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menambah pertemuan pada

waktu yang lain, sebab kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan tiga siklus.

2. Waktu yang tersedia 2 x 45 menit pada jam sekolah tidak mencukupi, sehingga setiap pertemuan secara spontan peneliti melanjutkan kegiatan berikutnya, baik itu terjadi pada diskusi kelompok ahli, asal maupun ketika presentasi.
3. Adanya kekurangan perhatian pengamatan. Sebab ketika pengamatan dilakukan kegiatan pembelajaran berlangsung, pemantauan aktivitas peserta didik hanya tertuju pada satu kelompok sehingga peserta didik di kelompok lain tidak terpantau.
4. Belum tersedianya sarana pendukung yang memadai di sekolah, seperti buku bacaan yang berhubungan dengan materi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan sekaligus dilakukan pembahasan di bab IV pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa melalui strategi kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas, hasil belajar dan respon senang peserta didik dalam materi tarikh perkembangan Islam di Indonesia di kelas XII IPS1 di SMA Negeri I Ukui, Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Hasil aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan, sebelumnya tidak menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* pada pratindakan perolehan skor 111 (27,75%), lalu menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* pada siklus I skor meningkat skor 173 (43,25%), siklus II skor 252 (63%) dan akhirnya pada siklus III skor 322 (80,5%).
2. Hasil belajar peserta didik yang senantiasa mengalami peningkatan, sebelum menggunakan strategi kooperatif *Jigsaw* pada pratindakan peserta didik hanya dapat menuntaskan 1 peserta didik (4%), selanjutnya menggunakan strategi tersebut pada siklus I mampu menuntaskan 12 peserta didik (48%), dan siklus II telah menuntaskan 17 peserta didik (68%) tuntas serta selanjutnya pertemuan berikutnya (siklus III) dapat menuntaskan 23 peserta didik (92%).
3. Respon senang bahkan sangat senang peserta didik belajar dengan menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi tarikh perkembangan Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan peserta didik siklus I dan II melalui lisan senang serta pada siklus III Sangat Setuju (SS) dan Setuju mencapai 228 (91,6%).

B. SARAN

Penelitian ini telah membuktikan bahwa melalui strategi kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar serta respon senang bahkan sangat senang peserta didik dengan penerapan pada materi tarikh perkembangan Islam di Indonesia, maka untuk itu peneliti menyarankan:

1. Kepada lembaga pendidikan pada umumnya khususnya institusi SMA Negeri Ukui agar dapat memperbaiki cara mengajar dengan menerapkan strategi kooperatif tipe *Jigsaw*, mengingat strategi ini telah dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar serta peserta didik merasa senang bahkan sangat senang belajar dengan strategi tersebut.
2. Kepada guru, tenaga pendidikan dan calon sarjana tarbiyah karena penelitian tindakan kelas ini sangat berguna bagi dunia pendidikan, maka diharapkan agar dapat melakukannya dengan mengembangkan desain pembelajaran.
3. Kepada pendidik yang telah menggunakan strategi kooperatif tipe *Jigsaw* bila belum berhasil berarti ada indikasi kesalahan dalam mempraktikannya. Untuk itu lakukan perbaikan-perbaikan dan sering membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkowo, Robertus dan Kosasih A. *Optimalisasi Media Pembelajaran: Mempengaruhi Motivasi, Hasil dan Kepribadian*. Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Abdul Aziz asy-Syahub, Fu'ad. *Al-Mu'allim al-Awwal (Qudwa Likulli Mu'allim Wa Mu'allimah)*, terj. Jamaluddin, *Begini Seharusnya menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah*. Jakarta: Darul Haq, 2008.
- Abdullah, Taufik. *Sejarah Ummat Islam Indonesia*. Jakarta: MUI, 1991.
- Arends, Richard I. *Learning To Teach*, terj. Helly Prajitno dan Sri Mulyantini Soetjipto. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar* cet. 3. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- B. Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, cet. 4. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Baharuddin dan Wahyuni Esa. *Teori Belajar dan Pembelajaran* cet. 3. Jogjakarta: Ar-Ruzzman Media, 2008.
- Chaidir, Zulfarizal. *et al, Agama Islam: Sekolah Menengah Atas Kelas XII*. Jakarta: Yudistira, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Kumpulan Permendiknas tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Panduan KTSP*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan: 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Bahan BinteK/Materi KTSP SMA: Tingkat Kabupaten/Kota*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah, 2008.
- Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* cet. 4. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota, 1989.
- Faisal, Sanapiah dan Mulyadi Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Fachruddin. *Akuntabilitas Pembelajaran Pendidikan Islam*, cet. 2. Ciputat: Thariqi Press, 2004.
- Halimah, Siti. *Strategi Pembelajaran: Pola Dan Strategi Pengembangan Dalam KTSP*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.

- Hamid, Abdul. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Tim Kreatif Pascasarjana Unimed, 2007.
- Hamidi, UU. *Sikap Dan Pandangan Hidup Ulama di Daerah Riau*. Pekanbaru: UIR Press, 1989.
- Hasibuan, J. J. *et al.*, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hasmy, A. *Dustuir Dakwah menurut Alqur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Ibrahim, Muslim. *et al.*, *Pembelajaran Kooperatif*, cet. 2. Surabaya: Unesa University Press, 2001.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi baru*. Ciputat: Gaung Persada, 2009.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- _____. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Khilod Fathoni, Muhammad. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional: Paradigma Baru*. Jakarta: Depag RI, Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- M, Echols Jhon dan Shadili Hasan. *An English-Indonesian Dictionory*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Muslich, Masnur. *Melaksanakan PTK Itu Mudah: Pedoman Praktis Bagi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidikan Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Prenada media Group, 2009.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persanda, 2009
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 5. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar -Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*, terj. Nurlita *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, cet. 4. Bandung: Nusa Media, 2009.
- Solihatini, Etin. *et al.*, *Cooperative learning, Analisis Model Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara, 2008.
- Syamsuri. *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA kelas XII*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Syamsul Hadi, Makhfudh. *et al*, *Rahasia Keberhasilan Dakwah K.H. Zainuddin MZ*. Surabaya: Ampel Suci, 1994.

Tim Redaksi. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tim MGMP-PAI. *Pendidikan Agama Islam SMA Berdasarkan KTSP Kelas XII*. Medan: Telaga Mekar, 2008.

Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.

Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI: Tentang Pendidikan. Jakarta: Depag RI, 2006.

Yatim, Badri *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Grafindo Persada, 2008.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, 1979.

Zaini, Hisyam. *et al.*, *Strategi Pembelajaran Aktif*, cet. 3. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2005.

